IMPLEMENTASI METODE *TAKRĪR* DAN *TASMĪ'* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN PONOROGO

TESIS

Oleh:

SHAFWATUN NISA'

NIM 505240010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Shafwatun Nisa', NIM 505240100, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "**Implementasi Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo"** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 12 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,

Shafwatun Nisa'

NIM 505240010

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Shafwatun Nisa', NIM 505240010** dengan judul: **"Implementasi Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 18 Mei 2026

Pembimbing I,

Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

Pembimbing II,

Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903072003121003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister PAI
Pascasarjana UIN Ponorogo

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/AL/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: https://pasca.uinponorogo.ac.id / E-Mail: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Shafwatun Nisa'**, **NIM 505240010**, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: **"Implementasi Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanul 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 10 Juni 2026** dan dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	**Dr. Ely Masykuroh, S.E., M.Si.** **NIP 197202111999032003** **Ketua Sidang**		22/6 '26
2.	**Dr. Basuki, M.Ag.** **NIP 197210102003121003** **Penguji Utama**		22/6 26
3.	**Prof. Dr. H. Muh. Tasrif, M.Ag.** **NIP 197401081999031001** **Penguji 2**		22/6 2026
4.	**Dr. Iswahyudi, M.Ag.** **NIP 197903072003121003** **Sekertaris**		22/6 2026

Ponorogo, 22 Juni 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031008

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama lengkap	: Shafwatun Nisa'
Tempat / Tanggal Lahir	: Madiun, 08 Oktober 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
NIM	: 505240010
Jurusan	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data yang saya tulis pada surat pernyataan ini dan yang saya isikan di laman e-wisuda benar-benar telah sesuai dengan data Akta Kelahiran dan Ijazah terakhir (S1) serta setuju digunakan sebagai acuan penulisan ijazah S2 oleh pihak Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Apabila di kemudian hari terdapat kesalahan dari data tersebut, saya siap bertanggungjawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 22 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,

ABSTRAK

Nisa', Shafwatun. 2026. *Implementasi Metode Takrīr dan Tasmī' untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.* **Tesis**. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., (2) Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata Kunci: Metode *Takrīr*, *Tasmī'*, Kualitas Hafalan, Tahfidz Al-Qur'an, Pesantren.

Pesatnya perkembangan lembaga tahfidz Al-Qur'an di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas hafalan santri. Sebagian santri masih mengalami kendala dalam menjaga kelancaran hafalan, kestabilan *murāja'ah*, ketepatan tajwid, dan *makhārijul* huruf. Oleh karena itu, metode *takrīr* dan *tasmī* dipandang sebagai strategi penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi metode *takrīr* di PPTQ Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, (2) menganalisis implementasi metode *tasmī* di PPTQ Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, serta (3) menganalisis perubahan kualitas hafalan santri setelah penerapan metode *takrīr* dan *tasmī*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi multisitus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, ustadzah, pengurus, dan santri dari kedua pesantren. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, implementasi metode *takrīr* di kedua pesantren dilaksanakan melalui pengulangan hafalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Di PPTQ Al-Hasan, *takrīr* dilaksanakan empat malam setiap pekan selama 45 menit, sedangkan di Ponpes BUQ Gentan dilaksanakan setiap hari melalui sistem *halaqah* dengan target minimal seperempat juz per hari, sehingga intensitas dan keteraturan *takrīr* menjadi penentu utama kekuatan dan kestabilan hafalan santri. Kedua implementasi metode *tasmī'* di kedua lembaga dilaksanakan sebagai sarana evaluasi hafalan secara menyeluruh melalui penyetoran kepada ustadzah maupun forum publik. Di PPTQ Al-Hasan *tasmī'* dilaksanakan melalui kegiatan kenaikan juz, *tasmī'* kelipatan juz (3, 5, 10 hingga 30 juz), serta sima'an rutin termasuk sima'an Ahad Pahing, sedangkan di Ponpes BUQ Gentan dilaksanakan dalam bentuk *tasmī'* lima juz yang bertujuan mengukur kesiapan teknis sekaligus melatih kesiapan mental santri. Ketiga, penerapan metode *takrīr* dan *tasmī* secara konsisten memberikan perubahan positif terhadap kualitas hafalan santri, yang ditandai dengan meningkatnya kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan *makhārijul hurūf*, kestabilan hafalan jangka panjang, serta kepercayaan diri dalam menyetorkan hafalan di hadapan ustadzah maupun forum publik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 12

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 13

E. Manfaat Penelitian 14

F. Penelitian Terdahulu 15

G. Sistematika Penulisan 18

BAB II KAJIANTEORI **21**

A. Metode *Takrīr* 21

B. Metode *Tasmī'* 35

C. Kualiatas Hafalan 47

BAB III METODE PENELITIAN **64**

A. Pendekatan Penelitian 64

B. Lokasi Penelitian 66

C. Data dan Sumber Data 68

D. Teknik Pengumpulan Data 69

E. Teknik Analisis Data 72

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 74

BAB IV IMPLEMENTASI METODE *TAKRĪR* DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PPTQ AL-HASAN DAN PONPES

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

BUSTANU'USYSYAQIL QUR'AN PONOROGO 75

A. Paparan Data Implementasi Metode *Takrīr* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo 75

B. Analisis Data Implementasi Metode *Takrīr* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo 93

BAB V IMPLEMENTASI METODE *TASMĪ'* DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PPTQ AL-HASAN DAN PONPES BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN PONOROGO 106

A. Paparan Data Implementasi Metode *Tasmī'* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo 106

B. Analisis Data Implementasi Metode *Tasmī'* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo 121

BAB VI PERUBAHAN KUALITAS HAFALAN SANTRI SETELAH PENERAPAN METODE TAKRĪR DAN TASMĪ' DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN DAN PONDOK PESANTREN BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN PONOROGO 131

A. Paparan Data Perubahan Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo 131

B. Analisis Data Perubahan Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo 138

BAB VII PENUTUP 143

A. Kesimpulan 143

B. Saran 144

DAFTAR PUSTAKA 146

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR TABEL

PONOROGO

Tabel	Uraian	Halaman
4.1	Perbandingan Implementasi Metode *Takrīr* PPTQ Al-Hasan dan Ponpes BUQ Gentan	91
5.1	Perbandingan Implementasi Metode *Tasmī'* PPTQ Al-Hasan dan Ponpes BUQ Gentan	118

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Peta Konsep Implementasi Metode *Takrīr* di PPTQ Al-Hasan	85
4.2	Peta Konsep Implementasi Metode *Takrīr* di Ponpes BUQ Gentan	92
5.1	Peta Konsep Implementasi Metode *Tasmī'* di PPTQ Al-Hasan	115
5.2	Peta Konsep Implementasi Metode *Tasmī'* di Ponpes BUQ Gentan	120
6.1	Perubahan Kualitas Hafalan Santri di PPTQ Al-Hasan	134
6.2	Perubahan Kualitas Hafalan Santri di Ponpes BUQ Gentan	137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang paling tua dan paling berpengaruh dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Keberadaan lembaga ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat penyebaran dan transmisi ilmu agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk karakter, menanamkan kedisiplinan, serta membina kebiasaan hidup para santri dalam keseharian mereka.[1] Melalui sistem asrama yang khas, santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan secara formal, tetapi juga ditempa secara langsung melalui pengalaman hidup bersama dalam satu lingkungan yang sarat nilai-nilai keislaman.[2] Sejak pertama kali berdiri hingga saat ini, pesantren terbukti mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi berbagai perubahan zaman, mulai dari pergeseran sosial, transformasi budaya, hingga derasnya kemajuan teknologi yang terus berkembang.[3] Ketangguhan pesantren dalam melahirkan individu yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia menjadikannya salah satu pilar yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.[4]

Merujuk pada data resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2024-2025, tercatat sebanyak 344.130 pondok pesantren yang tersebar di berbagai penjuru wilayah Indonesia, dengan total santri aktif yang mencapai angka 9.349.189 orang.[5] Angka yang sangat besar ini secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[1] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, *Lp3es* (Jakarta, 2011), 41–44.

[2] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Inis, 1994), 55–57.

[3] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii* (Prenada Media, 2019), 112.

[4] Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren* (Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah, Provinsi Jawa Timur, 2019), Pasal 3.

[5] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Data Statistik Pendidikan Islam: Pondok Pesantren Tahun 2024-2025," Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025, 7,

nyata memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang representatif masih sangat tinggi dan terus terjaga hingga kini.[6] Kepercayaan tersebut bukan tanpa alasan, sebab pesantren telah terbukti mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan integritas yang tinggi.[7] Dengan skala kelembagaan yang demikian besar, pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam mencetak generasi Muslim yang unggul tidak hanya secara intelektual dan akademis, tetapi juga matang dalam aspek spiritual, moral, dan sosial kemasyarakatan.[8]

Secara umum, pondok pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis utama berdasarkan orientasi pendidikannya, yaitu pesantren yang berfokus pada kajian fiqih dan pesantren yang mengkhususkan diri pada bidang Al-Qur'an.[9] Pengelompokan ini didasarkan pada perbedaan arah pengembangan keilmuan dan tujuan pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga.[10] Dengan adanya pengelompokan semacam ini, masyarakat dan calon santri dapat lebih mudah memahami karakter pembelajaran, struktur kurikulum, serta kompetensi dan kualifikasi yang diharapkan dari para lulusan setiap jenis pesantren.[11] Pembagian ini juga mencerminkan kekayaan dan keragaman dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad.[12]

Pesantren fiqih adalah lembaga pendidikan Islam yang menempatkan ilmu syariat, khususnya fiqih, sebagai inti dan pusat dari seluruh proses pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Https://Emis.Kemenag.Go.Id/Pontren/Statistik/Pontren?Secure=Pq5q0zpfi2ufz1onu8szjdukxhqt9lrebclygygzj3e%3d.

[6] Indonesia, 12.

[7] Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, *Paramadina* (Jakarta, 1997), 6–7.

[8] Abd Soebahar And Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, *Lkis* (Yogyakarta, 2013), 27.

[9] Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, 2003), 18–20.

[10] Manfred Ziemek, Butche B Soendjojo, And B Siregar, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, *P3m* (Jakarta, 1986), 98–100.

[11] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 80.

[12] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 78.

yang berlangsung di dalamnya.[13] Para santri diarahkan dan dibimbing untuk mendalami berbagai kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu, terutama yang berkaitan dengan fiqih dan ushul fiqih sebagai landasan dalam memahami hukum Islam.[14] Pendalaman kitab-kitab tersebut kemudian diperkuat dengan penguasaan ilmu-ilmu pendukung seperti nahwu dan sharaf sebagai dasar tata bahasa Arab, serta balaghah untuk memahami keindahan dan kedalaman makna bahasa Arab.[15] Tujuan utama pesantren fiqih adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan memahami, menganalisis, dan merumuskan hukum Islam secara mendalam dan komprehensif, sehingga kelak mereka dapat berperan sebagai pendidik yang mumpuni, dai yang handal, maupun rujukan keagamaan yang dipercaya di tengah masyarakat.[16] Dalam proses pembelajaran sehari-harinya, metode yang digunakan umumnya masih bersifat tradisional dan telah teruji selama berabad-abad, seperti bandongan, sorogan, dan diskusi ilmiah atau musyawarah.[17]

Sementara itu, pesantren Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat dan inti dari seluruh kegiatan belajar mengajar yang dijalankan.[18] Fokus utama pesantren jenis ini adalah meningkatkan dan menyempurnakan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara penuh, memperbaiki dan memperindah kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, serta menjaga kelestarian hafalan melalui berbagai kegiatan rutin seperti muraja'ah, *takrīr* dan *tasmī'*.[19] Tidak berhenti pada aspek hafalan semata, pesantren Al-Qur'an juga menaruh perhatian yang sangat besar pada proses pembentukan akhlak dan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.[20] Dengan demikian, tujuan akhir dari pesantren ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[13] Indonesia, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 22.

[14] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, *Mizan* (Bandung, 1995), 17.

[15] Bruinessen, 24.

[16] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 51.

[17] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 65.

[18] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 2.

[19] Ahsin W Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

[20] Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* , *Gema Insani* (Jakarta, 1999), 187.

adalah mencetak generasi huffaz yang tidak hanya kuat dalam hafalan dan benar dalam bacaan, tetapi juga mulia dalam perilaku dan terpuji dalam akhlaknya di kehidupan sehari-hari.[21]

Dari penjabaran diatas, perbedaan antara pesantren fiqih dan pesantren Al-Qur'an secara jelas mencerminkan adanya spesialisasi dan pembagian peran dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia.[22] Meskipun masing-masing jenis pesantren memiliki titik tekan dan penekanan yang berbeda dalam hal materi dan metode pembelajaran, keduanya sesungguhnya saling melengkapi satu sama lain.[23] Pesantren fiqih mencetak ahli hukum Islam, sementara pesantren Al-Qur'an melahirkan para penghafal dan penjaga kalamullah. Keduanya berpengaruh dalam upaya bersama membentuk pribadi Muslim yang berilmu luas, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan nyata.[24]

Memasuki penghujung abad ke-20 dan semakin intensif pada awal abad ke-21, pertumbuhan pesantren yang memfokuskan santrinya pada bidang keilmuan tertentu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan mencolok.[25] Perkembangan ini mencerminkan adanya transformasi dan inovasi yang terus-menerus terjadi dalam sistem pendidikan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.[26] Salah satu fenomena yang paling menonjol dari perkembangan tersebut adalah munculnya pesantren tahfidz Al-Qur'an, yaitu lembaga yang secara khusus dan eksklusif mendidik santrinya untuk menghafal Al-Qur'an sebagai prioritas utama.[27] Dalam praktik kesehariannya, berbagai metode terus dikembangkan dan disempurnakan untuk mendukung efektivitas proses hafalan, diantaranya adalah metode Wafa, Ummi, Qiro'ati, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[21] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* , 20.

[22] Soebahar And Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 45.

[23] Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii*, 121.

[24] Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 99.

[25] Indonesia, "Data Statistik Pendidikan Islam: Pondok Pesantren Tahun 2024-2025," 15.

[26] Imam Machali And Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, Vol. 1 (Prenadamedia Group, 2016), 38.

[27] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al*, *Diva Press* (Yogyakarta, 2012), 15.

berbagai pendekatan inovatif lainnya yang diterapkan sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing lembaga.[28]

Secara struktural dan kelembagaan, pesantren Al-Qur'an pada dasarnya memiliki komponen-komponen yang serupa dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, yakni mencakup tenaga pengajar atau ustadz, peserta didik atau santri, materi ajar yang terstruktur, metode pembelajaran yang terencana, serta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.[29] Sebagaimana halnya mata pelajaran atau bidang ilmu lainnya yang juga memerlukan pendekatan khusus untuk mencapai hasil yang optimal, pengajaran Al-Qur'an terutama dalam konteks menghafal juga menuntut penerapan metode yang tepat, terencana, dan sesuai agar proses hafalan dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan output yang benar-benar maksimal bagi setiap santri.[30]

Menghafal Al-Qur'an sesungguhnya bukanlah sekadar kegiatan mekanis yang bersifat berulang-ulang tanpa makna, melainkan merupakan sebuah proses spiritual yang sangat mendalam dan bermakna, yang menuntut persiapan yang matang, ketekunan yang tinggi, serta kedisiplinan yang konsisten dan berkelanjutan.[31] Karena sifatnya yang demikian, pengembangan metode menghafal yang tepat sasaran dan sesuai kebutuhan menjadi sangat penting, mengingat pemilihan metode yang cocok dengan karakteristik dan kemampuan santri merupakan salah satu faktor kunci penentu keberhasilan program tahfidz.[32] Di Indonesia sendiri, tradisi tahfidz Al-Qur'an tumbuh dan berakar kuat dalam lingkungan pesantren. Meskipun sulit dipastikan secara tepat kapan tradisi ini mulai berkembang di tanah air, catatan dan indikasi sejarah menunjukkan bahwa perkembangannya berkaitan erat dengan intensitas interaksi antara ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[28] Ita Amalia And Lika Hestyaningsih, "Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Kecamatan Randudongkal Pemalang," *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2022): 60–68.

[29] Nurul Hidayah And Eng Fadly Usman, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Buleleng," *Journal Idarah At-Ta'lim* 1, No. 1 (2022): 6.

[30] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , 47.

[31] Yahya Bin Abdurrazzaq Al-Ghautsani, "Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an ," *Pustaka Imam Asy-Syafii*, 2010, 12.

[32] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* , 30.

Nusantara dan dunia Arab, khususnya Arab Saudi, sekitar abad ke-18 Masehi.[33] Pada masa itu, banyak pelajar Indonesia yang menimba ilmu secara langsung di Mekkah kepada para ulama besar, dan setelah kembali ke tanah air, mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian ilmu-ilmu Islam, termasuk di dalamnya tradisi tahfidz Al-Qur'an.[34]

Berbicara mengenai tradisi yang berakar dari dunia Arab, salah satu tradisi yang paling mengakar dan terus dijaga hingga kini adalah tradisi pemberian ijazah atau sanad, yaitu rantai transmisi keilmuan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari khazanah keilmuan Islam sejak masa-masa awal.[35] Sejak zaman para sahabat Nabi, kemudian berlanjut kepada tabi'in, dan terus diwariskan kepada generasi ulama berikutnya, keberadaan sanad menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga kesinambungan, otentisitas, dan kemurnian transmisi ilmu pengetahuan agama.[36] Prinsip menjaga sanad ini juga berlaku dan diterapkan secara ketat dalam dunia hafalan Al-Qur'an, dimana sanad menjadi bukti dan penanda otentisitas bahwa hafalan seseorang tersambung secara langsung dan tidak terputus kepada Rasulullah saw.[37] Namun, seiring dengan semakin menjamurnya pesantren takhassus Al-Qur'an yang bermunculan di berbagai daerah, timbul kekhawatiran yang cukup serius bahwa tidak semua pengasuh atau pengampu di lembaga-lembaga tersebut memiliki sanad yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.[38] Akibatnya, tidak sedikit santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an namun tidak dapat membuktikan dan mempertanggungjawabkan keabsahan hafalannya karena tidak memiliki keterhubungan pada sanad yang otentik dan terpercaya.[39]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[33] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah* (Prenada Media, 2013), 11–14.

[34] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 23.

[35] Muhammad Ajij Al-Khatib, *Usul Al-Hadith:'Ulumuhu Wa-Mustalahuh* (Dar Al-Fikr, 1989), 33.

[36] Siti Chuzaemah, *Genealogi Keilmuan Kitab Hadis Indonesia-Mesir* (Yogyakarta: Selat Media, 2025), 103.

[37] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , 21.

[38] Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al*, 24.

[39] Hidayah And Usman, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Buleleng," 8.

Selain persoalan sanad dan metode hafalan, terdapat aspek lain yang tidak kalah penting dan patut mendapat perhatian yang sama seriusnya, yaitu pemahaman yang mendalam terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an itu sendiri.[40] Seorang penghafal Al-Qur'an idealnya tidak hanya menguasai hafalan secara tekstual dan lahiriah semata, tetapi juga berupaya memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara lebih luas dan mendalam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, hukum Islam, sejarah umat terdahulu, maupun nilai-nilai kehidupan lainnya yang relevan.[41] Di antara berbagai aspek kandungan Al-Qur'an tersebut, akidah menempati posisi yang paling fundamental dan mendasar karena ia menjadi akar dan pondasi utama bagi tegaknya syariat Islam secara keseluruhan.[42]

Akidah dapat diumpamakan sebagai fondasi kokoh yang menyangga dan menopang seluruh bangunan keimanan seorang Muslim dalam menjalani kehidupan.[43] Tanpa fondasi akidah yang kuat, bangunan keimanan akan mudah goyah dan rentan terhadap berbagai godaan dan pengaruh luar yang menyesatkan. Oleh karena itu, akidah yang kuat, kokoh, dan bersih sangat dibutuhkan agar seseorang tidak mudah terseret, terpengaruh, atau tergoda oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran Islam. Dalam konteks pendidikan pesantren, hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, yakni perlunya memahami dan mencermati corak serta paham akidah yang ditanamkan oleh suatu lembaga pesantren kepada para santrinya.[44] Penelaahan terhadap aspek akidah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya benturan atau konflik pemahaman, terutama apabila akidah yang diajarkan di pesantren berbeda atau bahkan bertentangan dengan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[40] Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* , 22.

[41] M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 36.

[42] Usman Usman, Andri Suryadi, And Anissah Handayani, "Pokok-Pokok Aqidah Islamiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *El Maqashid: Journal Syariah And Islamic Studies* 1, No. 1 (2025): 101–11.

[43] Kasman Bakry Et Al., "Pengantar Hukum Islam Di Indonesia (Prinsip Dasar Memahami Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia)," *Penerbit Tahta Media*, 2024.

[44] Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium Iii*, 75.

selama ini diyakini oleh keluarga maupun lingkungan tempat asal santri.[45] Dengan demikian, ketika santri telah menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke tengah-tengah masyarakatnya, ia diharapkan mampu beradaptasi, berbaur, dan berinteraksi secara harmonis tanpa menimbulkan gesekan, ketegangan, atau perpecahan yang berarti dalam hal keyakinan dan pemahaman keagamaan.[46]

Dalam praktik pendidikan tahfidzul Qur'an yang berlangsung di berbagai pesantren di Indonesia, terdapat beragam metode yang diterapkan untuk mendukung proses hafalan santri.[47] Beberapa metode yang paling umum dikenal dan digunakan adalah *takrīr, tasmī'*, sorogan, talaqqi, tahsin, dan tashil, yang masing-masing memiliki ciri khas, kelebihan, dan keunggulan tersendiri.[48] Namun, diantara sekian banyak metode tersebut, *takrīr* dan *tasmī'* dinilai memiliki peran yang paling strategis, sentral, dan signifikan dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan santri secara berkesinambungan.[49] *Takrīr* adalah metode pengulangan hafalan secara terus-menerus dan berkesinambungan yang bertujuan memperkuat dan mempererat daya ingat santri terhadap hafalan yang telah dimiliki, sehingga hafalan tersebut dapat tersimpan dengan baik dalam memori jangka panjang dan tidak mudah hilang atau terlupakan.[50] Adapun *Tasmī'* adalah kegiatan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan di hadapan guru atau sesama santri sebagai bentuk evaluasi langsung, yang tidak hanya berfungsi menguji kekuatan dan kelancaran hafalan, tetapi juga sekaligus menjadi sarana koreksi dan perbaikan terhadap kualitas bacaan dan ketepatan tajwid.[51] Kombinasi dan penerapan kedua metode ini secara terpadu diyakini sangat efektif dalam memastikan hafalan santri tetap terjaga kualitasnya, tidak mudah terlupakan, dan semakin bertambah kuat seiring berjalannya waktu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
KIAI HAJI MUHAMMAD BESHRI PONOROGO

[45] Soebahar And Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 113.
[46] Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, 112.
[47] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , 63.
[48] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* , 52–56.
[49] Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an* , *Tinta Medina*, Vol. 63 (Solo, 2011), 83.
[50] Raghib As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Quran*, *Aqwam* (Solo, 2007), 75.
[51] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , 68.

Meskipun demikian, kenyataan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an otomatis mampu mempertahankan kualitas hafalannya dengan baik dalam jangka panjang.[52] Sebagian santri ternyata mengalami berbagai permasalahan seperti kelupaan terhadap sebagian hafalan, ketidaktepatan dalam bacaan, atau ketidakstabilan dalam menjaga konsistensi hafalan dari hari ke hari.[53] Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain lemahnya motivasi dan tekad dari dalam diri santri itu sendiri, kurang optimalnya sistem dan jadwal muraja'ah yang diterapkan, kondisi lingkungan sekitar yang kurang kondusif dan mendukung proses hafalan, serta penerapan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan individual santri.[54] Permasalahan nyata ini semakin menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program tahfidz sesungguhnya tidak cukup diukur hanya dari kuantitas atau banyaknya hafalan yang berhasil dikuasai, melainkan juga harus mencakup penilaian terhadap sejauh mana kualitas hafalan tersebut dapat dijaga, dipertahankan, dan dipertanggungjawabkan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.[55]

Fenomena yang sama juga ditemukan secara langsung di dua lembaga yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti serta serangkaian wawancara mendalam dengan pengurus bagian pendidikan di kedua lembaga tersebut, terungkap fakta bahwa kemampuan santri dalam mempertahankan dan menjaga kualitas hafalannya masih sangat bervariasi antara satu santri dengan santri lainnya.[56] Sebagian santri berhasil menjaga kualitas hafalannya dengan sangat baik berkat kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas muraja'ah dan *takrīr* secara konsisten, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan kualitas hafalan akibat kurangnya intensitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[52] Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al*, 37.
[53] As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Quran*, 52.
[54] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* , 75–76.
[55] Abdurrab Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* , *Sinar Baru* (Bandung, 1991), 23–25.
[56] Lihat Transkrip Observasi Kode 001/O/23-02-2026

pengulangan, melemahnya semangat, serta ketidakmampuan dalam mengelola waktu. Di samping itu, peneliti juga menemukan sejumlah santri yang masih kerap melakukan kesalahan dalam pengucapan dan penerapan tajwid, serta menunjukkan ketidakstabilan dalam kelancaran hafalan ketika menyetorkan hafalan melalui kegiatan *tasmī'*.[57]

Berdasarkan wawancara langsung dengan Ustadzah Diva selaku pengurus divisi pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, diperoleh informasi bahwa tantangan terbesar dalam program tahfidz bukan semata terletak pada proses menambah hafalan baru, melainkan justru pada kemampuan santri dalam mempertahankan hafalan-hafalan lama agar tetap kuat, lancar, dan berkualitas tinggi.[58] Menurut keterangan beliau, ada fenomena di mana sejumlah santri mampu mencapai target hafalan dengan cepat, namun justru mengalami kesulitan ketika diminta mengulang hafalan lama secara acak, karena hafalan tersebut sudah tidak lancar atau lupa terhadap sambungan antar ayat. Atas dasar itulah, metode *takrīr* dan *tasmī'* diterapkan secara intensif dan menjadi kegiatan wajib di pesantren tersebut, dengan tujuan memperkuat hafalan sekaligus menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan setiap santri.

Senada dengan temuan tersebut, hasil wawancara dengan Ustadzah Suqya selaku pengampu tahfidz di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Gentan Ponorogo juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda. Menurut penjelasan beliau, kualitas hafalan santri sangat ditentukan oleh kedisiplinan dalam menjalankan muraja'ah secara rutin serta kesiapan mental dan psikologis santri ketika menghadapi *tasmī'*. Beliau secara khusus menjelaskan adanya fenomena di mana beberapa santri mampu melakukan setoran hafalan dengan baik secara individual, namun mengalami penurunan kelancaran yang cukup signifikan ketika harus melaksanakan *tasmī'* untuk beberapa juz sekaligus atau ketika diminta membaca di hadapan orang banyak.[59] Oleh sebab itulah, kegiatan muraja'ah dan *tasmī'* dijadikan sebagai rutinitas tetap dan kewajiban harian yang harus dijalani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[57] Lihat Transkrip Observasi Kode 002/O/25-02-2026
[58] Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/05/03/2026
[59] Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/03/03/2026

setiap santri, agar hafalan mereka semakin mutqin, lancar, dan selalu siap untuk diuji kapan saja.

Selain bersumber dari temuan-temuan empiris di lapangan, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan yang cukup nyata dalam hasil-hasil penelitian terdahulu.[60] Memang benar bahwa sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an santri. Namun, sebagian besar penelitian tersebut baru menyentuh efektivitas kedua metode secara umum dan permukaan, serta belum melakukan pengkajian yang mendalam mengenai implementasi konkretnya dalam meningkatkan kualitas hafalan yang mencakup aspek kelancaran, ketepatan tajwid, penguasaan *makhārijul* huruf, dan konsistensi *murāja'ah*. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya dilaksanakan pada satu lembaga pesantren saja, sehingga belum banyak yang menghadirkan kajian komparatif antara dua pesantren tahfidz dengan karakteristik yang berbeda. Padahal, setiap pesantren memiliki keunikannya masing-masing dalam hal sistem pembelajaran, budaya akademik, dan pola penerapan metode, sehingga hal tersebut sangat memungkinkan munculnya variasi yang menarik dalam implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'*.[61]

Berangkat dari kondisi dan kesenjangan tersebut, penelitian ini secara tegas mengandung unsur kebaruan yang jelas membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya berhenti pada deskripsi umum penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'*, tetapi lebih jauh menganalisis secara komprehensif dan terperinci bagaimana implementasi kedua metode tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Kualitas hafalan dalam penelitian ini tidak diukur secara sempit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[60] Irpan Maulana Karama, Astuti Darmiyanti, And Yadi Fahmi, "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Juz Ke-30 Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Siswa Kelas V (Lima) Di Mi Nurul Falah Cibalongsari," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 4 (2024): 16; Umamah Rizky Amalia, A Mujahid Rasyid, And Ikin Asikin, "Penerapan Metode Tasmi'al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2024): 169–76.

[61] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 88.

hanya dari kuantitas hafalan yang dikuasai, melainkan secara lebih luas mencakup berbagai dimensi penting seperti kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, penguasaan *makhārijul* huruf, kestabilan hafalan dalam berbagai kondisi, serta kemampuan santri dalam mempertahankan hafalannya dalam jangka waktu yang panjang.[62]

Penelitian ini dilaksanakan secara komparatif di dua lembaga tahfidz Al-Qur'an yang secara sengaja dipilih karena memiliki karakteristik dan sistem pembelajaran yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo. Dengan dirancang di dua lokasi yang berbeda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jauh lebih menyeluruh dan representatif mengenai implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam konteks nyata pembelajaran tahfidz di pesantren. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat kenyataan bahwa pesatnya pertumbuhan kuantitas lembaga tahfidz di Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kualitas hafalan santri yang optimal. Apabila persoalan kualitas hafalan ini tidak mendapat perhatian dan penanganan yang serius, maka tujuan mulia pendidikan tahfidz untuk mencetak generasi penjaga Al-Qur'an yang hafalannya kuat, benar, dan mutqin akan sangat sulit untuk dapat diwujudkan.[63] Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* ini hadir sebagai kontribusi yang nyata dan bermakna, baik secara teoretis maupun secara praktis, dalam upaya perbaikan dan pengembangan kualitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Berdasarkan seluruh uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa terpanggil dan termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul **Implementasi Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.**

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ketepatan arah penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi metode *takrīr dan tasmī'* dalam meningkatkan kualitas

[62] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , 72–73.
[63] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* , 93.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo. Subjek penelitian hanya mencakup santri yang mengikuti program tahfidz dengan bimbingan ustadz atau ustadzah resmi. Adapun aspek kualitas hafalan yang menjadi perhatian meliputi ketepatan bacaan dari segi tajwid dan *makhrāj*, kelancaran atau fasahah dalam menyetorkan hafalan, ketahanan hafalan agar tidak mudah lupa, serta kepercayaan diri santri ketika melaksanakan *tasmī'*. Lingkup penelitian hanya terbatas pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo dan tidak diperluas pada lembaga pendidikan lain. Selain itu, waktu penelitian dibatasi pada periode tertentu sesuai jadwal penelitian yang telah ditetapkan, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kondisi santri dalam kurun waktu penelitian, bukan perkembangan jangka panjang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode *takrīr* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi metode *tasmī'* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo?
3. Bagaimana perubahan kualitas hafalan santri setelah penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode *takrīr* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2. Mengidentifikasi dan menganalisis implementasi metode *tasmī'* dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.
3. Menjelaskan perubahan kualitas hafalan santri setelah penerapan metode *takrīr dan tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoretis di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam studi tahfidz Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai implementasi metode menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren, serta menjadi referensi dalam memahami hubungan antara metode pembelajaran yang digunakan dengan kualitas hafalan santri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan dalam mengkaji efektivitas metode tahfidz yang relevan dengan konteks sosial dan karakteristik santri di berbagai lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pengelola Pesantren dan Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

      Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi efektivitas metode tahfidz yang selama ini diterapkan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, pengelola pesantren dan para pengajar dapat mengembangkan strategi pembelajaran tahfidz yang lebih optimal, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan santri. Penelitian ini juga memberikan gambaran empiris tentang pentingnya pemilihan metode yang tepat dalam menjaga kualitas hafalan.

   b. Bagi Santri

      Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi santri dalam memahami metode tahfidz yang mereka jalani, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memilih dan memanfaatkan metode yang sesuai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dengan karakter belajar mereka. Santri juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya konsistensi, kedisiplinan, dan pemeliharaan hafalan dalam proses menjadi huffadz yang berkualitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal atau referensi teoritis dan empiris bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian lanjutan tentang metode tahfidz Al-Qur'an, baik dalam konteks yang sama maupun berbeda. Penelitian ini membuka ruang pengembangan topik, seperti efektivitas metode tertentu berdasarkan gaya belajar santri, pengaruh lingkungan pesantren terhadap keberhasilan tahfidz, atau integrasi antara tahfidz dan pemahaman makna ayat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Najib dengan judul "Implementasi Metode *Takrīr* dalam Menghafalkan Al-Qur'an bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk" menunjukkan bahwa metode *takrīr* yang diterapkan melalui teknik *takrīr* mandiri, majlis *takrīr*, dan pengulangan hafalan saat shalat terbukti efektif dalam memperkuat hafalan santri secara kuat dan tahan lama.[64] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan metode *takrīr* sebagai salah satu metode utama dalam proses tahfidz di lingkungan pondok pesantren, serta sama-sama menekankan bahwa konsistensi dan frekuensi pengulangan menjadi kunci keberhasilan hafalan santri. Adapun perbedaannya, penelitian Najib hanya mengkaji metode *takrīr* secara tunggal dan terbatas pada satu lembaga yaitu Pondok Pesantren Punggul Nganjuk, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan metode *takrīr* bersama metode *tasmī'* dan dilaksanakan di dua lembaga sekaligus, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, sehingga menghasilkan analisis yang lebih luas dan komparatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[64] Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, No. 3 (2018): 333–42.

Penelitian kedua yang dilakukan di MI Nurul Falah mengkaji implementasi metode *takrīr* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30 pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas V, dengan sesi *takrīr* yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu selama dua jam. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *takrīr* mampu membantu santri menghafal dengan lebih cepat, lancar, dan meminimalkan kesalahan.[65] Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengakui efektivitas metode *takrīr* dalam mendukung penguatan hafalan secara konsisten dan sistematis. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan, di mana penelitian di MI Nurul Falah dilakukan pada jenjang madrasah ibtidaiyah dengan subjek siswa kelas V yang hanya menargetkan hafalan juz 30, serta hanya menerapkan satu metode. Sementara itu, penelitian ini dilakukan di jenjang pondok pesantren tahfidz dengan mengombinasikan metode *takrīr* dan *tasmī'* secara terpadu di dua lembaga pesantren di Ponorogo, sehingga cakupan dan kedalaman analisisnya jauh lebih komprehensif.

Penelitian ketiga yang dimuat dalam jurnal UNISBA mengkaji penerapan metode *tasmī'* Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, dan menemukan bahwa proses penyetoran hafalan kepada guru atau sesama teman mampu membantu santri memperbaiki bacaan, meningkatkan konsentrasi, serta menyadari kesalahan yang tidak terdeteksi saat murajaah sendiri.[66] Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama menjadikan metode *tasmī'* sebagai bagian penting dari proses tahfidz dan mengakui fungsinya sebagai sarana evaluasi yang efektif dalam menjaga kualitas hafalan santri. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian dalam jurnal UNISBA hanya membahas metode *tasmī'* secara tersendiri tanpa mengintegrasikannya dengan metode pengulangan seperti *takrīr*. Sedangkan penelitian ini memadukan kedua metode tersebut secara bersamaan dan mengkaji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[65] Karama, Darmiyanti, And Fahmi, "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Juz Ke-30 Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Siswa Kelas V (Lima) Di Mi Nurul Falah Cibalongsari."

[66] Amalia, Rasyid, And Asikin, "Penerapan Metode Tasmi'al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri."

implementasinya di dua pondok pesantren tahfidz di Ponorogo, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang sistem pembelajaran tahfidz yang diterapkan.

Penelitian keempat dari IAIMNU Metro Lampung yang ditulis oleh Zahraini dan Ibnu Hizam mengkaji implementasi metode *tasmī'* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram, dan menyimpulkan bahwa *tasmī'* yang dilakukan secara rutin dan terstruktur efektif dijadikan sebagai metode evaluasi dalam mengukur sejauh mana hafalan telah melekat secara utuh.[67] Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya menempatkan metode *tasmī'* sebagai metode evaluasi yang terstruktur dan rutin dalam lembaga tahfidz, serta sama-sama menekankan bahwa keteraturan pelaksanaan metode menjadi faktor penentu keberhasilan hafalan. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan di Rumah Tahfidz dengan subjek mahasantri dan hanya membahas metode *tasmī'* secara tunggal, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di dua pondok pesantren dengan subjek santri, serta mengintegrasikan *tasmī'* dengan metode *takrīr* sebagai satu kesatuan sistem tahfidz yang saling menopang antara penguatan hafalan internal dan evaluasi eksternal.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Aqsha Fauzia di Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak membahas penerapan kombinasi metode *tasmī'* dan muraja'ah dalam pelaksanaan hafalan Al-Qur'an , dan menekankan bahwa kedua metode tersebut saling melengkapi, dimana *tasmī'* memperkuat hafalan melalui penyemakan langsung sedangkan muraja'ah menjaga hafalan agar tetap segar, dengan dukungan lingkungan dan jadwal yang konsisten sebagai faktor keberhasilan utamanya.[68] Penelitian ini merupakan yang paling mendekati penelitian yang sedang dilakukan, karena keduanya sama-sama mengkaji kombinasi lebih dari satu metode tahfidz dalam satu lembaga pesantren dan menekankan bahwa metode-metode tersebut bersifat saling melengkapi satu sama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[67] Zahraini Zahraini And Ibnu Hizam, "Implementasi Metode Tasmi'dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram," *Journal Of Contemporary Islamic Education* 4, No. 1 (2024): 152–65.

[68] Aqsha Fauzia, "Penerapan Metode Tasmi'dan Muraja'ah Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak" (Semarang. Https://Eprints. Walisongo. Ac. Id/16666/1/1703016169_Aqsha, 2021).

lain. Namun perbedaan mendasarnya terletak pada jenis kombinasi metode yang dikaji, dimana penelitian Aqsha Fauzia memadukan *tasmī'* dengan muraja'ah, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan *takrīr* dengan *tasmī'*. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga sekaligus, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis komparatif antarlembaga yang tidak ditemukan dalam penelitian Aqsha Fauzia, sekaligus menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi ilmiah yang lebih luas dalam khazanah kajian metode tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun landasan teoritis dan empiris mengenai efektivitas metode *takrīr* maupun *tasmī'* dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Seluruh penelitian tersebut secara konsisten membuktikan bahwa kedua metode ini mampu meningkatkan kualitas hafalan santri apabila diterapkan secara rutin dan terstruktur. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji masing-masing metode secara terpisah dan terbatas pada satu lembaga, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana kedua metode tersebut bekerja secara pengaruhs. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu mengintegrasikan metode *takrīr* dan *tasmī'* secara bersamaan serta mengkaji implementasinya di dua lembaga sekaligus, yakni Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademis dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif, komparatif, dan kontekstual dalam khazanah kajian metode tahfidz Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini serta memudahkan pembaca menelaah dan memahami, maka disusunlah sebuah sistematika penulisan yang akan termuat dalam tujuh bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, batasan masalah, rumusan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II Kajian Teori, memuat landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini membahas tentang metode *takrīr* dan *tasmī'*, kualitas hafalan Al-Qur'an, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hafalan santri, serta kerangka berpikir penelitian. Pada bagian metode *takrīr* dan *tasmī'* dijelaskan pengertian, dasar penggunaan, tahapan penerapan, kelebihan dan kekurangan, serta relevansinya dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.

BAB IV Implementasi Metode *Takrīr* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, berisi paparan data mengenai implementasi metode *takrīr* dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di kedua pesantren.

BAB V Implementasi Metode *Tasmī'* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, bab ini memaparkan data terkait pelaksanaan muraja'ah, *tasmī'*, setoran hafalan, serta kondisi kualitas hafalan santri berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB VI Perubahan Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, berisi analisis mengenai perubahan kualitas hafalan santri setelah penerapan kedua metode tersebut. Analisis dilakukan terhadap aspek kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, penguasaan *makhārijul* huruf, kestabilan hafalan, kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang, serta kesiapan santri ketika melaksanakan *tasmī'* atau membaca di depan umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

BAB VII Penutup, merupakan bagian akhir dari tesis yang berisi kesimpulan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak pesantren, ustadz dan ustadzah, santri, maupun peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Metode *Takrīr*

1. Pengertian Metode *Takrīr*

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* yang bermakna melalui atau melewati, serta *hodos* yang berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.[69] Dengan demikian, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara atau langkah yang harus dilalui dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Secara istilah metode adalah strategi yang esensial dalam proses pembelajaran dan tidak dapat diabaikan.[70] Dalam setiap kegiatan mengajar, pendidik senantiasa menggunakan metode sebagai sarana penyampaian materi. Penggunaan metode tersebut tidak dilakukan secara acak, melainkan dipilih secara tepat dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Adapun *takrīr* berasal dari bahasa Arab kata (كَرَّرَ – يُكَرِّرُ – تَكْرِيرًا) yang bermakna melakukan pengulangan secara terus-menerus. Menurut Luis Ma'luf dalam *al-Munjid*, istilah ini digunakan dalam konteks menghafal, yakni mengulang hafalan secara berkelanjutan, baik selama proses menghafal maupun setelah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.[71] Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *takrīr* adalah pengulangan redaksi kata, kalimat, atau ayat dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali atau lebih, baik dalam bentuk lafadz maupun maknanya, yang dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti memperkuat pemahaman, mempertegas makna, dan membantu meningkatkan kualitas hafalan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[69] Khoirotun Ni, M Rizal Rizqi, And Elis Ismawati, "Implementasi Metode *Takrīr* Pada Materi Fi ' Il Dalam Pembelajaran Maharah Qiroah Bahasa Arab Siswa Kelas X Smk Nu 1 Sukodadi" 1, No. 2 (2020): 3.

[70] Ni, Rizqi, And Ismawati, 4.

[71] Muhammad Shohib Dan M. Bunyamin Yusuf Surur, Ed., *Para Penjaga Al-Quran (Biografi Huffaz Al-Qur'an Di Nusantara)* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), 384.

Menurut Fithriani Gede, metode *takrīr* merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang bacaan ayat secara terus-menerus sebelum mulai menghafalkannya.[72] Metode ini cenderung lebih santai karena tidak menuntut konsentrasi penuh pada tahap awal, namun tetap membutuhkan ketekunan. Dalam praktiknya, ayat-ayat yang akan dihafal dibaca berulang kali sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing, bahkan sebagian penghafal mengulang hingga 35 kali sebelum mulai menghafal. Pada anak-anak, guru membacakan ayat secara berulang, lalu murid menirukan kata demi kata dan kalimat demi kalimat secara berulang sampai bacaan benar dan lancar. Cara ini memudahkan proses perekaman ayat dalam ingatan, meskipun memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang cukup lama.[73]

Sementara itu, menurut H. Sa'dulloh, metode *takrīr* adalah kegiatan mengulang hafalan atau memperdengarkan kembali hafalan yang telah pernah dihafal kepada guru tahfidz agar hafalan tetap terjaga dengan baik.[74] Selain dilakukan bersama guru, *takrīr* juga dapat dilakukan secara mandiri untuk melancarkan hafalan yang sudah dimiliki sehingga tidak mudah lupa. Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat dipahami bahwa metode *takrīr* adalah metode pengulangan bacaan atau hafalan Al-Qur'an secara terus-menerus, baik sebelum hafalan disetorkan maupun setelah hafalan diperoleh, dengan tujuan memperkuat daya ingat, menjaga kelancaran hafalan, serta membantu santri mempertahankan kualitas hafalannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang teratur dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.[75] Dalam kajian pendidikan, pengertian metode juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Moh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESHRI PONOROGO

[72] Ridiawati Ridiawati Et Al., "Implementasi Metode *Takrīr* Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an : Implementation Of The *Takrīr* Method In Enhancing Quran Memorization," *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2025): 1–14.

[73] Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step Dan Berdasarkan Pengalaman* (Diva Press, 2015), 74.

[74] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* , 54.

[75] Nanang Gustri Ramdani Et Al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal Of Elementary Education And Teaching Innovation* 2, No. 1 (2023): 20–31.

Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa metode merupakan jalan yang ditempuh untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran melalui perencanaan yang disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung.[76] Sementara itu, Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah mendefinisikan metode sebagai langkah-langkah praktis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[77] Adapun menurut Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawanisy, metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat diterima dan dipahami dengan baik.[78]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau langkah yang dirancang secara sistematis untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Jika pengertian metode dikaitkan dengan *takrīr*, maka metode *takrīr* dapat dipahami sebagai cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an melalui pengulangan bacaan atau hafalan secara terus-menerus dan teratur, baik dua kali atau lebih, agar ayat yang dihafal lebih melekat dalam ingatan, sehingga hafalan menjadi lebih kuat, lancar, dan terjaga kualitasnya.

2. Dasar-Dasar Penggunaan Metode *Takrīr*

Setiap metodologi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam interaksi dengan Al-Qur'an, senantiasa berpijak pada fondasi yang bersifat teologis (ketuhanan) dan pedagogis (kependidikan). Metode *takrīr*, yang secara etimologis berarti mengulang-ulang sesuatu agar tetap menetap, merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas hafalan. Tanpa adanya landasan yang jelas, aktivitas menghafal akan terjebak pada proses mekanistik yang melelahkan tanpa hasil yang permanen. Oleh karena itu, *takrīr* dipandang sebagai jembatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[76] Khoiron Rosyadi And Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Profetik* (Pustaka Pelajar, 2004), 20.

[77] Siti Nur Inayah, Nafiah Nafiah, And M Suyudi, "Penerapan Metode Taqriri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Madrasah Dinniyah," *Social Science Academic*, 2025, 737–50.

[78] Ajeng Handariyatul Istiqomah, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Al Baitul Amien Jember Tahun Ajaran 2019/2020," 2020.

yang menghubungkan keterbatasan kognitif manusia dengan kemukjizatan Al-Qur'an yang sangat dinamis.[79]

Landasan teologis utama dari metode ini dapat ditelusuri melalui QS. Al-Furqan ayat 32, yang menjelaskan hikmah di balik turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا

Artinya: *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur)."*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan metode *takrīr* dalam menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk meneguhkan hafalan, mempermudah proses mengingat, dan menjaga kualitas hafalan agar tetap kuat dan lancar. Dengan pengulangan yang dilakukan secara konsisten, hafalan akan lebih tertanam dalam ingatan santri sehingga proses tahfidz menjadi lebih efektif. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penjagaan terhadap kemurnian wahyu Allah Swt., sehingga keberadaan para penghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam menjaga keaslian ayat-ayat suci dari perubahan atau pemalsuan. Secara historis, upaya pemeliharaan Al-Qur'an telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad hingga sekarang, dan hal ini menjadi bagian dari realisasi jaminan Allah Swt., dalam firman-Nya pada surah al-Hijr ayat 9:[80]

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[79] Arfandi Arfandi, Hasanah Hasanah, And Zainuddin Zainuddin, "Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, No. 1 (2023): 40-48.

[80] Muhammad Yunus And Ira Trisnawati, "Hafidz Al-Qur'an Perspektif Qs Al-Hijr/15: 9 (Suatu Kajian Tahlili)," *El-Maqra': Tafsir, Hadits Dan Teologi* 2, No. 1 (2022): 61–80.

Meskipun Allah menjamin kemurnian Al-Qur'an, penjagaan tersebut direalisasikan melalui wasilah para penghafal (*huffadz*). Dalam konteks ini, *takrīr* menjadi disiplin wajib agar hafalan tidak sekadar mampir dalam ingatan sesaat, melainkan tertanam kuat sebagai bagian dari realisasi menjaga otentisitas wahyu dari masa ke masa. Urgensi pengulangan ini dipertegas oleh Rasulullah saw., melalui analogi yang sangat kuat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

Artinya:

"Peliharalah Al-Qur'an ini, demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta dari ikatannya."[81]

Penggunaan analogi unta yang terikat dalam hadits tersebut mencerminkan filosofi pemeliharaan hafalan yang sangat mendalam, di mana unta digambarkan sebagai hewan yang secara instingtif cenderung liar dan sulit dikuasai jika tidak dijaga dengan pengawasan yang ketat. Sejalan dengan perumpamaan tersebut, hafalan Al-Qur'an memiliki sifat yang dinamis sehingga memerlukan perintah *ta'ahādū,* yakni sebuah komitmen aktif untuk memantau dan melakukan repetisi secara berkelanjutan agar ayat-ayat yang telah tersimpan tidak terlepas begitu saja.[82] Analogi ini secara tegas memposisikan metode *takrīr* sebagai syarat mutlak yang tidak dapat ditawar bagi seorang penghafal, mengingat sifat dasar memori manusia yang rentan terhadap pelupaan; jika intensitas pengulangan atau ikatan tersebut mengendur akibat kelalaian, maka seluruh akumulasi hafalan akan menguap dari ingatan dengan sangat cepat, bahkan melebihi kecepatan seekor unta yang lari terlepas dari ikatannya.[83]

Sejak masa Rasulullah saw., pemeliharaan hafalan Al-Qur'an telah dilakukan dengan cara yang sangat sistematis dan terstruktur. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengulang kembali bacaan wahyu yang telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[81] Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Quran* (Elex Media Komputindo, 2015), 33.

[82] Ridiawati Et Al., "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an: Implementation Of The Takrir Method In Enhancing Quran Memorization," 10.

[83] Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Quran*, 33.

diterima secara berkala. Rasulullah saw., sendiri secara rutin memperdengarkan hafalannya kepada Malaikat Jibril, terutama pada setiap bulan Ramadhan. Praktik ini membuktikan bahwa pengulangan (*takrīr*) bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan merupakan inti dari proses pemeliharaan hafalan itu sendiri. Tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan yang telah tersimpan dalam ingatan sangat rentan mengalami degradasi bahkan hilang sama sekali.[84] Oleh karena itu, metode *takrīr* telah menjadi warisan metodologis yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mulai dari masa sahabat hingga para penghafal Al-Qur'an di era modern.[85]

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, keberhasilan seorang penghafal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi juga sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Hubungan timbal balik ini menjadi fondasi penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses tahfidz. Hal ini sejalan dengan pandangan Syekh Syamsuddin al-Jaziry yang menegaskan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya bersandar pada bacaan guru secara sepihak, melainkan harus melibatkan keaktifan peserta didik secara penuh.[86] Adapun tahapan yang direkomendasikan meliputi 3 langkah, yaitu:

a. Peserta didik menyimak bacaan guru secara seksama kemudian mengulanginya hingga bacaan mencapai kesempurnaan.
b. Apabila peserta didik mengalami hambatan atau kesulitan, guru wajib mengulang bacaan tersebut secara sabar hingga peserta didik benar-benar mampu mengikutinya
c. Peserta didik membaca secara mandiri sementara guru bertugas menyimak dan mengoreksi setiap kesalahan yang terjadi.[87] Proses koreksi dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[84] Mu'alfi Fahrul Fanani, M Mujab, And Nurul Yaqien, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Pada Progam Tahfidz," *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 6 (2025): 5843–51.

[85] Moh Syairozi, "Optimalisasi Pembelajaran Tajwid Dan Pembinaan Karakter Santri Melalui Metode Hafalan," *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, No. 2 (2025): 85–107.

[86] R I Depag, *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, *Kalim Haki* (Tangerang: Kalim Haki, 2011), 210.

[87] Depag, 211.

pengulangan ini bukan hanya berfungsi memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga memperkuat pola hafalan yang benar dalam memori jangka panjang peserta didik.

Selain berfungsi sebagai sarana pemeliharaan hafalan, metode *takrīr* juga memiliki peran signifikan dalam memudahkan proses penghafalan Al-Qur'an itu sendiri. Landasan normatif atas hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada surah *Al-Qiyāmah* ayat 16-19:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ۝ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ۝ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ۝ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ

Artinya: *"Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya Kamilah yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kamilah yang akan menjelaskannya." (QS. Al-Qiyāmah [75]: 16-19)*[88]

Ayat tersebut mengandung pelajaran berharga bahwa proses menghafal yang ideal tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa, melainkan harus melalui tahapan mendengar, mengikuti, dan mengulang secara bertahap.[89] Allah Swt. sendiri yang menjamin terhimpunnya Al-Qur'an dalam dada Rasulullah saw., dan ini menjadi isyarat bahwa kemudahan menghafal adalah anugerah ilahi yang harus dijemput dengan kesungguhan dan metode yang tepat. Dengan demikian, penerapan metode *takrīr* secara konsisten akan memberikan kemudahan bagi para santri dalam memperkuat hafalan, karena setiap ayat yang diulang secara bertahap akan semakin tertanam kuat dalam memori dan lebih mudah direproduksi saat dibutuhkan.[90]

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat agung dan menuntut perhatian serta penjagaan yang sungguh-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[88] Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , 2019).

[89] Abu Al-Fidā' Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm, Jilid Viii*, *Dār Thaybah* (Riyadh, 1999), 278.

[90] Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), 49–50.

sungguh dari seluruh umat Islam. Rasulullah saw. telah menitipkan pesan kepada umatnya agar senantiasa berpegang teguh kepada Kitab Allah sebagai pedoman hidup yang tidak tergantikan.[91] Salah satu wujud nyata dari penjagaan tersebut adalah melalui aktivitas menghafalkan Al-Qur'an. Secara historis, proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur (*nuzūl al-Qur'ān munajjaman*) selama kurang lebih dua puluh tiga tahun juga mengandung hikmah pedagogis yang mendalam, yakni memudahkan Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat untuk memahami sekaligus menghafal setiap wahyu yang diturunkan.[92]

Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keagungan isi dan kandungannya, tetapi juga pada keindahan susunan bahasanya serta metode pendidikan yang terkandung di dalamnya. Melalui ajaran yang disampaikannya, Al-Qur'an mampu membentuk pribadi-pribadi yang beriman, bertakwa, dan bertauhid kepada Allah Swt.[93] Di antara keistimewaan yang paling menonjol adalah kemudahan Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal, dan dipahami oleh siapa pun yang bersungguh-sungguh. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya:

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran" (QS. Al-Qamar [54]: 17)[94]

Ayat ini secara tegas menegaskan bahwa kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah bagian dari mukjizat dan rahmat Allah Swt. yang diberikan kepada seluruh umat manusia, baik dari sisi lafadz maupun maknanya.[95] Kemudahan tersebut bukan berarti menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan tanpa usaha, melainkan Allah Swt. telah menyiapkan fitrah manusia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[91] Weti Susanti And Sobri Sobri, "Morality Of The Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until The End Of Time," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 6, No. 1 (2023).

[92] Sadali Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2020): 53–70.

[93] Muhammad Habib Izzuddin Amin, "Keistimewaan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Konteks Saat Ini," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, No. 6 (2024): 4123–43.

[94] Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

[95] Amin, "Keistimewaan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Konteks Saat Ini."

dengan kapasitas yang memadai untuk dapat menyerap dan menyimpan ayat-ayat suci-Nya.

Meski demikian, hafalan Al-Qur'an tidak akan senantiasa terjaga kecuali dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Hafalan yang tidak dipelihara akan memudar secara perlahan, sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah saw. yang memperingatkan betapa mudahnya Al-Qur'an lepas dari ingatan apabila tidak senantiasa diulang.[96] Oleh sebab itu, disiplin dalam melaksanakan *takrīr* merupakan kewajiban moral bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Melalui pengulangan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, ayat-ayat yang telah dihafal akan semakin kuat tertanam dalam ingatan jangka panjang dan tidak mudah terguncang oleh waktu maupun kesibukan.[97] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *takrīr* bukan sekadar teknik hafalan biasa, melainkan merupakan sistem pemeliharaan hafalan yang telah terbukti secara historis, normatif, dan pedagogis mampu menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an agar tetap lancar, kuat, dan terpelihara dengan sempurna.

3. Macam-Macam Metode *Takrīr*

Metode *takrīr* dalam praktik penghafalan Al-Qur'an tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan memiliki beragam bentuk pelaksanaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, serta kemampuan masing-masing penghafal. Keragaman bentuk ini menjadikan metode *takrīr* lebih fleksibel dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar lembaga pendidikan formal. Menurut H. Sa'dulloh, macam-macam metode *takrīr* yang dapat diterapkan dalam proses pemeliharaan hafalan Al-Qur'an meliputi empat bentuk, yaitu: *takrīr* sendiri, *takrīr* dalam shalat, *takrīr* bersama, dan *takrīr* di hadapan guru.[98] Keempat bentuk tersebut pada dasarnya saling melengkapi dan dapat dikombinasikan satu sama lain untuk menghasilkan pemeliharaan hafalan yang lebih optimal dan menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

---

[96] Rifqi Syahputra And Ali Burhan, "Al-Qur'an Antara Mudah Terlupakan Dari Hafalan Dan Peringatan Keras Dari Melupakannya: Kajian Kitab Karya Syaikh Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumy," *Al-Mashadir: Journal Of Quranic Sciences And Tafsir* 1, No. 2 (2025): 83–90.

[97] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 67–68.

[98] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 68.

Pertama, *takrīr* sendiri merupakan bentuk pengulangan hafalan yang dilakukan secara mandiri tanpa keterlibatan pihak lain. Pelaksanaannya dilakukan dengan membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara berulang-ulang dalam kondisi yang tenang dan penuh konsentrasi. Bentuk *takrīr* ini sangat penting karena melatih kemandirian seorang penghafal dalam menjaga hafalan di luar waktu pembelajaran formal.[99] Melalui kebiasaan mengulang hafalan secara mandiri, seorang penghafal akan terbiasa meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya, sehingga hafalan menjadi semakin kuat dan tidak mudah terlupakan.

Kedua, *takrīr* dalam shalat merupakan bentuk pengulangan hafalan yang dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat hafalan di dalam shalat, terutama pada shalat-shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, maupun shalat rawatib. Metode ini memiliki keistimewaan tersendiri karena tidak hanya berfungsi memperkuat hafalan secara teknis, tetapi juga sekaligus meningkatkan kualitas kekhusyukan dan penghayatan dalam ibadah.[100] Seseorang yang terbiasa membaca hafalan Al-Qur'an dalam shalatnya akan merasakan hubungan yang lebih dekat dan lebih bermakna dengan setiap ayat yang ia hafalkan, sehingga hafalan tersebut tidak sekadar terekam dalam ingatan, melainkan juga terserap secara mendalam dalam dimensi spiritual dan emosional.

Ketiga, *takrīr* bersama adalah bentuk pengulangan hafalan yang dilaksanakan secara kolektif bersama teman sebaya atau dalam kelompok belajar. Dalam praktiknya, para peserta saling menyimak dan mengoreksi bacaan satu sama lain, sehingga tercipta atmosfer belajar yang kondusif, saling mendukung, dan penuh semangat.[101] Selain memperkuat hafalan secara personal, *takrīr* bersama juga menumbuhkan rasa tanggungjawab sosial di antara sesama penghafal, karena setiap individu turut bertanggung jawab atas kualitas hafalan rekan-rekannya. Metode ini juga terbukti lebih efektif dalam mendeteksi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[99] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 53.
[100] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 68.
[101] Sa'dulloh, 69.

kesalahan bacaan yang mungkin tidak disadari ketika seseorang mengulang hafalan secara mandiri.

Keempat, *takrīr* dihadapan guru merupakan bentuk pengulangan hafalan yang dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalan secara langsung kepada seorang guru atau pengampu tahfidz yang berkompeten. Melalui proses ini, setiap kesalahan dalam bacaan, baik dari sisi *makhrāj*, tajwid, maupun kelancaran, dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki secara tepat dan akurat.[102] Kehadiran guru dalam proses *takrīr* ini memiliki fungsi yang sangat krusial, yakni sebagai filter kualitas yang memastikan bahwa hafalan yang tersimpan dalam ingatan santri adalah hafalan yang benar, bersih dari kesalahan, dan sesuai dengan standar tilawah yang telah digariskan oleh para ulama *qirā'at*. Tanpa pengawasan guru, kesalahan kecil yang dibiarkan secara berulang justru akan semakin mengakar dan sulit untuk diperbaiki di kemudian hari.

Selain memperhatikan variasi bentuk pelaksanaannya, pemilihan waktu yang tepat dalam kegiatan *takrīr* juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Para ulama dan praktisi tahfidz sepakat bahwa waktu yang paling ideal untuk menghafal sekaligus mengulang hafalan adalah pada waktu menjelang subuh dan sesudah subuh, yakni ketika pikiran masih dalam kondisi segar, suasana lingkungan relatif hening, dan tubuh belum terbebani oleh berbagai aktivitas harian.[103] Kondisi-kondisi ini secara psikologis terbukti sangat mendukung kemampuan konsentrasi dan daya serap memori manusia. Hal ini sejalan dengan petunjuk ilahi yang terkandung dalam firman Allah Swt. pada surah *Al-Isrā'* ayat 78:

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِ ۗاِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا

Artinya: *"Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isrā' [17]: 78)*[104]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[102] Zaki Zamani And Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Mutiara Media, 2009), 28.
[103] As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Quran*, 72.
[104] Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 289.

Ayat tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan keutamaan waktu fajar sebagai momen yang sarat keberkahan dan dipenuhi kehadiran para malaikat. Oleh karena itu, memanfaatkan waktu fajar untuk kegiatan *takrīr* Al-Qur'an adalah bentuk pengelolaan waktu yang paling tepat dan paling bernilai secara spiritual.[105] Terlebih lagi, setiap individu memiliki ritme dan gaya belajar yang berbeda-beda dalam menjaga hafalannya, sehingga keempat bentuk *takrīr* yang telah disebutkan di atas dapat dipilih dan dikombinasikan secara bijak sesuai dengan kondisi dan kapasitas masing-masing. Yang terpenting adalah konsistensi dan keberlangsungan dalam menjalankan pengulangan tersebut. Melalui *takrīr* yang dilakukan secara rutin dan terprogram, ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal tidak hanya tersimpan dalam lapisan memori kognitif, tetapi juga akan terbentuk sebagai kebiasaan lisan yang muncul secara refleks dan otomatis. Dengan demikian, metode *takrīr* dalam berbagai bentuknya terbukti menjadi strategi yang sangat efektif, komprehensif, dan berkelanjutan dalam menjaga kelancaran serta kualitas hafalan Al-Qur'an sepanjang masa.[106]

4. Tahapan Penggunaan Metode *Takrīr* dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan penggunaan metode *takrīr* dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan secara teratur. Tahapan-tahapan tersebut bertujuan agar hafalan dapat tersimpan dengan baik, mudah diingat, dan tidak mudah hilang. Adapun tahapan penggunaan metode *takrīr* dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:[107]

a. Menentukan batasan materi hafalan.

Pada tahap ini, penghafal menentukan jumlah ayat atau bagian ayat yang akan dihafal sesuai kemampuan. Penentuan batas materi penting agar proses menghafal lebih terarah dan tidak memberatkan, sehingga target hafalan dapat dicapai secara optimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[105] Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm, Jilid Viii*, 97.
[106] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 68.
[107] Siti Istiqomah And Mu'izatin Maulidiyah, "Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Aliyah," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2022): 58–76.

b. Membaca ayat secara berulang-ulang dengan teliti.

Ayat yang akan dihafal dibaca berulang kali dengan memperhatikan tajwid, *makhrāj*, dan kelancaran bacaan. Pengulangan pada tahap ini bertujuan agar ayat yang dibaca mulai terekam dalam ingatan serta memudahkan proses hafalan pada tahap berikutnya.

c. Menghafal ayat demi ayat sesuai batas materi yang telah ditentukan.

Setelah ayat dibaca berulang kali, penghafal mulai menghafal ayat secara bertahap, yaitu dari satu ayat ke ayat berikutnya sampai batas hafalan yang ditentukan tercapai. Cara ini membantu penghafal untuk fokus pada setiap bagian ayat sehingga hafalan lebih kuat.

d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar**.**

Setelah materi hafalan selesai dihafalkan, hafalan tersebut harus diulang kembali secara terus-menerus hingga benar-benar lancar tanpa kesalahan. Tahap ini merupakan inti dari metode *takrīr*, karena melalui pengulangan yang konsisten hafalan akan semakin kuat dan melekat dalam ingatan.

Tahapan-tahapan tersebut sangat penting karena dalam praktiknya sering terjadi hafalan yang awalnya sudah lancar ketika diperdengarkan kepada guru, namun setelah beberapa waktu menjadi lupa, bahkan hilang sama sekali. Oleh sebab itu, pengulangan atau *takrīr* diperlukan untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap kuat dan tidak mudah hilang. Meskipun mengulang hafalan lama tetap membutuhkan waktu, proses tersebut biasanya lebih mudah dibandingkan menghafal materi baru. Dengan demikian, metode *takrīr* menjadi cara yang efektif untuk memperkuat hafalan sekaligus menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Takrīr*

Metode *takrīr* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam menghafal Al-Qur'an karena menekankan pengulangan ayat secara terus-menerus sehingga hafalan menjadi lebih kuat. Namun, sebagaimana metode pembelajaran lainnya, metode *takrīr* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Adapun kelebihan metode *takrīr* dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Membuat hafalan lebih melekat, mantap, dan bertahan lama

Melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, ayat-ayat yang dihafal akan lebih mudah tertanam dalam ingatan. Pengulangan ini menjadikan hafalan lebih kuat, lebih lancar, dan tidak mudah hilang. Dengan demikian, hafalan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama.

b. Membantu memperkuat daya ingat dalam menghafal Al-Qur'an

Metode *takrīr* membantu melatih daya ingat karena otak terbiasa menerima dan mengulang informasi yang sama secara berulang. Semakin sering ayat diulang, semakin kuat pula memori dalam mengingat hafalan. Hal ini sangat membantu penghafal dalam menjaga kualitas hafalan agar tetap stabil.

Selain memiliki kelebihan, metode *takrīr* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

a. Membutuhkan waktu yang cukup lama

Karena metode ini mengharuskan penghafal mengulang ayat berkali-kali, maka waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama. Proses pengulangan yang berulang-ulang seringkali membuat penghafal membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi.

b. Dapat menimbulkan kejenuhan

Pengulangan ayat yang dilakukan terus-menerus terkadang menimbulkan rasa jenuh atau bosan, terutama jika dilakukan dalam waktu yang lama tanpa variasi metode. Kondisi ini dapat memengaruhi semangat penghafal dalam menambah hafalan baru.

c. Penambahan hafalan menjadi lebih lambat

Fokus utama metode *takrīr* adalah memperkuat hafalan yang sudah ada, sehingga penambahan hafalan baru menjadi relatif lebih lambat. Penghafal lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengulang hafalan lama dibandingkan menambah ayat baru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *takrīr* memiliki kelebihan dalam memperkuat dan menjaga hafalan agar lebih tahan lama, namun juga memiliki kelemahan berupa kebutuhan waktu yang lebih lama dan potensi kejenuhan. Oleh karena itu, penerapan metode *takrīr* perlu diimbangi dengan pengelolaan waktu yang baik serta motivasi yang kuat agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal dalam proses menghafal Al-Qur'an.

B. Metode *Tasmī'*

1. Pengertian Metode *Tasmī'*

Di antara berbagai metode yang dikenal dalam dunia tahfidz Al-Qur'an, metode *tasmī'* menempati posisi yang cukup signifikan dan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan metode-metode lainnya. Secara etimologis, kata *tasmī'* berasal dari akar kata bahasa Arab *asma'a-yusmi'u* yang berarti memperdengarkan atau membuat orang lain mendengar. Secara terminologis, *tasmī'* dapat dipahami sebagai metode menghafal Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aktivitas mendengarkan bacaan untuk kemudian diproses dan dihafalkan secara bertahap. Metode ini dinilai sangat efektif, terutama bagi para penghafal yang memiliki kecenderungan belajar berbasis pendengaran (*auditory learner*), yakni mereka yang lebih mudah menyerap dan merekam informasi melalui indera pendengaran dibandingkan melalui tulisan atau visual.[108] Lebih dari itu, metode *tasmī'* juga dinilai sangat relevan dan aplikatif untuk diterapkan kepada kelompok-kelompok belajar dengan kebutuhan khusus, seperti para penyandang tunanetra yang tidak dapat mengakses teks mushaf secara langsung, maupun anak-anak usia dini yang kemampuan membacanya belum mencapai taraf yang memadai.[109] Dalam praktik pelaksanaannya, metode ini dapat dijalankan melalui dua jalur utama, yaitu mendengarkan bacaan secara langsung dari seorang guru yang mu'tabar, maupun melalui pemanfaatan media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[108] Rifatul Ifadah, Eka Naelia Rahmah, And Fatma Siti Nur Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi'dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mi," *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 01 (2021): 101–20.

[109] Wiwi Alawiyah Wahid, "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an," *Banguntapan: Jogjakarta*, 2014, 42.

rekaman audio yang memungkinkan pengulangan hafalan dilakukan secara mandiri dan fleksibel kapan saja dan di mana saja.

Secara lebih spesifik, Raisya Ibnu Rusyd mendefinisikan *tasmī'* sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, yang dapat dilakukan baik dalam format perseorangan maupun secara berjamaah dalam kelompok.[110] Dalam pandangannya, *tasmī'* bukan sekadar aktivitas mendengar semata, melainkan sebuah proses evaluatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi letak kekurangan dan kelemahan seorang calon penghafal Al-Qur'an, baik dari sisi ketepatan pelafalan huruf (*makhārij al-hurūf*) maupun dari sisi penerapan kaidah-kaidah tajwid yang benar. Dengan demikian, *tasmī'* tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperkuat ingatan, tetapi juga sebagai metode penilaian dan penjaminan mutu hafalan yang sangat penting. Melalui proses memperdengarkan hafalan secara langsung kepada pihak lain yang kompeten, setiap kekeliruan dapat segera terdeteksi, dikoreksi, dan diperbaiki pada saat itu juga, sehingga kesalahan tidak sempat tertanam dan mengakar dalam ingatan penghafal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sa'dullah mendefinisikan *tasmī'* dalam cakupan yang lebih luas, yaitu sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah, dalam sebuah proses yang terstruktur dan sistematis.[111] Menurutnya, inti dari metode *tasmī'* adalah memperdengarkan hafalan kalam Allah Swt. kepada pihak lain agar bacaan tersebut semakin melekat kuat dalam ingatan melalui mekanisme penguatan memori berbasis respons sosial. Ketika seseorang memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain, secara psikologis ia akan lebih termotivasi untuk tampil dengan baik, lebih berhati-hati, dan lebih konsentrasi, sehingga proses internalisasi hafalan pun berlangsung lebih efektif.[112] Selain itu, Sa'dullah juga menegaskan bahwa *tasmī'* memiliki fungsi preservatif, yaitu sebagai sarana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[110] Ersa Putri Nurfadillah, "Implementasi Metode Tasmi'dalam Menghafal Al-Qur'an Di Mda Al-Ikhlas Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko" (Uin Fatmawari Sukarno, 2024), 18.

[111] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 70.

[112] Sa'dulloh, 71.

untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki agar tidak mengalami pelemahan atau kerusakan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, metode *tasmī'* tidak hanya berperan dalam proses pembentukan hafalan baru, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pemeliharaan hafalan yang bersifat berkelanjutan dan komprehensif.

Sebelum seorang calon penghafal memulai perjalanan tahfidzhnya, ia perlu membekali diri dengan pemahaman yang memadai tentang berbagai strategi menghafal yang efektif, termasuk pemahaman tentang mekanisme kerja memori manusia agar seluruh energi dan waktu yang diinvestasikan dalam proses menghafal dapat menghasilkan output yang optimal.[113] Dalam sistem pendidikan tahfidz yang terstruktur, setiap penghafal pada umumnya diwajibkan untuk menyetorkan hasil hafalannya secara periodik kepada seorang musyrif atau pembimbing yang telah ditunjuk. Kegiatan setoran ini bukan hanya formalitas administratif, melainkan merupakan salah satu bentuk penerapan metode *tasmī'* yang paling fundamental, karena melalui proses inilah kesalahan-kesalahan dalam hafalan dapat teridentifikasi secara cermat dan kemudian diperbaiki secara langsung oleh pembimbing yang berwenang.[114] Berdasarkan pemahaman tersebut, *tasmī'* dapat didefinisikan secara komprehensif sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada pihak lain agar hafalan tersebut dapat disimak, dievaluasi, dan dikoreksi apabila ditemukan kesalahan, sehingga kualitas hafalan senantiasa terjaga pada standar yang semestinya. Dengan demikian, metode *tasmī'* memegang peranan yang sangat strategis sekaligus fungsional dalam menjamin ketepatan hafalan dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Bertolak dari pandangan Raisya Ibnu Rusyd dan Sa'dullah sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif bahwa metode *tasmī'* pada hakikatnya adalah sebuah metode pengulangan dan pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memperdengarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[113] As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 55.
[114] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 73.

hafalan kepada orang lain, baik secara individual maupun berjamaah.[115] Melalui penerapan metode ini, seorang penghafal akan terdorong untuk lebih fokus, lebih teliti, dan lebih konsisten dalam menjaga kualitas hafalannya, karena keberadaan pendengar atau penyimak secara langsung menciptakan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dibandingkan mengulang hafalan secara mandiri. Di samping itu, *tasmī'* juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keseluruhan kualitas pembelajaran tahfidz, karena setiap kesalahan dalam hafalan dapat segera diketahui, dianalisis, dan diperbaiki secara tepat waktu sebelum menjadi kesalahan permanen.[116] Sebagai salah satu metode unggulan dalam khazanah pembelajaran Al-Qur'an, *tasmī'* hadir sebagai pelengkap yang sangat pengaruhs bagi metode-metode lain seperti *bil-nazhar*, *talaqqi*, dan *takrīr*, karena masing-masing metode tersebut memiliki fungsi dan kelebihan yang saling mengisi satu sama lain. Secara keseluruhan, metode *tasmī'* telah terbukti secara akademis dan empiris mampu meningkatkan kualitas hafalan, menjaga ketepatan bacaan, serta memperkuat daya ingat jangka panjang para penghafal Al-Qur'an secara efektif dan berkesinambungan.[117]

2. Indikator Metode *Tasmī'*

Untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan metode *tasmī'* dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, diperlukan adanya indikator-indikator yang jelas, terukur, dan dapat dijadikan sebagai acuan evaluasi yang objektif. Indikator tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai panduan bagi para pembimbing dan santri dalam memantau perkembangan kualitas hafalan dari waktu ke waktu. Tanpa adanya indikator yang terstandarisasi, proses evaluasi hafalan akan bersifat subjektif dan tidak dapat memberikan gambaran yang akurat tentang capaian nyata seorang penghafal.[118] Secara garis besar, indikator keberhasilan dalam metode *tasmī'* dapat diidentifikasi ke dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan dan saling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[115] Nurfadillah, "Implementasi Metode Tasmi'dalam Menghafal Al-Qur'an Di Mda Al-Ikhlas Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko," 20.

[116] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 60.

[117] Ifadah, Rahmah, And Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi'dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mi," 115.

[118] Ifadah, Rahmah, And Fatimah, 106.

melengkapi satu sama lain, yaitu kelancaran hafalan, ketercapaian target, dan ketepatan tajwid.[119]

a. Kelancaran hafalan, merupakan indikator yang mengukur kemampuan seorang santri dalam memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara mengalir, berkesinambungan, dan minim kesalahan. Kelancaran dalam konteks ini tidak semata-mata diartikan sebagai kecepatan dalam melantunkan bacaan, melainkan lebih merujuk pada tingkat penguasaan hafalan yang sesungguhnya, yakni kemampuan mereproduksi ayat demi ayat secara tepat tanpa perlu berhenti terlalu lama, mengulang-ulang, atau terjebak pada kebuntuan di tengah bacaan.[120] Semakin lancar seseorang dalam memperdengarkan hafalannya, semakin tinggi pula derajat penguasaan hafalan yang ia miliki, karena kelancaran merupakan cerminan langsung dari seberapa kuat dan seberapa dalam hafalan tersebut telah terkonsolidasi dalam memori jangka panjangnya. Sebaliknya, hafalan yang tersendat-sendat, sering berhenti, atau kerap terjadi lompatan ayat mengindikasikan bahwa proses internalisasi hafalan belum berlangsung secara optimal dan masih memerlukan pengulangan serta pembenahan yang lebih intensif.[121]
b. Ketercapaian target, merupakan indikator yang mengukur tingkat keberhasilan santri dalam memenuhi jumlah hafalan yang telah ditetapkan pada setiap sesi pelaksanaan *tasmī'*. Dalam sebuah program tahfidz yang terstruktur, setiap santri pada umumnya memiliki target hafalan harian, mingguan, atau bulanan yang telah dirumuskan bersama antara santri dan pembimbingnya. Indikator ketercapaian target ini secara langsung mencerminkan tingkat kedisiplinan, konsistensi, dan etos belajar seorang santri dalam menjalani program tahfidz yang telah dirancang.[122] Santri yang secara konsisten mampu mencapai bahkan melampaui target yang ditetapkan menunjukkan bahwa ia memiliki manajemen waktu yang baik, motivasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[119] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 72.
[120] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 62.
[121] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press., 2014), 55.
[122] Zamani And Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, 45.

internal yang kuat, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap tuntutan program. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam mencapai target secara berulang dapat menjadi sinyal awal bagi pembimbing untuk melakukan evaluasi menyeluruh, baik terhadap metode yang diterapkan, kondisi psikologis santri, maupun relevansi target yang telah ditetapkan dengan kapasitas aktual santri bersangkutan.[123]

c. Ketepatan tajwid, merupakan indikator yang mengukur kemampuan santri dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditetapkan oleh para ulama *qirā'at*. Indikator ini mencakup berbagai aspek teknis yang sangat detail, mulai dari ketepatan pengucapan *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf), penerapan hukum-hukum bacaan seperti *idghām, ikhfā', iqlāb, dan izhhār*, ketepatan panjang pendek bacaan (mad), hingga penguasaan sifat-sifat huruf yang membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya.[124] Aspek tajwid ini menjadi sangat krusial dalam metode *tasmī'* karena kualitas hafalan Al-Qur'an tidak semata-mata diukur dari kuantitas ayat yang berhasil dihafal, melainkan jauh lebih penting dari itu adalah ketepatan dan kebenaran cara membacanya. Hafalan yang banyak namun dipenuhi kesalahan tajwid justru berpotensi mengubah makna ayat dan bertentangan dengan kaidah riwayat yang mutawatir, sehingga dapat berdampak serius pada keabsahan bacaan.[125] Oleh karena itu, pembimbing tahfidz dituntut untuk tidak hanya memperhatikan kuantitas hafalan, tetapi lebih mengutamakan kualitas bacaan sebagai standar utama penilaian dalam setiap sesi *tasmī* yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian ketiga indikator tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan metode *tasmī* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an tidak dapat diukur hanya melalui satu dimensi penilaian saja, melainkan harus dievaluasi secara holistik dan menyeluruh mencakup aspek kelancaran,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[123] As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 81–82.

[124] Husnan Sulaiman And Tetah Alawiyah, "Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid Peserta Didik Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Masagi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 2 (2024): 38–48.

[125] H Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Pustaka Al-Kautsar, 2020), 30.

ketercapaian target, dan ketepatan tajwid secara bersamaan.[126] Ketiga indikator ini memiliki hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena hafalan yang ideal adalah hafalan yang lancar, sesuai target, sekaligus benar secara tajwid. Dengan menjadikan ketiga indikator tersebut sebagai tolok ukur evaluasi yang konsisten dan terprogram, lembaga pendidikan tahfidz dapat merancang sistem penilaian yang lebih akurat, lebih adil, dan lebih mampu mendorong peningkatan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan dan terukur.[127]

3. Konsep Metode *Tasmī'*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah berhasil dihafal tidak akan senantiasa terjaga dengan sendirinya tanpa adanya upaya aktif dan konsisten dari sang penghafal. Hafalan yang tidak dipelihara secara rutin ibarat tanaman yang tidak disiram; ia akan layu, memudar, dan akhirnya hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, para ulama tahfidz menegaskan bahwa menjaga hafalan merupakan kewajiban yang tidak kalah berat dibandingkan proses menghafal itu sendiri.[128] Ayat-ayat Al-Qur'an baru akan benar-benar tertanam kuat dalam hati dan menjadi ilmu yang hidup apabila hafalan yang telah diperoleh senantiasa diingat, diulang, dan dimuraja'ah secara konsisten dan terprogram. Dalam konteks metode *tasmī'*, pemeliharaan hafalan dilakukan melalui mekanisme memperdengarkan bacaan kepada orang lain sebagai wujud nyata dari proses evaluasi sekaligus penguatan hafalan secara berkesinambungan.[129] Dengan cara tersebut, seorang penghafal tidak hanya menjaga keutuhan hafalannya, tetapi juga secara bertahap meningkatkan kualitas bacaan dan ketahanan memorinya terhadap potensi kelupaan. Adapun indikator-indikator penerapan metode *tasmī'* dalam rangka menjaga hafalan Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, setelah seorang santri berhasil menyelesaikan hafalan setengah juz atau satu juz, ia diwajibkan untuk mampu memperdengarkan hafalannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESHRI PONOROGO

[126] Ifadah, Rahmah, And Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi'dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mi," 110.
[127] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 75.
[128] Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* (Dar Al-Fikr, 1973), 88–89.
[129] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 73.

secara mandiri dan utuh di hadapan ustadz atau ustadzah yang berwenang.[130] Kegiatan penyetoran hafalan ini bukan sekadar prosedur administratif semata, melainkan merupakan bentuk evaluasi formatif yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana hafalan yang telah dicapai benar-benar dikuasai secara mendalam, bukan sekadar dihafal secara permukaan. Di samping fungsi evaluatifnya, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter bagi santri, karena melalui proses penyetoran hafalan secara langsung di hadapan guru, seorang santri dilatih untuk membangun keberanian, kesiapan mental, dan rasa tanggung jawab terhadap kualitas hafalan yang ia pertanggungjawabkan.[131] Seorang santri yang terbiasa menyetorkan hafalannya secara rutin akan tumbuh menjadi penghafal yang tidak hanya kuat secara kognitif, tetapi juga matang secara mental dan spiritual.

Kedua, santri dianjurkan untuk membaca hafalannya dengan suara pelan (*sirr*) sebanyak minimal dua juz setiap harinya sebagai bagian dari rutinitas muraja'ah mandiri.[132] Pembacaan dengan suara pelan ini memiliki fungsi tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh metode lain, yakni membantu santri melakukan pengulangan hafalan secara fokus dan mendalam tanpa terganggu oleh faktor eksternal. Melalui kegiatan ini, jalur memori yang telah terbentuk dalam otak akan senantiasa diaktifkan dan diperkuat, sehingga hafalan tidak mengalami pelemahan akibat jarangnya penggunaan. Para pakar tahfidz menjelaskan bahwa pengulangan harian, meskipun dilakukan dengan suara pelan, jauh lebih efektif dalam mempertahankan hafalan jangka panjang dibandingkan pengulangan yang dilakukan secara sporadis dengan intensitas tinggi namun tidak konsisten.[133]

Ketiga, disamping membaca dengan suara pelan, santri juga diwajibkan untuk membaca hafalan dengan suara keras secara tartil minimal dua juz setiap harinya.[134] Pembacaan dengan suara keras memiliki dimensi manfaat yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[130] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 65.
[131] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 82.
[132] As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 85.
[133] Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 2014, 60.
[134] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 75.

berbeda namun saling melengkapi dengan pembacaan suara pelan. Ketika seorang santri membaca hafalannya dengan suara keras, ia secara bersamaan mengaktifkan berbagai indera sekaligus, yaitu mulut yang bergerak, telinga yang mendengar, dan pikiran yang memproses, sehingga proses penguatan hafalan berlangsung secara lebih komprehensif dan multisensori.[135] Selain itu, pembacaan dengan tartil dan suara keras juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang memastikan bahwa kaidah-kaidah tajwid tetap diterapkan dengan benar dalam setiap sesi muraja'ah, sehingga kualitas bacaan senantiasa terjaga sesuai dengan standar tilawah yang semestinya.

Keempat, santri diwajibkan untuk melakukan sema'an kepada orang lain, baik kepada teman sesama penghafal, murid, maupun jamaah umum, dengan minimal setengah juz setiap harinya.[136] Kegiatan sema'an ini merupakan inti dari penerapan metode *tasmī'* itu sendiri, karena melalui aktivitas inilah hafalan diperdengarkan secara langsung kepada penyimak yang dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan yang mungkin tidak disadari oleh penghafal itu sendiri. Proses sema'an kepada orang lain juga memiliki nilai pedagogis yang sangat tinggi, karena ia menciptakan situasi yang mendorong santri untuk tampil lebih serius, lebih teliti, dan lebih bertanggung jawab terhadap kualitas hafalannya.[137] Selain itu, kegiatan sema'an secara berkelanjutan juga berkontribusi dalam membangun jaringan kontrol kualitas hafalan yang bersifat sosial, di mana komunitas penghafal secara kolektif saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain.

Kelima, apabila seorang santri mengalami kelupaan saat menjalani sesi muraja'ah, ia dianjurkan untuk tidak segera membuka mushaf, melainkan berusaha terlebih dahulu untuk mengingat kembali ayat yang terlupa melalui upaya konsentrasi dan perenungan yang sungguh-sungguh.[138] Strategi ini didasarkan pada prinsip psikologi kognitif yang menyatakan bahwa proses

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[135] Zamani And Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, 53.

[136] Nurfadillah, "Implementasi Metode Tasmi'dalam Menghafal Al-Qur'an Di Mda Al-Ikhlas Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko," 27.

[137] Ifadah, Rahmah, And Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi'dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mi," 112.

[138] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 69.

mengingat kembali (*retrieval practice*) secara aktif jauh lebih efektif dalam memperkuat jejak memori dibandingkan langsung melihat sumber bacaan. Hanya apabila upaya mengingat tersebut benar-benar tidak membuahkan hasil, barulah santri diperkenankan untuk merujuk kembali kepada mushaf.[139] Lebih lanjut, untuk memudahkan proses identifikasi dan perbaikan pada sesi pengulangan berikutnya, kesalahan yang disebabkan oleh kelupaan dapat ditandai dengan garis bawah pada mushaf, sedangkan kesalahan yang disebabkan oleh kemiripan antarayat (*mutasyābihāt*) dapat diantisipasi dengan mencatat nama surat, nomor juz, atau ayat yang serupa pada bagian pinggir mushaf sebagai penanda visual yang membantu proses mengingat.[140]

Dengan demikian, kelima indikator yang telah diuraikan di atas secara kolektif menunjukkan bahwa penerapan metode tasmi' dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dilaksanakan melalui sebuah sistem yang terstruktur, terprogram, dan menyeluruh, yang mencakup dimensi pengulangan mandiri, penyetoran kepada guru, sema'an kepada sesama, serta pengelolaan kesalahan secara sistematis.[141] Sistem ini tidak hanya dirancang untuk mempertahankan hafalan yang sudah ada, tetapi juga secara aktif mendorong peningkatan kualitas hafalan dari waktu ke waktu. Melalui penerapan kelima indikator tersebut secara konsisten dan berkesinambungan, seorang santri tidak hanya akan menjadi penghafal Al-Qur'an yang kuat secara kuantitas, tetapi juga unggul secara kualitas dalam kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan ketahanan hafalan jangka panjang.[142]

4. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Tasmī'*

Langkah ini dilakukan dengan membaca hafalan secara bersama-sama, yaitu dua orang atau lebih melafalkan hafalan dengan suara yang jelas berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai berikut:

a. Metode membaca dengan suara keras dilakukan dengan cara melafalkan ayat secara bergantian menggunakan suara yang jelas, sementara pasangan lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[139] As-Sirjani Et Al., *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, 90.
[140] Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 2014, 63.
[141] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 76.
[142] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 87.

menyimak dengan suara pelan. Metode ini minimal dilakukan oleh dua orang. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1) Murid duduk membentuk lingkaran mengelilingi ustadz atau ustadzah.
2) Ustadz atau ustadzah menentukan pasangan bagi setiap murid.
3) Setiap pasangan menghafalkan ayat baru maupun ayat lama bersama pasangannya sesuai arahan ustadz atau ustadzah.
4) Setelah itu, masing-masing pasangan menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau ustadzah, baik hafalan lama maupun hafalan yang baru dipelajari.

b. Setelah itu, hafalan disimakkan kepada musyrif tahfidz dengan cara mengulang hafalan (*murāja'ah*) sebanyak 5–10 halaman yang dibaca secara bergantian dengan pasangan menggunakan suara yang jelas. Proses pengulangan hafalan melalui metode *tasmī* dilakukan secara berurutan, dimulai dari halaman awal hingga halaman berikutnya.

c. Setoran hafalan baru dilakukan dengan membaca ayat yang baru dihafal secara bersama-sama dan bergantian dalam dua putaran pada halaqah yang telah ditentukan. Pelaksanaannya dimulai dari posisi duduk yang berbeda-beda agar setiap peserta memperoleh giliran yang seimbang. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Seluruh peserta membaca bersama ayat-ayat baru yang telah dihafalkan.
2) Setelah itu, peserta membaca ayat secara bergantian selama dua sampai tiga putaran, dengan setiap putaran dimulai dari posisi duduk yang berbeda.
3) Setelah selesai bergantian, seluruh peserta kembali membaca bersama hafalan baru yang telah dibacakan sebelumnya.
4) Selanjutnya dilakukan penyimakan ujian juz 1 dan 2 dengan soal yang diacak, kemudian dibaca secara bergantian oleh masing-masing pasangan.

Apabila ada peserta yang tidak memiliki pasangan karena temannya tidak hadir, maka ustadz menggabungkannya dengan kelompok lain yang memiliki juz hafalan yang sama. Namun, jika hafalan peserta tersebut berbeda

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dengan kelompok lain, ustadz menunjuk salah satu peserta yang bersedia dan mampu untuk mendampinginya.

d. Manfaat Metode *tasmī'* bagi Hafidz dan Hafidz ah

Metode *tasmī* memiliki berbagai manfaat bagi para penghafal Al-Qur'an, baik dalam meningkatkan kualitas hafalan maupun dalam menjaga konsistensi muraja'ah. Adapun manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Meningkatkan motivasi dalam menghafal

Melalui kegiatan *tasmī'* atau sima'an, penghafal Al-Qur'an menjadi lebih termotivasi untuk terus mengulang hafalan. Kegiatan ini membantu mengurangi rasa lelah dan bosan ketika muraja'ah, sekaligus menjadi sarana untuk mengetahui sejauh mana kualitas hafalan yang dimiliki.

2) Membantu membedakan ayat-ayat mutasyabihat

Metode *tasmī'* sangat membantu dalam mengatasi kerancuan pada ayat-ayat yang mirip (*mutasyabihat*). Dengan memperdengarkan hafalan kepada guru yang berkompeten, kesalahan dalam membedakan ayat dapat diminimalkan sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tepat.

3) Menjaga hafalan agar tetap terpelihara

Al-Qur'an merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Seorang hafidz atau hafidzah perlu senantiasa mengulang hafalan secara berkelanjutan agar hafalan tetap melekat dalam ingatan. Tanpa pemeliharaan yang rutin, hafalan akan mudah hilang.

4) Meningkatkan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an

Kegiatan *tasmī'* dapat melatih penghafal untuk membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain, sehingga rasa gugup dapat berkurang. Dengan latihan yang terus-menerus, rasa percaya diri akan tumbuh dan kemampuan membaca di depan umum menjadi lebih baik.

5) Melatih ketelitian dalam membaca Al-Qur'an

Metode *tasmī'* membiasakan penghafal membaca dengan lebih tenang dan tidak tergesa-gesa. Hal ini penting agar bacaan tetap terjaga ketepatan *makhrāj*, tajwid, dan kelancarannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

6) Mempercepat penguasaan bacaan yang benar

Memiliki pasangan dalam kegiatan *tasmī'* sangat membantu proses memperlancar dan memperkuat hafalan. Melalui saling menyimak dan mengoreksi, kesalahan dalam hafalan dapat segera diketahui dan diperbaiki, sehingga bacaan menjadi lebih tepat.

7) Membantu menjaga hafalan secara konsisten

Kegiatan *tasmī'* membuat proses *murāja'ah* menjadi lebih terarah dan tidak membosankan. Penghafal secara tidak langsung terdorong untuk terus mengulang hafalan karena adanya kegiatan sima'an yang rutin. Selain itu, metode ini membantu mendeteksi kesalahan yang sering tidak disadari ketika mengulang hafalan sendiri. Dengan sering mengikuti *tasmī'*, penghafal juga terlatih membaca hafalan di depan orang lain dengan lebih lancar dan percaya diri.

C. Kualiatas Hafalan

1. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas merupakan salah satu konsep mendasar yang kerap dijadikan tolok ukur dalam menilai suatu hal, baik dalam konteks produk, layanan, maupun kemampuan individu. Dalam perspektif Islam, kualitas dimaknai sebagai kesesuaian antara kondisi yang ada di lapangan dengan standar atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya.[143] Artinya, sesuatu dinilai berkualitas apabila mampu memenuhi atau bahkan melampaui patokan yang telah disepakati. Pengertian ini sejalan dengan apa yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau kadar tertentu yang mencerminkan mutu dari suatu hal.[144]

Secara etimologis, kata kualitas berakar dari bahasa Latin *qualitas*, yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Prancis Kuno *qualite*. Istilah ini mengandung beberapa makna, di antaranya karakteristik yang membedakan satu hal dari hal lainnya, standar moral yang tinggi, serta sifat

[143] April Lidan Et Al., *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan* (Umsu Press, 2023), 45.

[144] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 744.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terbaik yang melekat pada sesuatu.[145] Dari pemahaman linguistik ini, dapat ditarik benang merah bahwa kualitas pada hakikatnya menggambarkan keunggulan dan kesempurnaan suatu hal jika dibandingkan dengan standar yang berlaku. Meskipun hingga saat ini belum terdapat definisi tunggal mengenai kualitas yang disepakati secara universal oleh para ahli, berbagai pendapat yang ada pada dasarnya memiliki inti makna yang saling berkaitan dan melengkapi. Oleh sebab itu, pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif mengenai konsep kualitas sangat diperlukan sebagai landasan dalam menetapkan standar mutu yang relevan dan terukur.

Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, Umiarso menjelaskan bahwa kualitas memiliki sejumlah karakteristik yang perlu dipahami secara utuh.[146] Pertama, kualitas merupakan upaya nyata untuk memenuhi bahkan melampaui standar yang diharapkan oleh pengguna. Kedua, kualitas tidak semata-mata berkaitan dengan produk, melainkan juga mencakup layanan, sumber daya manusia, proses kerja, serta kondisi lingkungan secara keseluruhan. Ketiga, kualitas bersifat dinamis, artinya ukuran standar kualitas senantiasa berkembang seiring perjalanan waktu, sehingga sesuatu yang dianggap berkualitas pada masa kini belum tentu dipandang demikian di masa yang akan datang. Keempat, kualitas merupakan suatu kondisi yang terus berproses dan melibatkan berbagai aspek secara terpadu agar mampu memenuhi bahkan melebihi harapan yang ada. Dengan memahami keempat karakteristik tersebut, kualitas dapat disimpulkan sebagai suatu ukuran mutu yang bersifat dinamis, menyeluruh, dan mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan untuk mencapai hasil terbaik sesuai standar yang diharapkan.

Menghafal merupakan aktivitas yang erat kaitannya dengan kemampuan kognitif seseorang dalam menyimpan dan mereproduksi informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah menghafal berasal dari kata *hafal*, yaitu suatu keadaan ketika seseorang telah menyimpan materi dalam ingatannya dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[145] A A Musyaffa, *Total Quality Manajement Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah* (Serang: Penerbit A-Empat, 2019), 12.

[146] A Arbangi, D Dakir, And U Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, *Prenada Media* (Jakarta, 2016), 78.

mampu mengungkapkannya kembali tanpa perlu melihat buku atau catatan apapun.[147] Hal ini menunjukkan bahwa menghafal bukan sekadar proses memasukkan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mereproduksi kembali informasi tersebut secara akurat dan mandiri. Sejalan dengan itu, Lailatul dkk. menjelaskan bahwa menghafal merupakan suatu proses memasukkan informasi ke dalam memori sehingga informasi tersebut dapat diingat dan diucapkan kembali kapan saja dibutuhkan.[148] Adapun secara bahasa, kata hafalan berasal dari bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yang secara harfiah bermakna menjaga, mengingat, atau selalu ingat.[149]

Proses menghafal tidak dapat dipisahkan dari mekanisme pengulangan yang konsisten dan berkelanjutan. Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa menghafal pada dasarnya adalah proses pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari, baik melalui bacaan maupun pendengaran.[150] Semakin sering suatu materi diulang, semakin kuat pula jejaknya dalam memori seseorang. Lebih dalam lagi, Saiful menguraikan bahwa kata *al-hifzh* mengandung dua dimensi makna yang saling melengkapi. Dimensi pertama adalah kesiapan jiwa untuk menerima pemahaman, yakni kemampuan seseorang untuk menangkap sesuatu berikut makna dan maksudnya secara mendalam. Dimensi kedua adalah kekuatan ingatan atau daya memori, yang merupakan kebalikan dari sifat lupa dan menjadi fondasi utama dalam aktivitas menghafal.[151] Berdasarkan seluruh uraian tersebut, menghafal dapat dipahami secara komprehensif sebagai proses menyimpan informasi ke dalam ingatan melalui pengulangan yang konsisten sehingga informasi tersebut dapat diingat dan diungkapkan kembali dengan baik dan tepat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KH. HAGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[147] Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 381.

[148] Lailatul Dkk., *Strategi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 17.

[149] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 279.

[150] Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press, 1999), 49.

[151] Siti Inarotul Afidah And Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, No. 1 (2022): 114–32.

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan paling tinggi dan mulia di antara seluruh sumber ajaran Islam. Secara etimologis, kata Al-Qur’an berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *qara'a* yang berarti membaca. Menurut Syuhada dan Abdilah, penamaan ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an adalah sesuatu yang senantiasa dibaca dan dibacakan.[152] Para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan Al-Qur’an. Imam Syafi'i, misalnya, berpendapat bahwa Al-Qur’an merupakan nama khusus bagi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam pandangan ini, lafaz Al-Qur’an bukanlah kata turunan (*musytaq*), melainkan nama yang berdiri sendiri dan tidak berakar dari kata tertentu.[153]

Secara terminologis, para ulama mendefinisikan Al-Qur’an sebagai firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya bernilai ibadah.[154] Al-Qur’an dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur’an memuat petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya umat Islam, agar senantiasa menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah. Oleh karena itu, membaca Al-Qur’an bukan hanya menjadi sarana untuk memahami petunjuk-Nya, tetapi sekaligus merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah SWT.

Keutamaan mempelajari Al-Qur’an ditegaskan secara eksplisit dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari melalui jalur Utsman bin Affan ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[152] Maulidati Masruroh And Aswadi Syuhada, “Qira’at Al-Qur’an: Genealogi Kemunculan Dan Perbedaan Bacaan,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, No. 1 (2024): 44–58.

[153] Muhammad Roy Purwanto, *Pemikiran Imam Al-Syafi’i Dalam Kitab Al-Risalah Tentang Qiyas Dan Perkembangannya Dalam Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), 42.

[154] M Deni Hidayatulloh, “Makna Al-Qurán Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan,” *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, No. 1 (2023): 18–28.

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Sahih al-Bukhari, No. 5072).[155]

Hadits ini mengandung pesan yang sangat dalam bahwa orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas belajar dan mengajarnya menempati kedudukan yang mulia di sisi Allah. Belajar Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca semata, tetapi mencakup pula kegiatan memahami, menghafal, dan mengamalkan seluruh isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan mengajarkan Al-Qur'an merupakan bentuk amal saleh yang memiliki keutamaan berlipat ganda karena tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga membantu orang lain untuk mengenal dan memahami petunjuk Allah SWT. Dengan demikian, aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an menjadi salah satu amal terbaik yang paling dianjurkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, kualitas hafalan Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai tingkat mutu hafalan seseorang yang tercermin dari kesesuaiannya dengan kaidah yang benar, baik dari aspek kelancaran, ketepatan bacaan, ketelitian dalam penerapan ilmu tajwid, maupun kekuatan dan ketahanan hafalan yang dimiliki secara menyeluruh.

2. Standar Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Penguasaan Tajwid

1) Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki kedudukan sangat penting dalam tradisi membaca dan menghafal Al-Qur'an. Secara etimologis, kata tajwid berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata *jawwada–yujawwidu–tajwīdan* (جَوَّدَ – يُجَوِّدُ – تَجْوِيدًا), yang secara harfiah berarti membaguskan atau memperindah. El-Mahfani menjelaskan bahwa tajwid bermakna memperbaiki sekaligus memperindah pelafalan dalam membaca Al-Qur'an.[156] Pengertian ini senada dengan apa yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[155] Suwarin Rais Nusi Et Al., "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, No. 4 (2024): 187–213.

[156] Ust Khalillurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), 11.

disampaikan oleh Khodijah dalam bukunya *Tahsin Al-Qur'an: Panduan Mengaji Al-Qur'an dengan Kaidah Tajwid*, yang menegaskan bahwa secara bahasa tajwid berarti melafalkan huruf-huruf dengan cara yang baik dan sempurna.[157] Dengan kata lain, tajwid menghendaki setiap huruf diucapkan sebagaimana mestinya, sesuai dengan sifat dan karakteristik yang dimilikinya.

Adapun secara terminologis, ilmu tajwid dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tata cara memberikan hak dan sifat kepada setiap huruf hijaiyah secara tepat dan proporsional. Cakupannya meliputi aturan mengenai panjang pendeknya bacaan (*mad*), pelafalan huruf secara tipis atau tebal (*tarqiq* dan *tafkhim*), serta berbagai kaidah lainnya yang berkaitan dengan cara membaca Al-Qur'an secara benar dan indah. Penguasaan ilmu tajwid bukan hanya sekadar kewajiban formal, melainkan juga merupakan bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., Oleh sebab itu, mempelajari tajwid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya seseorang dalam meningkatkan kualitas bacaan maupun hafalan Al-Qur'annya.

2) Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Dalam kajian fikih dan ilmu Al-Qur'an, para ulama telah menetapkan hukum mempelajari ilmu tajwid dengan perincian yang jelas dan sistematis. Amin dalam bukunya *Ilmu Tajwid* menjelaskan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid secara teoritis adalah *fardhu kifayah*, yakni kewajiban kolektif yang dibebankan kepada seluruh umat Islam.[158] Artinya, apabila sudah terdapat sebagian kalangan dari umat Islam yang mempelajari ilmu ini secara mendalam, maka kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi dan gugur bagi yang lainnya. Penetapan hukum ini mencerminkan betapa pentingnya keberadaan orang-orang yang ahli

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[157] Siti Khodijah, *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an Dengan Kaidah Tajwid* (Deepublish, 2023), 5.

[158] Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, 17.

dalam bidang ilmu tajwid sebagai penjaga kesahihan bacaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan hukum antara mempelajari teori tajwid dan mengamalkannya dalam praktik membaca Al-Qur'an. Penerapan kaidah-kaidah tajwid secara langsung dalam setiap bacaan Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu 'ain*, yaitu kewajiban individual yang tidak dapat diwakilkan dan harus dilaksanakan oleh setiap Muslim tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua orang dituntut untuk menjadi ahli tajwid secara teoritis, namun setiap individu Muslim tetap berkewajiban untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku. Dengan demikian, penguasaan tajwid menjadi standar mutlak yang tidak bisa diabaikan dalam menilai kualitas bacaan maupun hafalan Al-Qur'an seseorang.

b. Penguasaan *Makha>rijul* Huruf dan Shifatul Huruf

Selain tajwid, aspek lain yang tidak kalah penting dalam menentukan kualitas hafalan Al-Qur'an adalah penguasaan *makha>rijul huruf* dan *shifatul huruf*. Aisyah dalam bukunya *Rahasia Mahir Membaca Al-Qur'an* menjelaskan bahwa *makha>rijul huruf* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *makhra>j* yang berarti tempat keluarnya suara, dan *huruf* yang merujuk pada huruf-huruf hijaiyah.[159] Dengan demikian, *makha>rijul huruf* secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah pada saat dilafalkan. Tempat keluarnya huruf tersebut terbagi ke dalam lima bagian utama, yaitu *halq* (tenggorokan), *syafatain* (dua bibir), *lisan* (lidah), *jauf* (rongga mulut dan tenggorokan), serta *khaisyum* (rongga hidung). Pembagian ini bukan hanya bersifat teoritis, melainkan memiliki implikasi praktis yang sangat besar dalam menentukan ketepatan pengucapan setiap huruf hijaiyah.

Sementara itu, aspek *shifatul huruf* memiliki peran yang tak kalah krusial dalam kesempurnaan pelafalan Al-Qur'an. Rusdianto dalam bukunya

[159] Aisyah, *Rahasia Mahir Membaca Al-Qur'an* (Penerbit P4i, 2023), 24.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Juz 'Amma dan Tajwidnya untuk Semua Usia menguraikan bahwa *shifatul huruf* adalah sifat atau karakter khas yang menyertai setiap huruf hijaiyah pada saat diucapkan dari tempat keluarnya (*makhra>j*).[160] Sifat-sifat tersebut tercermin dalam berbagai aspek cara pengucapan huruf, seperti adanya tekanan atau hembusan napas, kejelasan atau kesamaran suara, serta karakteristik bunyi seperti tipis, tebal, keras, lembut, dan berbagai nuansa lainnya. Setiap huruf memiliki kombinasi sifat yang unik dan khas, sehingga perbedaan dalam pengucapan sifat huruf dapat mengubah makna dari kata yang dilafalkan. Hal ini menjadikan penguasaan *shifatul huruf* sebagai komponen esensial yang wajib dikuasai oleh setiap penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *makha>rijul huruf* dan *shifatul huruf* merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam praktik membaca maupun menghafal Al-Qur'an. *Makha>rijul huruf* berkenaan dengan ketepatan lokasi keluarnya huruf, sedangkan *shifatul huruf* berkaitan dengan karakter dan sifat bunyi yang menyertai huruf tersebut. Keduanya secara bersama-sama menentukan ketepatan dan keindahan pelafalan huruf sesuai kaidah tajwid yang benar. Seorang penghafal Al-Qur'an yang menguasai kedua aspek ini dengan baik tidak hanya akan menghasilkan hafalan yang akurat secara bunyi, tetapi juga bacaan yang indah dan sesuai dengan cara Rasulullah saw membaca Al-Qur'an sebagaimana telah diwariskan secara turun-temurun.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam diri individu (*internal*) maupun dari kondisi dan lingkungan yang melingkupinya (*eksternal*). Keberadaan faktor-faktor ini dapat berperan sebagai pendukung yang mempercepat dan memperkuat proses hafalan, namun sekaligus dapat pula menjadi penghambat yang memperlambat bahkan melemahkan kualitas hafalan

[160] Rusdianto, *Juz 'Amma Dan Tajwidnya Untuk Semua Usia* (Yogyakarta: Sabil, 2016), 14.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

yang telah dimiliki. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an menjadi langkah penting dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan dan menjaga mutu hafalan secara berkelanjutan. Beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Minat dan Bakat

Minat dan bakat merupakan dua unsur psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam menjalani proses tahfidz Al-Qur'an. Rendahnya minat seseorang terhadap bidang tahfidz menjadikan aktivitas menghafal terasa berat dan tidak menyenangkan, sehingga semangat untuk menjalaninya pun turut meredup. Endang menjelaskan bahwa rendahnya minat menyebabkan peserta didik kehilangan gairah dalam menjalankan kegiatan tahfidz maupun *takri>r* , sehingga mereka cenderung enggan untuk mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelumnya.[161] Kondisi semacam ini tentu berdampak langsung pada perkembangan hafalan yang menjadi stagnan bahkan mengalami kemunduran. Selain minat, bakat juga memainkan peran tersendiri dalam proses menghafal, karena seseorang yang memiliki bakat alami dalam bidang ini cenderung lebih mudah menyerap dan mempertahankan hafalan dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Meskipun demikian, minimnya bakat bukanlah faktor yang sepenuhnya menentukan, karena dengan ketekunan dan latihan yang konsisten, keterbatasan bakat dapat diatasi secara bertahap.

b. Kurangnya Motivasi dari Diri Sendiri

Motivasi merupakan daya dorong internal yang menjadi penggerak utama bagi seseorang untuk terus bersemangat dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Tanpa adanya motivasi yang kuat, seluruh rangkaian aktivitas tahfidz akan terasa hampa dan mudah ditinggalkan begitu menghadapi tantangan. Rendahnya motivasi, baik yang bersumber dari dalam

[161] Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 47.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar, dapat menyebabkan hilangnya semangat yang pada akhirnya berimbas pada menurunnya kualitas hafalan.[162] Peserta didik yang kekurangan motivasi cenderung tidak tekun dalam melakukan pengulangan hafalan (*muraja'ah*), jarang menyetorkan hafalan baru, dan kurang berkomitmen dalam menjaga hafalan yang telah ada. Akibatnya, hasil hafalan yang dicapai menjadi jauh dari optimal. Oleh karena itu, membangun dan memelihara motivasi yang kuat, baik melalui penguatan niat karena Allah, dukungan dari keluarga, maupun bimbingan dari guru, merupakan hal yang sangat diperlukan agar proses tahfidz dapat berjalan secara konsisten dan menghasilkan hafalan yang berkualitas.

c. Banyak Melakukan Dosa dan Maksiat

Aspek spiritual merupakan dimensi yang tidak boleh diabaikan dalam proses menghafal Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an adalah kalam suci Allah yang menuntut kesucian hati dari pembawanya. Perbuatan dosa dan kemaksiatan diyakini dapat menjadi penghalang serius dalam proses hafalan karena keduanya berpotensi melemahkan daya ingat sekaligus mengurangi keberkahan hafalan yang sedang dibangun.[163] Hati yang kotor akibat dosa dan maksiat akan menjadi penghalang masuknya cahaya Al-Qur'an, sehingga hafalan menjadi sulit mengendap dengan kuat dalam ingatan. Imam Syafi'i pernah menyampaikan keluhan kepada gurunya, Imam Waki', tentang buruknya daya hafalnya, lalu sang guru menasihatinya agar meninggalkan perbuatan dosa, karena ilmu dan hafalan adalah cahaya yang tidak akan masuk ke dalam hati yang dipenuhi kemaksiatan. Dengan demikian, menjaga kesucian hati, memperbanyak istighfar, dan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan bukan sekadar kewajiban agama, tetapi juga merupakan investasi spiritual yang sangat menentukan keberhasilan dan kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[162] Sutisna, 49.

[163] Ananta Vidya, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis* (Bantul: Ananta Vidya, 2024), 45.

d. Kondisi Kesehatan yang Terganggu

Kesehatan fisik merupakan modal dasar yang tidak bisa dilepaskan dari proses menghafal Al-Qur'an. Tubuh yang sehat memungkinkan seseorang untuk menjalani rutinitas tahfidz dengan optimal, termasuk mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang cukup lama. Sebaliknya, apabila kondisi kesehatan terganggu, kemampuan konsentrasi dan daya ingat seseorang akan ikut menurun secara signifikan.[164] Gangguan kesehatan juga menyebabkan terhambatnya aktivitas tahfidz secara praktis, karena jadwal belajar menjadi tidak teratur dan waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal atau muraja'ah terpaksa tersita untuk pemulihan. Kondisi ini apabila berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan ketertinggalan yang cukup jauh dalam capaian hafalan. Oleh sebab itu, menjaga kesehatan fisik melalui pola makan yang baik, istirahat yang cukup, serta olahraga yang teratur merupakan bagian dari ikhtiar yang perlu dilakukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an agar proses tahfidz dapat berjalan tanpa hambatan berarti.

e. Rendahnya Tingkat Kecerdasan

Kemampuan intelektual seseorang turut memberikan pengaruh yang nyata terhadap proses dan hasil tahfidz Al-Qur'an. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rendah umumnya menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menyimpan dan mengingat kembali materi hafalan, sehingga mereka lebih rentan mengalami kelupaan terhadap hafalan yang telah dipelajari sebelumnya.[165] Proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang pada individu dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah membutuhkan waktu dan pengulangan yang lebih intensif dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan intelektual lebih tinggi. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan bukanlah faktor yang bersifat mutlak dan tidak dapat diatasi. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an pada akhirnya sangat ditentukan oleh ketekunan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[164] Sutisna, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an*, 52.
[165] Sutisna, 54.

kedisiplinan, konsistensi dalam belajar, serta kerutinan dalam melakukan muraja'ah. Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an yang berhasil meskipun secara intelektual tidak tergolong istimewa, namun memiliki kemauan keras dan komitmen yang tinggi dalam menjalani proses tahfidz.

f. Usia yang Semakin Bertambah

Faktor usia merupakan salah satu variabel biologis yang secara alami berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Seiring bertambahnya usia, kemampuan daya ingat seseorang cenderung mengalami penurunan sebagai bagian dari proses penuaan yang tidak dapat dihindari. Sementara itu, dalam proses menghafal Al-Qur'an, daya ingat yang kuat dan tajam sangat dibutuhkan agar hafalan dapat tersimpan dengan baik dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Endang menjelaskan bahwa faktor usia dapat menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam proses menghafal, karena kemampuan mengingat pada usia yang lebih tua tidak sekuat ketika seseorang masih berada di usia muda.[166] Kondisi ini mengharuskan para penghafal Al-Qur'an yang berusia lanjut untuk mengerahkan usaha yang lebih besar, melakukan pengulangan yang lebih sering dan intensif, serta menerapkan metode hafalan yang lebih sistematis agar hafalan tetap dapat terjaga dengan baik. Meski demikian, keterbatasan usia bukan berarti seseorang tidak bisa berhasil menghafal Al-Qur'an, karena niat yang tulus dan kesungguhan dalam berusaha tetap dapat menghasilkan hafalan yang berkualitas di usia berapapun.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti minat, motivasi, kondisi spiritual, kesehatan fisik, tingkat kecerdasan, dan usia memiliki pengaruh yang saling berkaitan dan cukup signifikan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an seseorang. Tidak ada satu faktor pun yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan semuanya saling memengaruhi secara dinamis. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an perlu dilakukan secara holistik dengan

[166] Sutisna, 56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

memperhatikan seluruh aspek tersebut secara menyeluruh, baik dari sisi psikologis, spiritual, fisik, maupun intelektual.

4. Tahapan dan Proses Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah perjalanan spiritual dan intelektual yang memerlukan keteraturan dalam proses dan metode yang ditempuh. Tidak seperti mempelajari ilmu-ilmu lainnya yang dapat dilakukan secara mandiri melalui buku atau referensi tertulis, menghafal Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas dan unik karena menuntut adanya bimbingan langsung dari seorang guru atau hafiz yang telah benar-benar menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan sahih.[167] Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kesalahan dalam pelafalan dan hafalan tidak selalu dapat dideteksi secara mandiri tanpa kehadiran seseorang yang lebih ahli dan berpengalaman. Dengan demikian, proses menghafal Al-Qur'an idealnya dilalui secara bertahap, terstruktur, dan terbimbing agar setiap ayat yang tersimpan dalam ingatan benar-benar terjaga kualitas dan keakuratannya. Adapun tahapan-tahapan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. *Binnazhar* (Membaca dengan Melihat Mushaf Al-Qur'an)

Tahap pertama dan paling mendasar dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah *binnazhar*, yaitu membaca ayat-ayat yang akan dihafal dengan cara melihat langsung mushaf Al-Qur'an di hadapan guru atau hafiz.[168] Pada tahap ini, penghafal membaca setiap ayat secara *tartil*, yakni dengan memperhatikan kaidah tajwid secara seksama, termasuk ketentuan mengenai tempat berhenti dan memulai bacaan (*waqaf wal ibtida'*). Membaca berulang kali dengan melihat mushaf sebelum memasuki fase hafalan yang sesungguhnya memiliki manfaat yang sangat besar, yaitu membangun rekaman visual dan auditif terhadap lafal serta susunan ayat yang hendak dihafal.

Selain itu, memahami makna dan arti dari ayat-ayat yang akan dihafal juga terbukti dapat memperkuat daya ingat seseorang terhadap susunan ayat

[167] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 45.
[168] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

tersebut. Pemahaman terhadap makna ayat menciptakan keterkaitan logis antara satu bagian ayat dengan bagian lainnya, sehingga proses mengingat menjadi lebih mudah dan lebih bermakna. Dengan demikian, tahap *binnazhar* bukan sekadar kegiatan membaca biasa, melainkan merupakan proses pengenalan mendalam terhadap ayat yang akan dihafal, yang menjadi bekal penting sebelum memasuki tahap hafalan yang sesungguhnya.

b. Tahfidz (Menghafal Ayat yang Akan Dihafal)

Setelah melewati tahap *binnazhar* dengan cukup, penghafal kemudian memasuki tahap inti, yaitu *tahfidz* atau proses menghafal ayat secara aktif. Tahap ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari menghafal satu ayat hingga benar-benar melekat kuat dalam ingatan sebelum dilanjutkan ke ayat berikutnya.[169] Pendekatan bertahap ini penting untuk diterapkan karena menghafal terlalu banyak ayat sekaligus tanpa memastikan kekuatan hafalan ayat-ayat sebelumnya justru dapat membuat hafalan menjadi tidak stabil dan mudah terlupakan. Setiap kali satu ayat baru berhasil dihafal, ayat tersebut perlu segera dihubungkan dengan ayat-ayat sebelumnya sehingga terbentuk rangkaian hafalan yang runtut, kohesif, dan tidak terputus-putus.

Wahidi menegaskan bahwa pengulangan yang intensif, bahkan hingga puluhan kali terhadap setiap ayat yang sedang dihafal, merupakan kunci utama agar hafalan benar-benar tertanam kuat dan tersimpan secara permanen dalam ingatan jangka panjang.[170] Frekuensi pengulangan yang tinggi dalam tahap ini bukan merupakan pemborosan waktu, melainkan investasi yang sangat berharga untuk memastikan bahwa hafalan tidak mudah luntur atau terlupakan di kemudian hari. Dengan menjalani tahap *tahfidz* secara sabar, teliti, dan penuh kesungguhan, seorang penghafal akan memiliki fondasi hafalan yang kokoh sebagai modal untuk melangkah ke tahap-tahap berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[169] Al-Hafidh, 65.
[170] Majdi Ubaid, *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, *Aqwam* (Solo: Aqwam, 9ad), 57.

c. *Talaqqi* (Setoran kepada Guru)

Tahap *talaqqi* merupakan tahapan yang memiliki kedudukan sangat strategis dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu menyetorkan hafalan yang telah dikuasai kepada guru secara langsung dan bertatap muka. Setoran hafalan yang dilakukan pada tahap ini haruslah dalam kondisi yang benar-benar lancar dan siap, agar kemungkinan terjadinya kesalahan dapat diminimalkan semaksimal mungkin.[171] Melalui proses *talaqqi*, guru akan mendengarkan, mengevaluasi, sekaligus memperbaiki setiap kesalahan yang muncul dalam hafalan, baik yang berkaitan dengan ketepatan pelafalan huruf, penerapan kaidah tajwid, maupun kebenaran susunan ayat yang disetorkan.

Tradisi *talaqqi* telah berlangsung sejak zaman Rasulullah saw, di mana beliau sendiri menerima Al-Qur'an langsung dari Malaikat Jibril dan kemudian menyampaikannya kepada para sahabat secara bertatap muka. Tradisi mulia ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi sebagai metode paling terpercaya dalam menjaga kemurnian dan keakuratan Al-Qur'an. Kehadiran guru yang ahli dalam proses *talaqqi* menjadi jaminan bahwa hafalan yang dimiliki seorang penghafal benar-benar sahih dan terjaga dari kesalahan yang tersembunyi. Oleh karena itu, konsistensi dalam menjalani proses *talaqqi* merupakan hal yang sangat dianjurkan agar kualitas hafalan terus terpantau dan terjaga dengan baik.

d. *Takrīr* (Pengulangan Hafalan)

Setelah hafalan baru berhasil disetorkan kepada guru, seorang penghafal tidak boleh berhenti begitu saja dan mengabaikan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Di sinilah letak pentingnya tahap *takrīr*, yaitu kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah dikuasai secara rutin dan berkesinambungan agar hafalan semakin lancar, semakin kuat, dan tidak mudah terlupakan.[172] Pengulangan dalam tahap ini dapat dilakukan secara mandiri maupun di hadapan guru, disesuaikan dengan kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[171] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 52.
[172] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 67.

dan kondisi penghafal. Martus Solehah dkk, menjelaskan bahwa kegiatan *takrīr* dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, misalnya pada saat melaksanakan salat, di waktu senggang, maupun di sela-sela aktivitas sehari-hari, selama tetap dilakukan secara konsisten dan tidak terputus.[173]

Prinsip dasar dari tahap *takrīr* adalah bahwa hafalan yang tidak diulang secara rutin akan cenderung memudar dan terlupakan seiring berjalannya waktu, sebagaimana sifat alami memori manusia yang membutuhkan stimulus berulang untuk mempertahankan informasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an yang ingin menjaga kualitas hafalannya harus menjadikan *takrīr* sebagai bagian tak terpisahkan dari rutinitas hariannya. Semakin sering hafalan diulang, semakin kuat pula jejaknya dalam memori, sehingga hafalan menjadi semakin mengakar dan sulit terlupakan meskipun tidak dibaca dalam beberapa waktu.

e. *Mudarasah* (Pengulangan Individu atau Kelompok)

Tahap terakhir dalam rangkaian proses menghafal Al-Qur'an adalah *mudarasah*, yaitu kegiatan mengulang dan memperdengarkan hafalan baik secara individu maupun bersama orang lain dalam suatu kelompok. Dalam praktiknya, *mudarasah* dilakukan dengan cara saling menyimak bacaan satu sama lain, sehingga setiap kesalahan yang muncul, baik dari segi harakat, waqaf, maupun *makha>rijul* huruf, dapat segera terdeteksi dan diperbaiki secara langsung.[174] Kegiatan ini memiliki nilai tambah yang tidak diperoleh dari pengulangan mandiri, karena adanya pihak lain yang menyimak memungkinkan terjadinya koreksi terhadap kesalahan-kesalahan halus yang sering kali luput dari perhatian diri sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[173] Mohd. Arifullah Martus Solehah, Syahran Jailani, *Strategi Efektif Menghafal Al-Qur'an: Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri* (Banyumas: Sip Publishing, 2020), 38.

[174] M Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Ai-Qur'an Dalam Satu Tahun*, *Elmatera* (Yogyakarta, 2012), 74.

Wahidi dan Wahyudi menegaskan bahwa metode *mudarasah* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan secara signifikan, karena interaksi langsung dalam kegiatan saling menyimak dan mengoreksi menciptakan iklim belajar yang kondusif, saling menguatkan, dan penuh semangat.[175] Selain manfaat akademis berupa peningkatan kualitas bacaan dan hafalan, *mudarasah* juga mempererat ikatan persaudaraan di antara sesama penghafal Al-Qur'an dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam perjalanan tahfidz. Dengan demikian, *mudarasah* tidak hanya bermanfaat bagi kualitas hafalan secara teknis, tetapi juga memberikan penguatan motivasi dan semangat yang sangat diperlukan untuk terus istiqamah dalam menjalani proses panjang menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan seluruh uraian mengenai tahapan-tahapan di atas, dapat dipahami bahwa proses menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah rangkaian yang sistematis, terpadu, dan saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya. Mulai dari *binnazhar* sebagai pengenalan awal, *tahfidz* sebagai inti proses hafalan, *talaqqi* sebagai validasi kualitas hafalan, *takrīr* sebagai upaya mempertahankan hafalan, hingga *mudarasah* sebagai sarana penyempurnaan bersama semuanya memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat diabaikan. Keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kesungguhan dan kedisiplinannya dalam menjalani setiap tahapan ini secara berurutan dan konsisten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[175] Fathurrohman, 76.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu cara pengumpulan data yang berlangsung dalam situasi nyata dan bertujuan untuk memahami serta menginterpretasikan fenomena yang diamati secara mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai metode utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan pemaknaan data di lapangan. Penentuan sumber data dilakukan melalui teknik *purposive* dan *snowball*, sedangkan pengumpulan data menerapkan prinsip triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Analisis data dijalankan secara induktif maupun deduktif, dan temuan penelitian lebih mengutamakan kedalaman makna dibandingkan generalisasi.[176]

Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain penggunaan sampel yang terbatas dan tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi secara luas, sifatnya yang lentur dan dapat berkembang sesuai kebutuhan, serta pemanfaatan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, artefak, observasi partisipatif, dan wawancara terbuka.[177] Desain penelitiannya pun bersifat umum dan adaptif terhadap kondisi lapangan yang terus berkembang. Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan kualitatif dipandang relevan dan sesuai untuk mengkaji implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.

Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah studi multisitus, mengingat penelitian ini melibatkan dua lokasi dengan karakteristik kelembagaan yang

[176] Albi Anggito And Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018), 8.

[177] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 337.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

berbeda, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo. Meskipun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, terdapat kesamaan fokus kajian, yakni penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang dipilih karena permasalahan yang diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif dan menyeluruh. Hal ini terutama diperlukan dalam upaya memahami secara mendalam proses penerapan kedua metode tersebut beserta pengaruhnya terhadap kualitas hafalan santri di masing-masing pesantren. Oleh karenanya, pengamatan langsung di lapangan yang didukung dengan analisis yang cermat dan mendalam merupakan cara yang paling tepat dan efektif untuk memperoleh data yang sahih, akurat, dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan deskriptif kualitatif tidak sekadar mengumpulkan dan menata data, melainkan juga mencakup proses analisis serta pemaknaan mendalam terhadap seluruh informasi yang berhasil diperoleh selama penelitian berlangsung, dimana setiap data memiliki kontribusi tersendiri dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan berbentuk narasi dan dokumentasi visual, bukan angka, yang bersumber dari wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, serta berbagai arsip pendukung yang relevan.[178] Temuan penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk kutipan data untuk memperkuat dan mempertegas hasil analisis yang dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengeksplorasi bagaimana penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dengan membandingkan praktik yang diterapkan di kedua pesantren tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan temuan baru yang menunjukkan bahwa perbedaan sistem dan pendekatan penerapan metode tetap mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas hafalan santri secara optimal dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[178] Nurhayati Nurhayati Et Al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 3–4.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan ilmiah sekaligus menjadi sumber utama data yang diperlukan oleh peneliti dalam proses pengkajian. Penentuan lokasi penelitian tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan sejumlah aspek penting, seperti keunikan lokasi, kesesuaiannya dengan tema penelitian, serta kemampuannya dalam menyediakan data yang mendalam dan representatif.[179] Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga pendidikan berbasis tahfidz Al-Qur'an yang berlokasi di Kabupaten Ponorogo, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo. Penentuan lokasi penelitian bukan merupakan keputusan yang bersifat acak, melainkan harus didasarkan pada pertimbangan metodologis yang cermat, antara lain kekhasan atau keunikan objek yang diteliti, relevansi lokasi dengan fokus dan tujuan penelitian, serta potensi lokasi dalam menyediakan data yang komprehensif, mendalam, dan representatif terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu, keberadaan program tahfidz yang terstruktur dan berjalan secara konsisten di kedua pesantren juga menjadi pertimbangan utama dalam penetapan lokasi penelitian ini.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan beralamat di Jalan Parang Menang No. 32, Kelurahan Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Secara kelembagaan, pesantren ini memiliki visi untuk mewujudkan generasi Qur'ani yang berpijak pada nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan misi membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia, mandiri, serta mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar.[180] Dalam pelaksanaan pembelajaran, pesantren ini secara konsisten menerapkan metode *takrīr* sebagai sarana pengulangan hafalan guna memperkuat daya ingat santri, serta metode *tasmī'* sebagai media evaluasi hafalan di hadapan guru maupun sesama santri. Kedua metode tersebut diimplementasikan secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[179] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013), 17.

[180] Wildan Zaenur Romdhoni, "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo" (Iain Ponorogo, 2025), 31.

sistematis melalui kegiatan setoran hafalan, muraja'ah rutin, serta pengawasan yang intensif dari para ustadz dan ustadzah yang berpengalaman. Dengan sistem yang terstruktur demikian, pesantren ini menjadi salah satu rujukan yang representatif dalam kajian penerapan metode tahfidz.

Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Gentan merupakan lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang berlokasi di Gentan, Ngrupit, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini memiliki orientasi yang sejalan dalam hal pembentukan generasi penghafal Al-Qur'an, dengan tekanan khusus pada aspek kualitas hafalan yang mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, serta ketahanan daya ingat santri secara jangka panjang. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, metode *takrīr* dan *tasmī'* juga difungsikan sebagai strategi utama yang diterapkan secara konsisten dan terprogram dalam aktivitas harian para santri.[181] Penerapan kedua metode ini dilakukan dalam suasana yang kondusif dan terbimbing, sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan hafalan mereka secara bertahap dan terukur. Dengan sistem dan pendekatan yang dimilikinya, pesantren ini turut memberikan gambaran yang kaya mengenai praktik pembelajaran tahfidz di lingkungan pesantren.

Meskipun keduanya memiliki kesamaan dalam hal orientasi dan metode pembelajaran tahfidz, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Gentan memiliki latar belakang kelembagaan dan mekanisme pelaksanaan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut justru menjadikan kedua lokasi ini semakin menarik dan relevan untuk dikaji secara mendalam dalam kerangka penelitian multisitus. Melalui perbandingan antara kedua pesantren ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan kaya, serta melakukan analisis komparatif yang memungkinkan teridentifikasinya pola-pola implementasi yang efektif dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, pemilihan kedua lokasi ini diyakini mampu mendukung tercapainya tujuan penelitian secara optimal dan menghasilkan temuan yang bermakna bagi pengembangan metode pembelajaran tahfidz.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[181] Pondok Pesantren Bustanu `Usysyaqil Qur'an Gentan, "Profil Pp. Buq Gentan," 2025, Https://Www.Ppbuqgentan.Com/Pages/Tentang Kami/Visi-Misi.Php.

C. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, data memegang peranan krusial sebagai fondasi utama analisis. Secara fundamental, data dapat dipahami sebagai sekumpulan angka, fakta, maupun informasi mentah yang dihimpun untuk kemudian diolah menjadi temuan penelitian yang bermakna. Data tidak hanya terbatas pada angka statistik, namun mencakup spektrum yang luas seperti kondisi empiris di lapangan, rekaman suara, representasi gambar, penggunaan bahasa, hingga simbol-simbol tertentu yang merepresentasikan suatu fenomena.[182] Khusus dalam penelitian kualitatif, orientasi utama data terletak pada aspek manusia. Hal ini mencakup tindakan, perilaku, serta tuturan lisan atau tulisan yang muncul secara natural dari para subjek penelitian di lapangan.[183] Untuk memberikan gambaran yang utuh, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama berdasarkan sumber perolehannya, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data autentik yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama (*first-hand information*) tanpa melalui perantara pihak ketiga. Keunggulan data primer terletak pada kemurniannya karena diambil langsung dari situasi riil di lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui dua teknik utama, yakni observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Peneliti menggali informasi langsung dari narasumber yang memiliki kompetensi dan keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Secara keseluruhan, terdapat 13 narasumber yang dilibatkan dari dua institusi pendidikan, dengan rincian sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan : Melibatkan 7 narasumber yang terdiri dari 1 orang pengasuh, 1 ustadzah, 2 pengurus dari divisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[182] Sandu Siyoto And Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

[183] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

pendidikan, serta 3 santri putri untuk mendapatkan perspektif dari sisi santri belajar.

b. Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an : Melibatkan 6 narasumber yang mencakup 1 orang pengasuh, 1 ustadzah, 1 pengurus, serta 3 santri putri. Kehadiran narasumber dari berbagai lapisan ini bertujuan untuk menciptakan triangulasi sumber guna menjamin validitas data yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung atau komplementer yang memperkuat temuan dari data primer. Data ini diperoleh peneliti secara tidak langsung, baik melalui bantuan pihak lain maupun melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber resmi yang relevan.[184] Dalam konteks penelitian ini, data sekunder memegang peranan penting dalam memberikan gambaran umum mengenai latar belakang lokasi penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui:

a. Dokumentasi Internal : Menggali arsip resmi dari PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an yang meliputi catatan sejarah pendirian, visi dan misi lembaga, struktur organisasi, hingga tujuan strategis institusi.

b. Literatur Ilmiah : Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah ada serta memperkuat argumentasi dalam analisis data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang valid dan akurat.[185] Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[184] P Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 51.

[185] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224.

1. Observasi

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang pertama melalui observasi langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti mencatat hasil pengamatan terkait aktivitas santri, khususnya yang berkaitan dengan implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung melalui dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfidz.

Observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada pelaksanaan metode *takrīr* dan *tasmī'*, tahapan penerapannya, serta implikasi atau dampak dari implementasi kedua metode tersebut terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Selain itu, peneliti juga mengamati berbagai kegiatan yang memuat proses penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an di kedua pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, peneliti melakukan observasi pada kegiatan setoran hafalan santri, *takrīr* hafalan secara individu maupun kelompok, *tasmī'* hafalan di hadapan ustadz/ustadzah, muraja'ah bersama, serta kegiatan pembinaan kualitas hafalan santri. Sedangkan di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo, observasi dilakukan pada kegiatan *takrīr* dan *tasmī'* hafalan santri, muraja'ah terjadwal, setoran hafalan kepada pengasuh atau ustadz/ustadzah, serta interaksi pembelajaran tahfidz yang mendukung peningkatan kualitas hafalan santri.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan proses penggalian informasi yang dilakukan secara lebih terbuka, di mana peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu, namun tetap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

memberikan ruang untuk mengembangkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan situasi di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun dalam metode wawancara, kemudian menambahkan pertanyaan lanjutan yang muncul selama proses wawancara berlangsung. Setelah kegiatan wawancara selesai, peneliti mencatat serta merangkum hasil wawancara sebagai data penelitian.

Pada tahap wawancara ini, peneliti menentukan narasumber yang berkaitan dengan implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Narasumber penelitian meliputi pengasuh pondok, ustadz dan ustadzah tahfidz, serta santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di kedua lokasi penelitian. Penentuan narasumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan metode *takrīr* dan *tasmī'*, tahapan penerapan, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode *takrīr* dan *tasmī'*, tahapan penerapannya, serta implikasi dari implementasi kedua metode tersebut terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode *takrīr* dan *tasmī'* telah diterapkan secara efektif, apakah mampu meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan kekuatan hafalan santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Melalui wawancara tersebut, peneliti juga menggali informasi terkait dampak penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* terhadap kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari berbagai bahan tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data terhadap objek atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, arsip, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.[186] Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan metode berupa daftar *checklist* untuk mempermudah proses pengumpulan dan pengelompokan data dokumentasi.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa dokumen, foto, gambar, serta arsip lain yang berkaitan dengan implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan metode, tahapan penerapan, serta dampak implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* terhadap kualitas hafalan santri di kedua pondok pesantren.

Dokumentasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi profil pondok, visi dan misi, tujuan lembaga, data santri, jadwal kegiatan tahfidz, kegiatan *takrīr* harian, *tasmī'* hafalan santri, setoran hafalan, kegiatan muraja'ah bersama, serta pembinaan kualitas hafalan santri. Sementara itu, dokumentasi di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo meliputi profil pondok, visi dan misi, tujuan lembaga, data santri, jadwal program tahfidz, kegiatan *takrīr* dan *tasmī'*, kegiatan evaluasi hafalan, kegiatan *tasmī'* terbuka, serta aktivitas pendukung yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hafalan santri.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan menafsirkan data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses mengorganisasikan data, mengklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, menyajikannya dalam pola yang bermakna, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah agar data mudah dipahami, dicerna, dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.[187]

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri

[186] Suharsimi Arikunto, *Metode Peneltian*, *Rineka Cipta*, Vol. 173 (Jakarta, 2010), 33.
[187] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 245.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes ‘Usysyaqil Qur’an Ponorogo. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. **Reduksi Data**

   Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian memilah mana yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai dengan tema penelitian akan dieliminasi. Proses ini bertujuan untuk menajamkan informasi, mengelompokkan berdasarkan fenomena yang ditemukan, dan menyusun catatan singkat yang padat namun bermakna.[188]

2. **Penyajian Data**

   Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel sederhana, maupun kutipan langsung dari informan.[189] Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat pola-pola, keterkaitan, serta perbedaan antara implementasi *takrīr* dan *tasmī’* dalam proses pembelajaran tahfidz di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes ‘Usysyaqil Qur’an Ponorogo.

3. **Penarikan Kesimpulan**

   Tahap ini merupakan proses akhir dari analisis data. Peneliti menarik kesimpulan dengan mencari persamaan, perbedaan, serta hubungan dari data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah penelitian.[190] Kesimpulan yang dihasilkan akan menjelaskan bagaimana implementasi metode *takrīr* dan *tasmī’* diterapkan di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes ‘Usysyaqil Qur’an Ponorogo serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Apabila kesimpulan awal dirasa masih lemah atau belum didukung data yang cukup, peneliti akan melakukan pengumpulan data tambahan hingga mencapai keabsahan temuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[188] Moleong, 246.
[189] Moleong, 246.
[190] Moleong, 247.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono triangulasi dalam pengumpulan data diartikan sebagai suatu metode yang memadukan berbagai teknik serta sumber data yang tersedia.[191] Susan Stainback menjelaskan bahwa tujuan triangulasi bukan sekadar untuk menemukan kebenaran suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Dengan penerapan triangulasi, data yang dikumpulkan akan lebih konsisten, menyeluruh, dan terjamin keabsahannya dibandingkan bila hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data.[192] Triangulasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama, misalnya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen secara bersamaan. Sementara itu, triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama.[193]

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes ‘Usysyaqil Qur’an Ponorogo, yaitu santri penghafal Al-Qur’an, ustadz/ustadzah tahfidz, serta pengasuh atau pengelola program tahfidz, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara maupun interpretasi data kepada narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang ditulis benar-benar sesuai dengan realitas di lapangan, sehingga menghindari kesalahpahaman atau bias interpretasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[191] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 241.

[192] Sugiyono, 241.

[193] Sugiyono, 241.

BAB IV
IMPLEMENTASI METODE *TAKRĪR* DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PPTQ AL-HASAN DAN PONPES BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN GENTAN PONOROGO

A. Paparan Data Implementasi Metode *Takrīr* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo

Secara teoretis, metode *takrīr* dipahami sebagai suatu teknik pengulangan bacaan atau hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara berkesinambungan, baik sebelum maupun setelah kegiatan setoran, dengan tujuan memperkuat retensi memori, meningkatkan kelancaran hafalan, serta menjaga kualitas hafalan santri.[194] Data dalam subbab ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai implementasi dan dinamika pembelajaran sebagai dasar analisis lebih lanjut.

1. Implementasi Metode *Takrīr* di PPTQ Al-Hasan

Metode *takrīr* merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan. Sebagai sebuah institusi yang secara khusus berkonsentrasi pada program menghafal Al-Qur'an, PPTQ Al-Hasan menempatkan *takrīr* bukan sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Hal ini dapat dipahami mengingat hakikat dari menghafal Al-Qur'an itu sendiri yang tidak bisa dilepaskan dari proses pengulangan yang terus-menerus dan konsisten, mengingat hafalan yang tidak diulang secara teratur akan cenderung memudar dan hilang dari ingatan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan fakta yang sangat signifikan bahwa pelaksanaan metode *takrīr* di PPTQ Al-Hasan telah berjalan secara terstruktur dan sistematis, menjadi bagian yang tidak

[194] Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 67.

terpisahkan dari rutinitas harian seluruh santri yang mengikuti program tahfidz.[195] Peneliti mengamati bahwa *takrīr* tidak diperlakukan sebagai kegiatan tambahan yang bersifat opsional atau dapat dikesampingkan sewaktu-waktu, melainkan sebagai kewajiban inti yang melekat dalam seluruh siklus menghafal Al-Qur'an di lembaga tersebut. Keseriusan lembaga dalam mengintegrasikan *takrīr* ke dalam rutinitas harian santri tercermin dari pengaturan waktu, mekanisme pengawasan, serta sistem evaluasi yang dibangun secara berlapis dan berkesinambungan.

Secara konseptual dan filosofis, *takrīr* dipahami oleh seluruh elemen pesantren, mulai dari pengasuh, ustadzah, pengurus, hingga santri, sebagai kegiatan pengulangan hafalan yang memiliki tujuan ganda: pertama, memperkuat ayat-ayat yang telah dihafal agar tidak mudah hilang dari ingatan; dan kedua, memperhalus kualitas bacaan sehingga semakin lama semakin mendekati standar tartil yang ditetapkan oleh lembaga. Pemahaman mendalam tentang urgensitas *takrīr* ini tercermin dengan sangat jelas dalam pernyataan Pengasuh Ning Ufi Rufaida yang menegaskan bahwa inti dari menghafal Al-Qur'an adalah pengulangan atau *murāja'ah* . Beliau menekankan dengan penuh keyakinan bahwa semakin sering hafalan diulang, maka semakin kuat dan mancep (melekat kuat) hafalan tersebut dalam ingatan santri, seolah-olah ayat-ayat tersebut telah terukir permanen dalam benak mereka.[196]

Untuk mengilustrasikan pentingnya pengulangan ini secara lebih hidup dan mudah dipahami, Pengasuh Ning Ufi Rufaida menggunakan sebuah perumpamaan yang sangat khas dan sarat makna, yang kedalaman filosofisnya mampu menyentuh kesadaran santri secara lebih efektif daripada sekadar penjelasan teoritis. Beliau menyatakan:

> "Saya punya cara tersendiri untuk menggambarkan bagaimana proses menghafal Al-Qur'an itu seharusnya berjalan. Saya mengibaratkan hafalan itu seperti mengukir kayu. Kalau ukirannya cuma sekilas dan tidak diulang, hasilnya ya dangkal, tidak jelas, dan mudah hilang. Tapi kalau terus diulang-ulang, dipahat pelan-pelan dengan sabar, ukirannya akan semakin dalam, semakin tajam, dan semakin jelas terbentuk. Nah,

[195] Lihat Transkrip Observasi Kode: 001/O/23/02/2026
[196] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONDOK PESANTREN

> itulah yang terjadi dengan hafalan ketika kita rutin menjalani sistem kenaikan juz. Setiap kali naik juz, setiap kali melewati proses pengulangan, hafalan itu semakin mancep, semakin melekat kuat di dalam hati dan pikiran, dan tidak mudah lepas begitu saja. Bukan sekadar teori, karena saya sudah merasakannya sendiri. Pengalaman pribadi saya membuktikan bahwa adanya sistem kenaikan juz ini sangat membantu, terutama ketika saya sudah berhasil khatam 30 juz. Biasanya setelah khatam, banyak orang yang justru kelabakan saat harus membenahi dan merapikan hafalannya secara keseluruhan akan terasa berat, banyak yang bolong, dan sulit tahu harus mulai dari mana. Tapi karena dasarnya sudah kuat sejak awal berkat sistem kenaikan juz yang rutin, proses membenahi hafalan yang sudah khatam itu jadi jauh lebih mudah dan tidak melelahkan. Pondasinya sudah kokoh, tinggal memperhalus dan memperkuat saja"[197]

Perumpamaan ukiran kayu yang disampaikan oleh Pengasuh Ning Ufi Rufaida tersebut mengandung kedalaman makna yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip ilmu kognitif modern tentang pembentukan memori jangka panjang. Sebagaimana sebuah pahatan yang semakin diulangi akan semakin meninggalkan bekas yang dalam pada permukaan kayu, demikian pula hafalan Al-Qur'an yang diulang-ulang secara konsisten akan semakin meninggalkan jejak yang kuat dan mendalam dalam struktur memori santri. Perumpamaan ini juga mengandung pesan implisit bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan secara instan, melainkan membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi yang tinggi layaknya seorang pengukir yang dengan sabar dan telaten membentuk sebuah karya. Keyakinan filosofis inilah yang menjadi landasan sekaligus motivasi bagi seluruh elemen pesantren untuk menjaga pelaksanaan *takrīr* tetap berjalan secara konsisten dan tidak terputus.

Salah satu aspek yang paling mencerminkan keseriusan dan profesionalisme PPTQ Al-Hasan dalam menerapkan metode *takrīr* adalah pengaturan waktu pelaksanaan yang terstruktur, terjadwal secara ketat, dan mengikat seluruh komponen pesantren. Perencanaan waktu yang matang ini menunjukkan bahwa pihak pesantren tidak sekadar mengandalkan inisiatif

[197] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

individual santri dalam melakukan pengulangan hafalan, tetapi secara aktif menciptakan dan memelihara ekosistem rutinitas yang secara sistematis mendorong setiap santri untuk melaksanakan *takrīr* pada waktu-waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan *takrīr* dijadwalkan pada tiga waktu utama dalam sehari, yaitu setelah Subuh, setelah Maghrib, dan setelah Isya.[198] Pemilihan ketiga waktu ini tidak dilakukan secara sembarangan atau berdasarkan pertimbangan kemudahan semata, melainkan didasarkan pada pertimbangan spiritual dan kondisi kognitif santri yang dinilai paling optimal pada momen-momen tersebut. Waktu setelah Subuh dipilih karena suasana fajar yang tenang dan pikiran santri masih segar setelah beristirahat sepanjang malam, sehingga kemampuan otak dalam menyerap dan mengingat informasi berada pada puncaknya. Waktu setelah Maghrib dan Isya dipilih karena santri telah kembali dari berbagai aktivitas di luar pondok dan kini memiliki waktu luang yang dapat diisi secara produktif untuk *murāja'ah* sebelum beristirahat malam.

Pengurus Diva Ulin memberikan keterangan yang lebih spesifik dan terperinci mengenai jadwal pelaksanaan *takrīr* kelompok yang telah ditetapkan secara resmi oleh pihak pesantren. Beliau menyatakan dengan tegas bahwa program *takrīr* untuk santri tahfidz dilaksanakan setiap malam Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu, dengan durasi 45 menit per sesi, biasanya dimulai pada pukul 22.00 hingga 22.45.[199] Keterangan ini mengungkap fakta yang sangat penting, bahwa dalam satu pekan terdapat empat kali pertemuan *takrīr* kelompok yang telah terjadwal secara tetap dan terprogram, sehingga setiap santri memiliki kepastian waktu yang jelas untuk melaksanakan kewajiban *murāja'ah* bersama. Keteraturan jadwal ini sangat penting dalam membangun kebiasaan (*habit formation*) karena konsistensi waktu membantu otak santri membentuk pola rutinitas yang akhirnya menjadi kebiasaan yang tidak memerlukan usaha mental yang besar untuk dijalankan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[198] Lihat Transkrip Observasi Kode: 001/O/23/02/2026
[199] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026

Adapun Pengurus Atin Sulalatin menambahkan dimensi lain dari pengaturan jadwal yang memperkaya gambaran keseluruhan. Beliau menjelaskan bahwa jadwal kegiatan santri tahfidz dilaksanakan setiap hari kecuali malam Jumat, dan dilaksanakan pada waktu setelah Maghrib hingga selesai.[200] Informasi ini melengkapi gambaran jadwal secara menyeluruh, bahwa meskipun program *takrīr* kelompok yang terstruktur hanya diselenggarakan empat kali dalam sepekan, kegiatan ngaji dan *murāja'ah* individual tetap berjalan setiap hari tanpa jeda, kecuali pada malam Jumat yang biasanya dikhususkan untuk kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini mencerminkan upaya pesantren untuk memastikan bahwa tidak ada satu hari pun yang berlalu tanpa santri berinteraksi secara aktif dan bermakna dengan hafalan mereka.

Pengasuh Ning Ufi Rufaida turut memberikan perspektif yang melengkapi mengenai pentingnya pemanfaatan waktu-waktu strategis tersebut. Beliau menegaskan bahwa waktu yang paling dapat dimaksimalkan oleh santri untuk kegiatan *murāja'ah* adalah saat ba'da Subuh, sore hari, dan malam hari (ba'da Maghrib) hingga larut malam. Beliau secara bijaksana mengakui bahwa kendala utama yang sering muncul dalam pelaksanaan *takrīr* sesungguhnya bukan terletak pada keterbatasan jadwal yang disediakan pesantren, melainkan justru pada sikap dan disiplin diri santri itu sendiri.[201] Kebiasaan bolos dari kegiatan *takrīr* dengan berbagai alasan yang sering kali kurang dapat dipertanggungjawabkan menjadi faktor utama yang berujung pada terhambatnya pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendisiplinan diri dalam memanfaatkan waktu menjadi salah satu kompetensi kritis yang harus dikembangkan oleh setiap santri selama mengikuti program tahfidz di PPTQ Al-Hasan.

Dari aspek teknis pelaksanaannya, metode *takrīr* di PPTQ Al-Hasan menggabungkan dua model yang berbeda namun saling melengkapi secara pengaruhs, yaitu *takrīr* secara individual (mandiri) dan *takrīr* secara berkelompok dalam halaqah. Kedua model ini berjalan secara beriringan dan

[200] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/04/03/2026
[201] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terkoordinasi dalam satu sistem yang utuh, sehingga membentuk kebiasaan *murāja'ah* yang komprehensif pada diri setiap santri: dari dalam diri (melalui deresan mandiri) maupun dari luar diri (melalui dorongan dan dinamika kelompok). Penggabungan dua model ini merupakan sebuah strategi pedagogis yang cerdas, mengingat setiap model memiliki keunggulan tersendiri yang saling menutupi kelemahan model lainnya.

Ustadzah Indah Wulansari menjelaskan dengan rinci bahwa metode *takrīr* dilaksanakan melalui pengulangan hafalan secara terjadwal, baik secara individu maupun dalam kelompok halaqah. Untuk pelaksanaan kelompok, santri biasanya mengulang hafalan dengan membaca secara bergiliran per ayat, kemudian ditutup dengan pembacaan bersama beberapa halaman sebagai bagian dari penguatan kolektif di akhir sesi. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pesantren, seperti setelah Subuh dan malam hari, guna menjaga kekuatan hafalan santri secara berkelanjutan tanpa terputus.[202] Keteraturan dan konsistensi inilah yang menjadi kunci keberhasilan metode *takrīr* dalam menghasilkan hafalan yang kuat dan tahan lama.

Keterangan Ustadzah Indah Wulansari tersebut diperkuat secara lebih mendalam dan terperinci oleh penuturan langsung santri Marina Puji Nandhitya yang telah mengikuti program tahfidz di PPTQ Al-Hasan sejak akhir tahun 2019 dan karenanya memiliki pengalaman panjang yang sangat berharga dalam menjalani berbagai dinamika program. Ia menguraikan mekanisme teknis *takrīr* kelompok yang ia jalani sehari-hari dengan sangat konkret dan terperinci:

> "Metode yang kami terapkan di sini dilaksanakan secara berkelompok dalam sebuah halaqah, jadi para santri duduk bersama dalam satu lingkaran atau kelompok kecil yang kondusif untuk belajar. Meski dilaksanakan secara berkelompok, proses membacanya tetap dilakukan secara perorangan, jadi bukan membaca serentak semua bersama-sama sejak awal, melainkan satu per satu santri mendapat giliran membaca, dan setiap santri membaca masing-masing satu ayat secara bergantian. Tujuannya agar setiap santri benar-benar terlatih membaca sendiri, dan kesalahan masing-masing bisa terdeteksi dengan lebih jelas. Dengan cara seperti ini, setiap santri juga ikut menyimak bacaan temannya, sehingga

[202] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> secara tidak langsung mereka saling belajar satu sama lain. Setelah semua santri mendapat giliran membaca ayat per ayat secara perorangan, kegiatan kemudian ditutup dengan membaca bersama-sama mulai dari satu halaman, kemudian terus berlanjut hingga mencapai lima halaman secara kolektif. Membaca bersama di akhir sesi ini berfungsi sebagai penguat sekaligus penyatu, agar hafalan yang sudah dibaca secara perorangan tadi semakin kokoh dan kompak. Keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut, dari awal hingga penutup, berlangsung selama kurang lebih 45 menit dalam satu sesi halaqah."[203]

Mekanisme giliran per ayat dalam halaqah sebagaimana yang diuraikan oleh Marina tersebut sesungguhnya mengandung nilai-nilai pedagogis yang sangat kaya dan berlapis. Pertama, sistem giliran per ayat memastikan bahwa setiap santri tetap terlibat secara aktif dan tidak hanya menjadi pendengar pasif, karena masing-masing harus bersiap kapan saja giliran mereka datang. Kedua, ketika seorang santri membaca gilirannya, santri-santri yang lain secara tidak sadar turut melakukan *murāja'ah* dalam hati karena mereka telah menghafalkan ayat yang sama, sehingga proses pengulangan yang efektif terjadi secara kolektif dan bersamaan. Ketiga, dinamika kelompok yang tercipta dalam halaqah menumbuhkan suasana saling mendukung (*peer support*) yang secara psikologis memberikan rasa aman dan nyaman bagi santri untuk mengulang hafalan mereka tanpa rasa takut dihakimi jika terjadi kesalahan kecil. Keempat, penutupan dengan pembacaan bersama secara serentak hingga lima halaman memberikan pengalaman kolektif yang sangat kuat dalam memperkuat resonansi hafalan pada tingkat ingatan yang lebih dalam di benak setiap anggota halaqah.

Selain model *takrīr* kelompok yang terstruktur dan terjadwal, *takrīr* individual atau yang dalam budaya pesantren dikenal dengan istilah deresan juga menjadi komponen yang tidak kalah penting dalam ekosistem *murāja'ah* di PPTQ Al-Hasan. Santri Aulia Candra, yang mulai mengikuti program tahfidz sejak duduk di kelas 3 MTs sekitar tahun 2022, menyatakan bahwa dirinya secara rutin dan konsisten melakukan *takrīr* pribadi (deresan) setiap pagi hari sebagai bagian dari rutinitas spiritualnya yang telah tertanam kuat. *Takrīr* bersama teman dalam format kelompok dilakukannya pada malam hari sesuai

[203] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 12/W/10/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

program yang disediakan pondok.[204] Keterangan Aulia ini menunjukkan sebuah pola yang sangat positif, bahwa semangat *murāja'ah* tidak hanya terbatas pada sesi-sesi yang secara formal diwajibkan oleh institusi, tetapi telah berhasil terinternalisasi sebagai kebiasaan pribadi yang dijalankan secara mandiri atas dorongan motivasi intrinsik yang kuat dari dalam diri santri.

Santri Mustaghfirotul Ilahiyyah yang telah mengabdikan dirinya pada program tahfidz sejak tahun 2019 sehingga memiliki rekam jejak yang sangat panjang dan pengalaman yang berlimpah, pun menyatakan hal yang sejalan. Ia dengan penuh keyakinan menyebutkan bahwa dirinya melakukan *takrīr* setiap hari tanpa terkecuali, baik dalam format kegiatan bersama-sama maupun dalam kelompok halaqah.[205] Pengakuan konsistensi harian ini sangat bermakna dan menjadi bukti nyata bahwa budaya *murāja'ah* yang dibangun secara sistematis oleh PPTQ Al-Hasan telah berhasil ditanamkan sebagai nilai yang dihayati secara personal dan mendalam oleh para santri, bukan sekadar kewajiban luar yang dijalankan karena tekanan atau paksaan eksternal.

Untuk memastikan bahwa *takrīr* berjalan secara optimal, konsisten, dan tidak terdegradasi menjadi rutinitas yang dijalani setengah hati atau sekadar formalitas belaka, PPTQ Al-Hasan menerapkan sistem pengawasan yang terstruktur dan ketat, yang disertai dengan mekanisme konsekuensi yang jelas dan terukur bagi santri yang tidak memenuhi kewajiban mereka. Sistem pengawasan berlapis ini mencerminkan kesadaran lembaga bahwa kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibangun dan dipelihara melalui struktur eksternal yang kuat, terutama pada fase-fase awal ketika kebiasaan *murāja'ah* belum benar-benar terinternalisasi secara mendalam pada diri santri.

Pengurus Diva Ulin mencatat dengan sangat rinci bahwa santri yang alfa (absen tanpa keterangan yang dapat diterima) dari kegiatan *takrīr* kelompok dikenai konsekuensi yang konkret dan langsung dirasakan, yaitu berupa kewajiban mengaji secara mandiri selama 45 menit sebagai pengganti waktu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[204] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/09/03/2026
[205] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 11/W/09/03/2026

yang terlewat, atau alternatifonship membayar denda sebesar Rp2.000 untuk setiap satu kali ketidakhadiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.[206] Penerapan sanksi finansial ini, meskipun nominalnya relatif kecil, memiliki fungsi psikologis yang cukup signifikan dalam membangun kesadaran santri akan konsekuensi konkret dari setiap keputusan untuk meninggalkan kewajiban *takrīr*. Mekanisme konsekuensi ini dirancang bukan sebagai metode yang memberatkan atau menghukum santri secara berlebihan, melainkan sebagai alat pendisiplinan yang memberikan efek jera sekaligus membangun kesadaran akan nilai dan pentingnya konsistensi dalam mengikuti program yang telah dirancang dengan penuh pertimbangan demi kebaikan santri itu sendiri.

Pengawasan terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti program *takrīr* dilakukan secara berlapis dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki tanggungjawab berbeda namun saling berkoordinasi. Pengurus Diva Ulin menyebutkan bahwa kontrol terhadap kehadiran dan aktivitas santri dilakukan melalui monitoring ketat dan pencatatan absensi santri setiap bulan, yang kemudian dilengkapi dengan sesi evaluasi rutin yang diselenggarakan secara terjadwal setiap bulan sekali. Evaluasi bulanan ini bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif untuk mencatat kehadiran, tetapi juga sebagai forum refleksi bersama untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi santri dalam menjalankan program, merumuskan solusi yang tepat, dan menetapkan langkah-langkah perbaikan yang konkret untuk periode berikutnya.

Pengurus Atin Sulalatin menambahkan keterangan yang sangat penting mengenai mekanisme evaluasi yang lebih besar skalanya. Beliau menjelaskan bahwa setiap empat bulan sekali diadakan evaluasi khusus yang lebih komprehensif bagi santri yang belum berhasil melaksanakan kenaikan juz dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan secara serius dan tidak dapat dikesampingkan, karena apabila ditemukan santri yang melampaui masa tenggang yang sudah ditentukan, maka kenaikan juznya akan disimak langsung oleh Ning (takroran), sebagai bentuk perhatian personal dan intervensi

[206] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

langsung dari pengasuh terhadap perkembangan setiap santri.[207] Kebijakan intervensi langsung dari pengasuh ini sangat bermakna karena menunjukkan bahwa sistem evaluasi di PPTQ Al-Hasan tidak bersifat pasif-administratif yang hanya mencatat data tanpa tindak lanjut, melainkan bersifat aktif-pembinaan yang secara proaktif memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan.

Kendati demikian, sebagai sebuah refleksi yang sangat jujur dan manusiawi, Pengurus Atin Sulalatin secara terbuka mengakui bahwa hambatan dalam pelaksanaan *takrīr* sesungguhnya tidak semata-mata bersumber dari keterbatasan atau kekurangan santri. Beliau dengan rendah hati menyatakan:

> "Kalau bicara soal kendala, jujur saja, dari sisi santri itu kendalanya tidak jauh-jauh dari dua hal: rasa malas dan ngantuk. Dua hal yang kelihatannya sepele, tapi dampaknya nyata sekali terhadap jalannya program hafalan. Apalagi rutinitas di pondok itu padat dan panjang dari pagi hingga malam mereka terus berkegiatan, jadi wajar kalau pada akhirnya rasa lelah itu menumpuk dan berujung pada rasa malas atau ngantuk yang sulit dilawan. Ketika santri sudah malas atau mengantuk, semangat untuk nderes atau menyetorkan hafalan pun otomatis ikut melemah. Tapi yang perlu saya akui juga, pengurus pun merasakan hal yang sama. Pengurus juga manusia biasa yang bisa lelah, malas, dan ngantuk, terutama kalau sudah larut malam atau padatnya kegiatan hari itu sudah di luar batas wajar. Dan inilah yang kadang menjadi masalah karena ketika pengurus sendiri sudah dalam kondisi malas atau ngantuk, jalannya sistem pun terkadang ikut terganggu. Pengawasan jadi kurang ketat, penyimakan jadi kurang maksimal, dan suasana halaqah pun tidak seoptimal biasanya. Jadi kendala ini bukan hanya datang dari satu arah, melainkan bisa datang dari dua sisi sekaligus yaitu santri maupun pengurusnya."[208]

Pengakuan yang tulus dan mengharukan ini mengungkap sebuah kebenaran yang sering kali luput dari perhatian dalam diskusi tentang sistem pendidikan, bahwa tantangan dalam menjaga konsistensi *takrīr* adalah persoalan yang bersifat universal dan manusiawi, yang tidak hanya dihadapi oleh santri sebagai objek pendidikan, tetapi juga oleh para pengurus sebagai penyelenggara dan fasilitator program. Rasa malas dan kantuk yang muncul terutama pada

[207] Lihat Transkrip Wawancara Kode:05/W/04/03/2026
[208] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/04/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

jadwal malam hari yang berdekatan dengan waktu istirahat adalah respons biologis yang sangat wajar dan dialami oleh semua manusia tanpa memandang peran atau statusnya. Oleh karena itu, sistem yang telah dibangun secara berlapis tersebut berfungsi sebagai jaring pengaman kolektif yang secara struktural meminimalkan dampak negatif dari faktor-faktor kelemahan personal, baik dari sisi santri maupun dari sisi pengurus, sehingga program dapat tetap berjalan meskipun tidak selalu dalam kondisi semangat yang optimal.

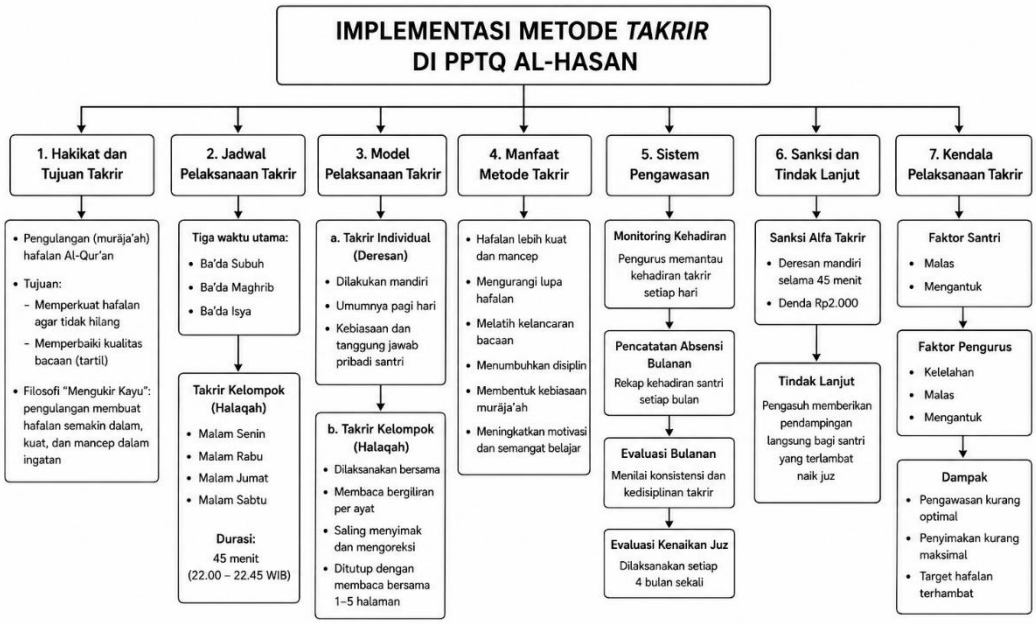

Gambar 4.1 Peta Konsep Implementasi Metode *Takrīr* di PPTQ Al-Hasan

2. Implementasi Metode *Takrīr* di Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Gentan

Pondok Pesantren Bustanul 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Gentan Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an dengan pendekatan yang terstruktur dan metodis. Program tahfidz di lembaga ini tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi inti dari seluruh sistem pembelajaran yang dijalankan. Dalam rangka memastikan kualitas hafalan santri terjaga dengan baik, pondok pesantren ini menerapkan dua metode utama yang saling melengkapi, yaitu metode *takrīr* dan *tasmī'*. Keduanya dijalankan secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terintegrasi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas keseharian para santri.

Sebelum memasuki tahap tahfidz (menghafal), seluruh santri diwajibkan untuk terlebih dahulu melewati tahap *Bin-Nadhar*, yakni membaca Al-Qur'an dengan melihat teks mushaf secara tartil dan benar. Kebijakan ini diterapkan untuk memastikan bahwa santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bacaan yang beragam tidak membawa kebiasaan bacaan yang keliru ke dalam proses menghafalnya. Dengan demikian, proses menghafal berjalan beriringan dengan pembenahan bacaan sejak awal, sehingga hafalan yang dibangun benar-benar berpijak pada fondasi yang kokoh. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Chafid selaku pengasuh pondok:

> "Gambaran awalnya, sebelum santri masuk ke tahap menghafal atau Tahfidz, mereka harus melewati tahap Bin-Nadhar terlebih dahulu. Itu wajib, tidak ada pengecualian. Bin-Nadhar itu adalah tahap dimana santri membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf bukan menghafal, tujuannya untuk memastikan bacaan mereka sudah benar dan sesuai kaidah tajwid sebelum ayat-ayat itu mulai dihafalkan. Nah, proses menghafal itu sendiri nantinya dilakukan secara beriringan dengan Bin-Nadhar, jadi keduanya berjalan bersamaan, saling menopang satu sama lain. Kenapa harus seperti itu? Karena kami khawatir dan kekhawatiran ini bukan tanpa alasan, kalau santri langsung masuk ke tahap Tahfidz tanpa melewati Bin-Nadhar lebih dulu, terutama santri yang berasal dari daerah luar yang mungkin latar belakang bacaan Al-Qur'annya berbeda-beda, mereka akan terus-menerus melakukan kesalahan dalam bacaan tanpa mereka sadari. Dan kalau kesalahan itu sudah terlanjur dihafal, justru akan jauh lebih sulit untuk dibenahi nantinya. Ibarat membangun rumah, kalau pondasinya sudah miring sejak awal, bangunan di atasnya pun tidak akan bisa berdiri kokoh. Itulah mengapa kami mewajibkan semua santri tanpa terkecuali untuk menuntaskan Bin-Nadhar terlebih dahulu sebelum diperbolehkan masuk ke tahap Tahfidz."[209]

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran mendalam pihak pondok bahwa kualitas hafalan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya juz yang dihafal, tetapi sangat bergantung pada kebenaran bacaan sejak awal proses. Fondasi yang tidak kokoh akan menghasilkan hafalan yang rawan kesalahan dan mudah terlupakan. Oleh karena itu, sistem pembelajaran di BUQ Gentan dirancang

[209] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026

untuk membangun hafalan secara bertahap, dimulai dari pembenahan bacaan, dilanjutkan dengan penghafalan, dan dikuatkan melalui pengulangan yang terstruktur.

Metode *takrīr* merupakan metode pengulangan hafalan yang dilakukan secara rutin dan berkala dengan tujuan agar hafalan yang telah dikuasai tidak cepat hilang dari ingatan. Di Ponpes BUQ Qur'an Gentan Ponorogo, metode ini telah menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pembelajaran tahfidz dan dijalankan sebagai kegiatan wajib yang melekat dalam kehidupan keseharian para santri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Februari 2026, ditemukan bahwa kegiatan *takrīr* dilaksanakan baik secara mandiri maupun berkelompok dalam sistem halaqah. Dalam sistem halaqah tersebut, santri mengulang hafalan lama bersama-sama di bawah pengawasan musyrif yang bertugas memantau kelancaran dan kebenaran bacaan setiap anggota kelompok secara bergantian.

Ponpes BUQ Gentan menetapkan standar minimal pengulangan hafalan sebanyak satu juz per sesi *takrīr*, guna memastikan hafalan para santri tetap terjaga dan tidak mudah luntur seiring bertambahnya volume hafalan baru. Penetapan standar minimal ini bukan tanpa alasan; pengasuh pondok menekankan bahwa hafalan yang tidak rutin diulang akan sangat mudah hilang, terutama ketika santri terus menambah hafalan baru tanpa terlebih dahulu memperkuat hafalan lama. Penerapan sistem halaqah dalam kegiatan *takrīr* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang saling mendukung antarsantri, sehingga semangat dan kedisiplinan dalam mengulang hafalan tetap terjaga dengan baik. Setiap anggota halaqah secara tidak langsung saling mengawasi dan memotivasi satu sama lain, sehingga terbentuk budaya belajar yang kolektif dan bertanggung jawab.

KH. Chafid, selaku pengasuh pondok, menjelaskan bahwa mekanisme *takrīr* yang diterapkan di BUQ Gentan dirancang secara bertahap dan progresif. Santri tidak sekadar mengulang seluruh hafalan secara seragam, melainkan mengulang hafalan secara proporsional sesuai dengan volume yang telah dicapai. Hal ini dimaksudkan agar setiap penambahan hafalan baru selalu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

disertai dengan penguatan hafalan sebelumnya, sehingga tidak ada bagian hafalan yang terlewat atau melemah. Pengasuh menggambarkan pendekatan ini dengan sebuah analogi yang sangat relevan:

> "Harapan saya adalah ketika santri mendapat seperempat juz, diulang lagi, dapat setengah juz, diulang lagi setengah juznya. Saat menambah hafalan menjadi satu juz, berarti dia harus mengulang setengah juz sebelumnya. Dengan begitu, santri tahu posisi mana yang masih kurang agar bisa diperbaiki. Ibarat membangun gedung, jika pondasinya kuat (misalnya cakar ayam sedalam satu meter), maka bangunan tiga lantai pun akan kokoh. Jika tidak begitu, hafalan santri akan keropos. Banyak pengalaman santri dari tempat lain yang mengaku sudah hafal puluhan juz, namun kenyataannya hanya sekadar setoran tanpa ada evaluasi yang mendalam."[210]

Analogi bangunan yang disampaikan pengasuh tersebut menggambarkan secara tepat filosofi yang mendasari penerapan metode *takrīr* di BUQ Gentan. Hafalan Al-Qur'an dipandang bukan sebagai pencapaian kuantitatif semata, melainkan sebagai bangunan spiritual yang harus dibangun dengan fondasi yang kuat sejak awal. Proses *takrīr* yang dilakukan secara bertahap dan konsisten adalah cara untuk memastikan setiap lapisan hafalan tersebut terpancang dengan kokoh, sehingga tidak mudah runtuh ketika diuji.

Dari sisi teknis pelaksanaan harian, Ustadzah Suqya Rohmatin menerangkan bahwa proses *takrīr* yang dijalani santri dalam aktivitas sehari-hari dilakukan dengan pola yang sederhana namun efektif. Santri mengulang ayat yang baru dihafal atau yang belum disetorkan sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan mengulang hafalan lama atau yang biasa disebut deresan. Pola ini memastikan bahwa baik hafalan baru maupun hafalan lama mendapatkan porsi perhatian yang memadai dalam setiap sesi belajar, sehingga tidak ada hafalan yang terabaikan. Ustadzah Suqya juga menegaskan bahwa tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk menjaga hafalan agar tidak cepat hilang sekaligus memperbaiki kualitas bacaan dan ketepatan *makhārijul* huruf.[211]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[210] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026
[211] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/03/03/2026

Pengaturan jadwal *takrīr* di pondok ini juga dilaksanakan dengan tertib dan terstruktur. Berdasarkan keterangan pengurus pondok, Risa'a Daimatul, diketahui bahwa sistem jadwal *takrīr* dibedakan berdasarkan kelompok usia dan program santri. Untuk santri program MTs yang terintegrasi dengan sekolah formal, kegiatan *takrīr* dijadwalkan pada siang hari setelah sholat Dzuhur, yakni pukul 13.00–14.00, dengan didampingi ustadzah dan musyrifah. Sementara itu, untuk santri usia dewasa yang tergabung dalam program Madrasatul Qur'an, kegiatan *takrīr* dilaksanakan pada malam hari saat kegiatan diniyah, yakni pukul 20.00–21.30, yang difokuskan sebagai waktu *takrīr* mandiri maupun bersama. Selain itu, pada ba'da Dzuhur, santri dewasa juga melakukan *takrīr* bersama teman-teman yang ikut dalam program Madrasatul Qur'an.[212] Pembagian jadwal ini menunjukkan bahwa pondok benar-benar mempertimbangkan kebutuhan dan kapasitas masing-masing kelompok santri dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif.

Pengakuan mengenai pentingnya *takrīr* juga datang langsung dari para santri yang menjalani proses ini setiap harinya. Fadila Nazilah Ramadina, santri yang telah mondok sejak tahun 2021, memiliki pemahaman yang matang tentang esensi *takrīr* dalam perjalanan menghafalnya. Ia menegaskan bahwa kelancaran hafalan seseorang bukan ditentukan oleh kecerdasan atau bakat, melainkan semata-mata oleh seberapa banyak ia melakukan deresan secara konsisten:

> "Takrir itu harus dilakukan terus-menerus, tidak boleh berhenti, tidak boleh sebentar-sebentar. Gunanya jelas agar kita lancar. Sesederhana itu. Kalau tidak ada takrir, ya jangan harap bisa lancar, karena kelancaran itu tidak datang sendiri tanpa usaha yang konsisten. Saya selalu bilang ke santri-santri di sini, orang bisa lancar hafalannya itu bukan karena dia pintar, bukan karena dia punya bakat istimewa, bukan karena otaknya lebih bagus dari orang lain. Orang bisa lancar itu semata-mata karena banyaknya deresan karena dia mau duduk, mengulang, dan terus mengulang sampai hafalan itu benar-benar melekat kuat. Jadi jangan jadikan saya tidak berbakat sebagai alasan, karena itu bukan soal bakat. Nah, kalau takrir sudah rutin dilakukan dan hafalan sudah benar-benar lancar, barulah hafalan itu bisa dan layak untuk di*tasmī'* kan. Jangan terburu-buru maju *tasmī'* sebelum lancar, karena hasilnya pasti tidak akan memuaskan. Memang saya akui, takrir itu terasa sulit dan membosankan,

[212] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/03/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> apalagi untuk kehidupan anak-anak gen Z sekarang yang terbiasa dengan segala sesuatu yang serba cepat dan instan, duduk lama mengulang-ulang ayat itu bukan hal yang mudah bagi mereka. Tapi ya mau tidak mau, suka tidak suka, kudu dipaksa. Karena tidak ada jalan pintas dalam menghafal Al-Qur'an, semuanya butuh proses, dan proses itu dengan cara *takrīr*" [213]

Pernyataan tersebut mengandung makna yang dalam sekaligus jujur. Fadila mengakui bahwa bagi generasinya yang akrab dengan distraksi digital, konsistensi dalam *takrīr* merupakan tantangan tersendiri. Namun demikian, ia menilai bahwa tidak ada jalan pintas dalam menjaga kualitas hafalan *takrīr* adalah keharusan yang tidak bisa ditawar. Ia sendiri menargetkan minimal tiga juz deresan per hari, sebuah standar yang diajarkan oleh pengasuh pondok sebagai batas paling rendah yang semestinya dipenuhi oleh seorang hafidz maupun hafidzah.[214]

Dalam mengelola tantangan tersebut, Fadila mengembangkan strategi personal untuk menjaga kualitas *takrīm*ya, salah satunya dengan membatasi penggunaan hp dan memilih lokasi yang tepat untuk deresan. Ia menghindari deresan di dalam kamar karena dinilai penuh distraksi baik dari teman yang beristirahat maupun godaan bermain hp dan lebih memilih deresan di masjid yang suasananya lebih kondusif. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *takrīr* tidak hanya bergantung pada niat dan jadwal, tetapi juga pada kemampuan santri dalam mengelola lingkungan belajarnya secara aktif.[215]

Santri lain, Selvani Wulida Madiana, siswi kelas IX MTs BUQ yang mulai mengikuti program tahfidz sejak tahun 2025, mengungkapkan bahwa ia melakukan *takrīr* satu hingga dua kali sehari mengikuti jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Meskipun motivasi awalnya mengikuti program tahfidz karena kewajiban madrasah, Selvani menyatakan bahwa dirinya memiliki cita-cita menjadi penghafal Al-Qur'an dan menilai metode *takrīr* mudah diterapkan karena adanya struktur jadwal yang jelas. Ia juga mengakui bahwa ketika rajin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[213] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026
[214] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/07/03/2026
[215] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026

nderes, bacaannya menjadi lebih lancer sebuah bukti nyata dari manfaat *takrīr* yang ia rasakan sendiri.[216]

Berbeda dengan dua santri sebelumnya, Solikah yang telah mondok sejak September 2020 memberikan gambaran yang lebih jujur tentang dinamika *takrīr* dalam kesehariannya. Ia mengakui bahwa frekuensi *takrīr*nya bergantung pada kondisi dan suasana hati terkadang ia hanya fokus pada *ziyadah* (hafalan baru) dan mengabaikan deresan hafalan lama. Ia menyadari bahwa kurangnya deresan merupakan hambatan utama dalam menjaga kualitas hafalan. Namun demikian, ia tetap berupaya membangun pikiran positif dan memperbanyak deresan sebagai kunci utama menjaga kestabilan hafalan.[217] Pengakuan Solikah ini merefleksikan bahwa tantangan dalam konsistensi *takrīr* adalah hal yang universal di kalangan santri, dan bahwa faktor motivasi internal memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan metode ini.

Secara keseluruhan, penerapan metode *takrīr* di Ponpes BUQ Gentan Ponorogo menunjukkan pola yang konsisten dan terencana: pengulangan hafalan dilakukan secara bertahap sesuai volume hafalan yang telah dicapai, terjadwal dalam sesi-sesi yang teratur, dan diintegrasikan dalam sistem halaqah yang mengutamakan pengawasan aktif dari musyrif maupun ustadzah. Keberhasilan metode ini tidak semata-mata ditentukan oleh sistem yang ada, melainkan sangat bergantung pada kedisiplinan dan komitmen santri itu sendiri, yang didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, teladan dari pengasuh, serta bimbingan ustadzah yang berkelanjutan. Ketiga komponen ini guru yang sungguh-sungguh, santri yang sungguh-sungguh, dan orang tua yang sungguh-sungguh dalam mendoakan menurut KH. Chafid, merupakan tiga faktor yang harus berpadu agar keberhasilan hafalan dapat terwujud.[218]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[216] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/07/03/2026
[217] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/07/03/2026
[218] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026

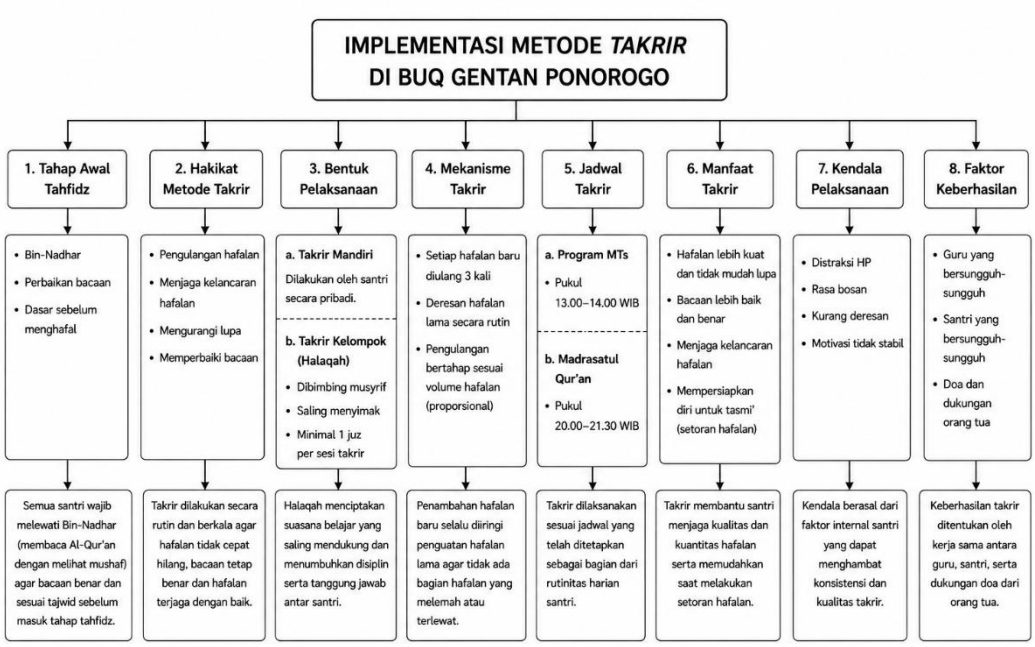

Gambar 4.2 Peta Konsep Implementasi Metode *Takrīr* di BUQ Gentan

Tabel 4.1 Perbandingan Implementasi Metode *Takrīr*
PPTQ Al-Hasan dan Ponpes BUQ Gentan

Aspek	PPTQ Al-Hasan	BUQ Gentan
Landasan	*takrīr* sebagai inti pembelajaran tahfidz dan rutinitas harian.	*takrīr* sebagai pilar utama, terintegrasi dengan sistem tahfidz.
Filosofi	Hafalan diibaratkan ukiran kayu; semakin diulang semakin melekat.	Hafalan diibaratkan bangunan; fondasi kuat melalui pengulangan bertahap.
Tahap awal	Langsung fokus pada sistem *takrīr.*	Wajib melalui *Bin-Nadhar* sebelum tahfidz.
Jadwal	Ba'da Subuh, Maghrib, Isya, halaqah 4 malam/minggu.	MTs: 13.00–14.00. Madrasatul Qur'an: 20.00–21.30 serta ba'da Dzuhur.
Bentuk	Mandiri (deresan) dan halaqah.	Mandiri (deresan) dan halaqah.
Teknis	Bergiliran per ayat lalu membaca bersama hingga ±5 halaman.	Mengulang hafalan baru 3 kali lalu deresan hafalan lama; minimal 1 juz/sesi.
Pengawasan	Absensi, evaluasi bulanan, evaluasi kenaikan juz 4 bulanan.	Musyrif/ustadzah mengawasi halaqah dan perkembangan hafalan.
Sanksi	Mengaji pengganti 45 menit atau denda Rp2.000 bila alfa.	Tidak dijelaskan sanksi khusus hanya penekanan pada disiplin.
Hambatan	Malas, mengantuk pada santri maupun pengurus.	Distraksi, konsistensi deresan, motivasi internal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Fokus	Memperkuat hafalan dan kualitas bacaan.	Menjaga hafalan, memperbaiki bacaan, dan persiapan *tasmī'*.
Faktor keberhasilan	Disiplin, rutinitas, sistem evaluasi.	Komitmen santri, lingkungan kondusif, guru, dan doa orang tua.

Sumber: observasi dan wawancara

B. Analisis Data Implementasi Metode *Takrīr* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo

Pada subbab ini menyajikan analisis terhadap data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya terkait implementasi metode *takrīr* dan *tasmī'* dalam pembelajaran Al-Qur'an di kedua lembaga. Analisis dilakukan dengan menelaah temuan empiris serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang relevan, khususnya mengenai konsep metode pembelajaran dan karakteristik metode *takrīr* dan *tasmī'* sebagai strategi peningkatan kualitas hafalan. Metode *takrīr* dipahami sebagai pengulangan terstruktur yang berfungsi memperkuat retensi memori, sedangkan metode *tasmī'* dikaji sebagai sarana evaluatif melalui kegiatan memperdengarkan hafalan untuk memperoleh umpan balik secara langsung. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori, sekaligus mengungkap keunggulan, kendala, dan perbedaan implementasi pada masing-masing pesantren. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam, sistematis, dan ilmiah mengenai efektivitas penerapan kedua metode dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

1. Analisis Implementasi Metode *Takrīr* di PPTQ Al-Hasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di PPTQ Al-Hasan, ditemukan bahwa konsep dan praktik metode *takrīr* yang diterapkan di lembaga tersebut memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli di bidang tahfidz Al-Qur'an. Secara teoritis, Fithriani Gede mendefinisikan metode *takrīr* sebagai metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang bacaan ayat secara terus-menerus sebelum mulai menghafalkannya, dimana pengulangan dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing penghafal, bahkan sebagian penghafal mengulang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

hingga 35 kali sebelum mulai menghafal.[219] Sementara itu, menurut H. Sa'dulloh, metode *takrīr* adalah kegiatan mengulang hafalan atau memperdengarkan kembali hafalan yang telah pernah dihafal kepada guru tahfidz agar hafalan tetap terjaga dengan baik.[220]

Dua pengertian tersebut sejalan secara langsung dengan fakta lapangan yang peneliti temukan di PPTQ Al-Hasan. Pengasuh Ning Ufi Rufaida secara eksplisit menegaskan bahwa inti dari menghafal Al-Qur'an adalah pengulangan (*murāja'ah*), dan semakin sering hafalan diulang, semakin kuat dan 'mancep' hafalan tersebut dalam ingatan santri.[221] Pernyataan ini secara substantif identik dengan apa yang dikemukakan oleh H. Sa'dulloh, bahwa *takrīr* dilaksanakan agar hafalan tetap terjaga dengan baik. Penegasan ini diperkuat oleh perumpamaan yang digunakan Ning Ufi bahwa hafalan ibarat ukiran kayu; semakin diulang, ukirannya semakin dalam, tajam, dan jelas, sebuah analogi yang secara pedagogis sangat tepat menggambarkan mekanisme penguatan memori melalui repetisi yang berulang dan konsisten.

Lebih jauh, Ustadzah Indah Wulansari dalam wawancaranya memberikan keterangan yang sangat selaras dengan definisi Sa'dulloh, bahwa *takrīr* dilaksanakan melalui pengulangan hafalan secara terjadwal, baik secara individu maupun dalam kelompok halaqah, yang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh dan malam hari untuk menjaga kekuatan hafalan.[222] Keterangan ini memperlihatkan bahwa praktik *takrīr* di PPTQ Al-Hasan tidak hanya memenuhi unsur pengulangan secara mekanis, tetapi juga mengandung unsur keteraturan, penjadwalan, dan orientasi pada pemeliharaan kualitas hafalan yang berkelanjutan, sebagaimana yang disyaratkan oleh definisi para ahli.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian dan konsep metode *takrīr* yang diterapkan di PPTQ Al-Hasan telah sesuai dan konsisten

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[219] Ridiawati Et Al., "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an: Implementation Of The Takrir Method In Enhancing Quran Memorization," 14.
[220] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 52.
[221] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026
[222] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026

dengan teori yang dikemukakan oleh Fithriani Gede dan H. Sa'dulloh. Lembaga ini tidak sekadar menerapkan *takrīr* sebagai rutinitas formal yang bersifat seremonial, tetapi menjadikannya sebagai strategi metodologis yang disadari sepenuhnya, terencana, dan berorientasi pada penguatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri secara berkesinambungan.

Dalam kerangka teoritis yang dikemukakan oleh H. Sa'dulloh, metode *takrīr* dalam praktik penghafalan Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi empat macam bentuk pelaksanaan, yaitu: (1) *takrīr* sendiri (mandiri), (2) *takrīr* dalam shalat, (3) *takrīr* bersama, dan (4) *takrīr* di hadapan guru.[223] Keempat bentuk tersebut dijelaskan sebagai pendekatan yang saling melengkapi dan dapat dikombinasikan untuk menghasilkan pemeliharaan hafalan yang lebih optimal dan menyeluruh. Temuan lapangan di PPTQ Al-Hasan menunjukkan bahwa setidaknya tiga dari empat bentuk *takrīr* tersebut telah terealisasi secara nyata dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut.

Pertama, *takrīr* mandiri (*takrīr* sendiri) terbukti dilaksanakan oleh santri PPTQ Al-Hasan dalam bentuk kegiatan deresan harian yang dilakukan secara pribadi. Santri Aulia Candra menyatakan bahwa dirinya secara rutin melakukan *takrīr* pribadi setiap pagi hari, yang dalam tradisi pesantren disebut sebagai deresan.[224] Hal ini sepenuhnya sejalan dengan deskripsi H. Sa'dulloh bahwa *takrīr* sendiri dilakukan dengan membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara berulang-ulang dalam kondisi yang tenang dan penuh konsentrasi, serta melatih kemandirian seorang penghafal dalam menjaga hafalan di luar waktu pembelajaran formal. Santri Mustaghfirotul Ilahiyyah pun mengonfirmasi hal yang sama, bahwa dirinya melakukan *takrīr* setiap hari, baik secara mandiri maupun bersama kelompok.[225]

Kedua, *takrīr* bersama dalam kelompok halaqah merupakan bentuk yang paling dominan dan paling terstruktur dalam sistem pembelajaran *takrīr* di PPTQ Al-Hasan. Berdasarkan keterangan Pengurus Diva Ulin, program *takrīr*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[223] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 53–55.
[224] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/09/03/2026
[225] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 11/W/09/03/2026

kelompok dilaksanakan setiap malam Senin, Rabu, Jumat, dan Sabtu selama 45 menit.[226] Santri Marina Puji Nandhitya merinci pelaksanaannya sebagai berikut: dilakukan secara berkelompok dengan membaca perorangan masing-masing satu ayat dalam halaqah, kemudian ditutup dengan pembacaan bersama satu hingga lima halaman.[227] Mekanisme ini sangat sesuai dengan penjelasan H. Sa'dulloh tentang *takrīr* bersama, di mana para peserta saling menyimak dan mengoreksi bacaan satu sama lain sehingga tercipta atmosfer belajar yang kondusif, saling mendukung, dan penuh semangat.[228] H. Sa'dulloh juga menegaskan bahwa metode *takrīr* bersama terbukti lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan bacaan yang mungkin tidak disadari ketika seseorang mengulang hafalan secara mandiri, dan temuan ini terkonfirmasi oleh pernyataan Ustadzah Indah Wulansari bahwa *takrīr* kelompok berfungsi untuk menjaga kekuatan hafalan secara berkelanjutan.

Ketiga, *takrīr* di hadapan guru terwujud dalam bentuk sistem kenaikan juz dan setoran hafalan kepada ustadzah yang merupakan bagian integral dari program tahfidz di PPTQ Al-Hasan. Pengasuh Ning Ufi Rufaida menjelaskan bahwa setelah santri selesai menyetorkan hafalan satu juz, sebelum naik ke juz berikutnya, santri harus mengikuti ujian kenaikan juz dimana santri membaca satu juz penuh secara bil ghoib di hadapan ustadzah.[229] Mekanisme ini sangat sesuai dengan penjelasan H. Sa'dulloh bahwa melalui *takrīr* di hadapan guru, setiap kesalahan dalam bacaan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki secara tepat, serta fungsi guru sebagai filter kualitas yang memastikan hafalan yang tersimpan adalah hafalan yang benar dan bersih dari kesalahan.[230] Sa'Pengurus Atin Sulalatin juga mengonfirmasi bahwa setiap empat bulan sekali diadakan evaluasi khusus, dan jika santri melewati masa tenggang kenaikan juz, kenaikannya disimak langsung oleh Ning, yang merupakan bentuk nyata dari *takrīr* di hadapan guru dalam skala yang lebih intensif.[231]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[226] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026
[227] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 12/W/10/03/2026
[228] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 55.
[229] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026
[230] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 57.
[231] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/04/03/2026

Adapun bentuk *takrīr* keempat, yaitu *takrīr* dalam shalat, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam program formal PPTQ Al-Hasan, namun secara implisit dapat ditarik dari kesadaran spiritual santri yang memotivasi mereka untuk memanfaatkan waktu shalat sunnah sebagai sarana *murāja'ah* pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan H. Sa'dulloh bahwa *takrīr* dalam shalat memiliki keistimewaan karena tidak hanya memperkuat hafalan secara teknis, tetapi juga meningkatkan kekhusyukan dan penghayatan dalam ibadah.[232] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PPTQ Al-Hasan telah berhasil mengimplementasikan setidaknya tiga dari empat macam *takrīr* yang dirumuskan oleh H. Sa'dulloh, dan ketiganya berjalan secara pengaruhs dan saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pemeliharaan hafalan yang komprehensif.

Secara teoritis, tahapan penggunaan metode *takrīr* dalam menghafal Al-Qur'an meliputi empat langkah utama, yaitu: (a) menentukan batasan materi hafalan, (b) membaca ayat secara berulang-ulang dengan teliti, (c) menghafal ayat demi ayat sesuai batas materi yang telah ditentukan, dan (d) mengulang hafalan sampai benar-benar lancar.[233] Keempat tahapan ini bertujuan agar hafalan dapat tersimpan dengan baik, mudah diingat, dan tidak mudah hilang. Analisis terhadap temuan lapangan di PPTQ Al-Hasan menunjukkan bahwa seluruh tahapan tersebut telah terimplementasi, meskipun dalam beberapa aspek diterjemahkan ke dalam mekanisme yang lebih kontekstual sesuai dengan sistem pesantren.

Tahapan pertama, yaitu menentukan batasan materi hafalan, terbukti dilaksanakan di PPTQ Al-Hasan melalui sistem target hafalan yang ditetapkan secara resmi oleh pesantren. Pengurus Atin Sulalatin menjelaskan bahwa santri harus dapat menyelesaikan hafalan satu juz dalam kurun waktu maksimal empat bulan.[234] Penetapan target per juz per empat bulan ini merupakan realisasi konkret dari tahapan pertama, yakni pembatasan materi yang jelas dan terukur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[232] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 58–60.

[233] Ifadah, Rahmah, And Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi'dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Mi," 115.

[234] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/04/03/2026

agar proses menghafal lebih terarah dan tidak memberatkan santri. Sistem ini juga sejalan dengan penjelasan teoritis bahwa penentuan batas materi penting agar target hafalan dapat dicapai secara optimal.

Tahapan kedua, yaitu membaca ayat secara berulang-ulang dengan teliti memperhatikan tajwid, *makhrāj*, dan kelancaran bacaan, terefleksi dalam kebijakan pesantren untuk mensyaratkan setiap santri baru menjalani tes kemampuan bacaan terlebih dahulu.[235] Pengasuh Ning Ufi Rufaida menjelaskan bahwa santri baru yang bacaannya belum memenuhi standar akan diarahkan ke program bimbingan tahsin terlebih dahulu sebelum diizinkan memulai hafalan.[236] Kebijakan ini mencerminkan pemahaman yang sangat mendalam dari pihak pesantren bahwa membaca dengan baik dan teliti adalah prasyarat mutlak sebelum proses hafalan dimulai, karena hafalan yang dibangun di atas bacaan yang salah akan menghasilkan jejak memori yang keliru dan sangat sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Pengasuh Ning Ufi juga menegaskan bahwa penilaian utama selalu bertumpu pada tajwid dan makhorijul huruf, dan untuk hal ini tidak ada toleransi sama sekali.

Tahapan ketiga, yaitu menghafal ayat demi ayat secara bertahap, terwujud dalam sistem setoran hafalan harian yang menjadi rutinitas santri di PPTQ Al-Hasan. Santri menyetorkan hafalan baru kepada ustadzah secara bertahap, ayat demi ayat, hingga satu juz terselesaikan. Sementara itu, tahapan keempat dan yang paling krusial, yaitu mengulang hafalan sampai benar-benar lancar, merupakan inti dari seluruh program *takrīr* di PPTQ Al-Hasan. Hal ini terwujud melalui kombinasi antara deresan mandiri, *takrīr* kelompok malam, dan sistem kenaikan juz yang mensyaratkan santri membaca satu juz penuh secara *bil-ghaib* sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Keterangan Ustadzah Indah Wulansari yang menyatakan bahwa kegiatan *takrīr* dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu guna menjaga kekuatan hafalan,[237] serta pernyataan santri Marina Puji Nandhitya yang menyebutkan keistiqomahan dan *takrīr* atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[235] Istiqomah And Maulidiyah, "Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Aliyah," 60.

[236] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

[237] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026

murāja'ah sebagai faktor dari dalam diri yang paling membantu menjaga hafalan, keduanya secara langsung membuktikan bahwa tahapan keempat ini telah menjadi budaya yang tertanam kuat dalam keseharian para santri.

Secara teoritis, metode *takrīr* memiliki dua kelebihan utama, yaitu: (1) membuat hafalan lebih melekat, mantap, dan bertahan lama melalui pengulangan yang konsisten, dan (2) membantu memperkuat daya ingat karena otak terbiasa menerima dan mengulang informasi yang sama secara berulang. Kedua kelebihan ini terkonfirmasi sepenuhnya oleh temuan lapangan di PPTQ Al-Hasan. Pengurus Diva Ulin menegaskan bahwa perubahan pada santri setelah program *takrīr* diterapkan sangat signifikan, dimana santri mulai merasa memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan hafalannya dan kualitas hafalan santri menjadi lebih baik setiap ujian.[238] Santri Marina Puji Nandhitya bahkan menyatakan bahwa perubahan yang ia rasakan mencakup seluruh aspek secara serentak, baik kelancaran, ketepatan bacaan, maupun kepercayaan diri.[239]

Adapun dari sisi kekurangan teoritis, terdapat tiga kelemahan utama metode *takrīr* yang dirumuskan oleh para ahli, yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama, (2) dapat menimbulkan kejenuhan, dan (3) menjadikan penambahan hafalan baru lebih lambat karena fokus pada pengulangan hafalan lama. Ketiga kelemahan ini juga terbukti hadir dalam konteks PPTQ Al-Hasan, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Pengurus Atin Sulalatin secara jujur mengakui bahwa program *takrīr* yang dilaksanakan pada jam-jam rawan seperti malam hari dan sebelum Subuh seringkali menjadi beban bagi santri untuk melawan rasa malas, capek, dan ngantuk, sehingga terkadang kurang optimal.[240] Kelemahan berupa potensi kejenuhan ini juga diakui oleh Pengasuh Ning Ufi Rufaida yang menyatakan bahwa santri sekarang butuh motivasi yang lebih besar karena tantangan yang lebih banyak, seperti paparan media sosial dan gadget, dibandingkan generasi sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[238] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026
[239] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 12/W/10/03/2026
[240] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/04/03/2026

Kelemahan ketiga, yaitu lambatnya penambahan hafalan baru akibat fokus pada pengulangan, secara tidak langsung tercermin dari pernyataan Pengasuh Ning Ufi Rufaida yang menyebutkan bahwa ada santri yang sudah lebih dari tiga bulan belum kenaikan juz karena aktivitasnya yang padat, sehingga waktu untuk nderes berkurang. Kondisi ini sejalan dengan prediksi teoritis bahwa jika *takrīr* tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang baik, maka laju penambahan hafalan baru akan melambat. Namun demikian, pesantren telah mengantisipasi kelemahan ini dengan menetapkan target maksimal satu juz per empat bulan dan sistem evaluasi berkala, sehingga kelemahan teoritis tersebut dapat diminimalkan dampaknya melalui mekanisme struktural yang terencana.

Dari perspektif normatif-teologis, penggunaan metode *takrīr* dalam menghafal Al-Qur'an memiliki landasan yang sangat kokoh dalam Al-Qur'an dan Hadits. QS. Al-Furqan ayat 32 menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dengan tujuan untuk meneguhkan hati, yang secara analogis menjadi dasar bagi pentingnya pengulangan bertahap dalam menghafal. Sementara itu, Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari memperingatkan bahwa Al-Qur'an lebih mudah lepas daripada unta dari ikatannya, sehingga diperlukan komitmen aktif untuk terus mengulang hafalan.

Kesadaran normatif ini tampak nyata dalam kultur pembelajaran di PPTQ Al-Hasan. Pengasuh Ning Ufi Rufaida menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa semakin sering hafalan diulang, semakin kuat dan melekat hafalan tersebut dalam ingatan.[241] Pernyataan ini secara substantif merupakan penegasan yang paralel dengan pesan hadits tentang urgensi *teta'ahud* (pemeliharaan aktif) terhadap Al-Qur'an. Demikian pula, sistem yang mensyaratkan santri mengulang hafalan sebelum dan sesudah setoran, serta mewajibkan *takrīr* kelompok malam secara rutin, mencerminkan kesadaran institusional yang tinggi bahwa tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[241] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

telah dibangun akan mudah memudar, sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits tersebut.

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan yang komprehensif bahwa implementasi metode *takrīr* di PPTQ Al-Hasan telah memenuhi standar teoritis yang digariskan oleh H. Sa'dulloh, Fithriani Gede, dan para ahli lainnya, baik dari sisi konsep, macam-macam bentuk pelaksanaan, tahapan teknis, maupun landasan normatif. Kelemahan-kelemahan yang ada telah disadari dan diatasi melalui mekanisme institusional yang dirancang secara cermat, sehingga metode *takrīr* di PPTQ Al-Hasan tidak sekadar berjalan sebagai tradisi yang diwariskan, melainkan sebagai sistem pembelajaran yang diimplementasikan secara sadar, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian kualitas hafalan yang optimal.

2. Analisis Implementasi Metode *takrīr* di Ponpes BUQ Gentan Ponorogo

Secara teoritis, metode *takrīr* berakar dari kata Arab *karara-yukarriru-takrīran* yang bermakna pengulangan secara terus-menerus, baik selama proses menghafal maupun setelah hafalan diperoleh. Menurut Luis Ma'luf dalam al-Munjid, istilah ini digunakan dalam konteks menghafal, yakni mengulang hafalan secara berkelanjutan.[242] H. Sa'dulloh mendefinisikan *takrīr* sebagai kegiatan mengulang hafalan atau memperdengarkan kembali hafalan yang telah pernah dihafal kepada guru tahfidz agar hafalan tetap terjaga, dan dapat pula dilakukan secara mandiri agar tidak mudah lupa.[243] Sementara itu, Fithriani Gede menekankan bahwa *takrīr* adalah pengulangan bacaan ayat secara terus-menerus sebelum mulai menghafalkannya, bahkan sebagian penghafal mengulang hingga 35 kali sebelum benar-benar menghafal.[244]

Apabila definisi teoritis tersebut dikomparasikan dengan temuan lapangan di BUQ Gentan, terdapat kesesuaian yang sangat signifikan. Berdasarkan observasi pada 25 Februari 2026, kegiatan *takrīr* di pondok ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[242] Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'Lam*, *Dar Al-Masyriq*, Vol. 60 (Beirut, 1986), 662.

[243] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 54.

[244] Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika Februari* 14, No. 2 (2014): 418.

dilaksanakan secara rutin sebagai bagian wajib dari keseharian santri, baik secara mandiri maupun dalam sistem halaqah kelompok.[245] Ustadzah Suqya Rohmatin menegaskan:

> "Santri terlebih dahulu mengulang ayat-ayat yang baru saja dihafal atau yang belum sempat disetorkan kepada ustazah sebanyak tiga kali secara tartil dan penuh penghayatan, guna memastikan hafalan tersebut benar-benar melekat kuat dalam ingatan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan mengulang kembali hafalan-hafalan lama yang telah disetorkan sebelumnya, atau yang biasa disebut dengan *deresan*, sebagai upaya menjaga dan memelihara hafalan agar tidak mudah hilang atau terlupakan seiring berjalannya waktu."[246]

Pola tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan Fithriani Gede bahwa *takrīr* mensyaratkan pengulangan berulang kali sebelum hafalan disetorkan. Lebih dari itu, praktik deresan hafalan lama yang dilakukan paralel dengan penambahan hafalan baru juga mencerminkan implementasi dari pendapat Sa'dulloh bahwa *takrīr* mencakup dua momen sekaligus: sebelum setoran dan setelah hafalan diperoleh. Dengan demikian, BUQ Gentan telah mengintegrasikan dua dimensi *takrīr* tersebut dalam satu sistem yang utuh dan berjalan setiap hari.

Dari sisi macam-macam *takrīr*, Sa'dulloh membagi bentuk pelaksanaannya ke dalam empat jenis: *takrīr* sendiri, *takrīr* dalam shalat, *takrīr* bersama, dan *takrīr* di hadapan guru.[247] Jika dipetakan terhadap praktik di BUQ Gentan, keempat bentuk tersebut sesungguhnya telah dijalankan secara bersamaan. *takrīr* sendiri terwujud dalam aktivitas deresan mandiri yang dilakukan santri di luar jam formal, seperti di masjid pada waktu senggang. Fadila Nazilah mengungkapkan bahwa ia menargetkan minimal tiga juz deresan per hari secara mandiri, dan secara sadar memilih masjid sebagai lokasi deresan agar terhindar dari distraksi lingkungan kamar.[248] Preferensi lokasi ini mencerminkan kesadaran santri dalam menciptakan kondisi optimal untuk *takrīr*, yang secara tidak langsung selaras dengan pandangan para ulama bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[245] Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/25/02/2026
[246] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/03/03/2026
[247] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 55.
[248] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026

waktu dan tempat yang kondusif sangat menunjang kualitas pengulangan hafalan.

Takrīr bersama terealisasi melalui sistem halaqah yang menjadi ciri khas BUQ Gentan. Dalam halaqah, santri saling menyimak dan mengulang hafalan secara bergantian di bawah pengawasan musyrif. Hal ini sejalan dengan klaim teoritis Sa'dulloh bahwa *takrīr* bersama lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan bacaan yang tidak disadari ketika seseorang mengulang hafalan secara mandiri.[249] KH. Chafid sendiri melaporkan bahwa format halaqah yang diadopsi terbukti sangat efektif: dalam empat kali pertemuan, santri mampu menyelesaikan empat juz secara bersama.[250] Adapun *takrīr* di hadapan guru terwujud dalam kegiatan setoran harian kepada pengasuh yang dilaksanakan ba'da Subuh. Dengan demikian, dari aspek tipologi pelaksanaan, BUQ Gentan telah mengakomodasi hampir seluruh bentuk *takrīr* yang dikemukakan dalam teori.

Dari sisi tahapan pelaksanaan, teori menggariskan empat langkah pokok, yaitu menentukan batasan materi hafalan, membaca ayat secara berulang dengan teliti, menghafal ayat demi ayat sesuai batas yang ditentukan, dan mengulang hafalan hingga benar-benar lancar.[251] Tahapan ini terefleksikan secara nyata dalam sistem yang diterapkan KH. Chafid, di mana santri mengulang hafalan secara progresif: seperempat juz diulang sebelum menambah setengah juz, setengah juz diulang sebelum mencapai satu juz penuh, dan seterusnya. Mekanisme bertahap ini persis mencerminkan prinsip tahapan *takrīr* dalam teori, bahwa setiap pertambahan hafalan baru harus selalu disertai dengan penguatan hafalan sebelumnya. Pengasuh mengilustrasikannya dengan analogi yang sangat tepat:

> "Ibarat membangun gedung, jika pondasinya kuat (misalnya cakar ayam sedalam satu meter), maka bangunan tiga lantai pun akan kokoh. Jika tidak begitu, hafalan santri akan keropos. Banyak pengalaman santri dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[249] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 56.
[250] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026
[251] Gade, "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," 420.

tempat lain yang mengaku sudah hafal puluhan juz, namun kenyataannya hanya sekadar setoran tanpa ada evaluasi yang mendalam."[252]

Analogi tersebut secara tidak langsung menegaskan prinsip yang sama dengan yang dirumuskan dalam teori, bahwa hafalan tanpa *takrīr* terstruktur akan menghasilkan kualitas yang lemah meski secara kuantitas tampak banyak. Ini juga menguatkan peringatan Rasulullah saw. dalam hadits riwayat Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Al-Qur'an lebih mudah lepas dari ingatan daripada unta dari ikatannya apabila tidak dijaga dengan pengulangan yang konsisten. Pijakan normatif inilah yang menjadi salah satu dasar penerapan *takrīr* sebagai kewajiban metodologis di pondok ini.

Dari aspek kelebihan dan kekurangan, teori mencatat bahwa kelebihan utama *takrīr* adalah membuat hafalan lebih melekat dan bertahan lama serta memperkuat daya ingat. Sementara kelemahannya meliputi kebutuhan waktu yang lebih lama, potensi kejenuhan, dan melambatnya penambahan hafalan baru.[253] Temuan lapangan mengonfirmasi kedua sisi ini secara jujur. Fadila menyatakan bahwa deresan yang rutin membuat bacaan menjadi lancar, tidak kaku, dan melatih fokus.[254] Ustadzah Suqya pun mengamati bahwa santri yang rutin ber- *takrīr* memiliki hafalan yang lebih lancar dan sedikit kesalahan.[255]

Sementara dari sisi kelemahan, santri mengakui bahwa rasa malas, mengantuk, dan bosan merupakan hambatan nyata yang sering muncul hal yang persis bersesuaian dengan kelemahan teoritis metode ini. Fadila bahkan mengakui secara lugas: "*Takrīr* memang sulit untuk kehidupan gen Z ini, tapi ya kudu dipaksa."[256] Pengakuan tersebut bukan hanya membuktikan relevansi kelemahan teoritis *takrīr* dalam konteks lapangan, tetapi juga menunjukkan bahwa santri BUQ Gentan memiliki kesadaran dan komitmen moral untuk tetap menjalankan metode ini meskipun menghadapi tantangan psikologis yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan *takrīr* di BUQ Gentan ditopang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESHRI PONOROGO

[252] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026
[253] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 58–59.
[254] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026
[255] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/03/03/2026
[256] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026

bukan hanya oleh sistem yang ada, melainkan oleh motivasi intrinsik dan nilai spiritual yang ditanamkan oleh pengasuh secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V
IMPLEMENTASI METODE *TASMĪ'* DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PPTQ AL-HASAN DAN PONPES BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN GENTAN PONOROGO

A. Paparan Data Implementasi Metode *Tasmī'* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo

Metode *tasmī'* adalah aktivitas memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individual maupun kolektif, yang bertujuan untuk memperoleh umpan balik berupa koreksi bacaan sekaligus memastikan ketepatan *makhārijul* huruf dan penerapan kaidah tajwid.[257] Kedua metode ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran tahfidz yang sistematis dan berorientasi pada penguatan hafalan.[258]

1. Implementasi Metode *Tasmī'* di PPTQ Al-Hasan

Di samping metode *takrīr* yang berfungsi sebagai fondasi penguatan hafalan melalui pengulangan yang teratur dan konsisten, PPTQ Al-Hasan juga secara cermat dan terencana menerapkan metode *tasmī'* sebagai metode evaluasi sekaligus komponen penguat kualitas hafalan yang bekerja pada skala yang jauh lebih besar dan menuntut. Kehadiran *tasmī'* dalam sistem pembelajaran tahfidz di PPTQ Al-Hasan bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba atau berdasarkan improvisasi, melainkan merupakan hasil dari perencanaan pedagogis yang matang dan telah terbukti efektif selama bertahun-tahun penyelenggaraan program tahfidz di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan metode *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan telah berjalan secara rutin, terprogram, dan mendapatkan dukungan penuh dari seluruh elemen pesantren sebagai bagian yang sangat penting dan tidak tergantikan dari sistem

[257] Zamani And Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, 24.
[258] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 49.

pembelajaran tahfidz di lembaga tersebut.[259] Peneliti mengamati bahwa *tasmī'* diperlakukan sebagai tonggak pencapaian (*milestone*) yang harus dilalui oleh setiap santri sebagai bukti konkret dari progres hafalan yang telah mereka capai melalui proses *tasmī'* yang panjang dan konsisten. Dengan kata lain, jika *tasmī'* adalah proses membangun dan memperkuat hafalan secara bertahap, maka *tasmī'* adalah momen di mana kekuatan hafalan yang telah dibangun tersebut diuji dan diverifikasi secara komprehensif di hadapan pihak-pihak yang berkompeten.

Ustadzah Indah Wulansari mendefinisikan posisi *tasmī'* dalam kerangka sistem pembelajaran tahfidz di PPTQ Al-Hasan secara ringkas namun sangat tepat dan mendalam. Beliau menyatakan dengan lugas bahwa *takrīr* berfungsi sebagai penguatan melalui pengulangan, sedangkan *tasmī'* menjadi sarana evaluasi untuk mengukur kesiapan hafalan santri secara menyeluruh dan komprehensif.[260] Pernyataan yang tampaknya sederhana ini sesungguhnya mengandung implikasi pedagogis yang sangat penting, yaitu bahwa kedua metode tersebut tidak saling menggantikan atau berada dalam posisi yang hierarkis, melainkan menjalankan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi secara pengaruhs dalam satu ekosistem pembelajaran yang utuh, terpadu, dan dirancang untuk mengoptimalkan seluruh aspek kualitas hafalan santri.

Pengasuh Ning Ufi Rufaida memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai apa yang membedakan *tasmī'* dari kenaikan juz biasa, sehingga posisi unik *tasmī'* dalam kerangka sistem evaluasi dapat dipahami dengan lebih baik.[261] Beliau menjelaskan bahwa jika kenaikan juz dilakukan secara individual per satu juz sebagai evaluasi bertahap atas setiap unit hafalan yang telah diselesaikan, maka *tasmī'* dilakukan dalam skala yang jauh lebih besar, yaitu minimal 3 juz atau 5 juz dalam satu kali duduk tanpa henti sesuai dengan kesanggupan dan kesiapan masing-masing santri, dengan rata-rata santri di Al-Hasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[259] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/O/25-02-2026
[260] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026
[261] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

melaksanakan *tasmī'* dalam jumlah 5 juz per sesi. Skala yang jauh lebih besar ini menjadikan *tasmī'* sebagai ujian komprehensif yang sesungguhnya menguji tidak hanya kekuatan hafalan dalam satu juz tertentu, tetapi juga ketahanan fisik dan mental, kemampuan konsentrasi jangka panjang, serta kualitas hafalan lintas juz yang menjadi bekal sangat berharga bagi santri dalam perjalanan menuntaskan 30 juz Al-Qur'an. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan dilaksanakan dalam dua bentuk yang secara teknis berbeda namun secara fungsional saling berkaitan dan saling melengkapi. Keduanya dirancang untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh santri dari setiap sesi *tasmī'*, baik dari sisi evaluasi kualitas hafalan maupun dari sisi pengembangan kemampuan penyimakan yang merupakan keterampilan tersendiri yang sangat berharga dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an.[262]

Bentuk pertama adalah penyimakan langsung oleh ustadzah pembimbing, dimana santri memperdengarkan hafalannya secara *bil-ghaib* (tanpa melihat mushaf) kepada ustadzah yang bertindak sebagai pengoreksi yang memiliki otoritas dan kompetensi keilmuan yang diakui. Dalam format ini, ustadzah tidak hanya mencatat dan mengoreksi setiap kesalahan yang terjadi, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif dan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas bacaan santri secara berkelanjutan.

Bentuk kedua adalah *tasmī'* berpasangan antar santri, dimana seorang santri berperan sebagai pembaca hafalan sementara santri lainnya bertindak sebagai penyimak yang bertanggungjawab untuk mengikuti bacaan dan menandai setiap kesalahan yang terjadi. Mekanisme *tasmī'* berpasangan ini mengandung nilai pedagogis yang sangat kaya dan tidak sederhana. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati bahwa melalui kegiatan *tasmī'* berpasangan, santri tidak hanya berperan sebagai penyetor hafalan yang pasif menunggu koreksi, tetapi juga secara aktif berperan sebagai penyimak yang kritis, sehingga kedua pihak memperoleh manfaat yang berbeda namun sama-sama sangat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[262] Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/02/02/2026

berharga secara bersamaan dalam satu kegiatan yang efisien dan produktif. Ketika menjadi penyimak, santri tersebut secara aktif melakukan *murāja'ah* internal terhadap hafalan yang sama sambil melatih kepekaan auditif dan kognitif terhadap kesalahan-kesalahan bacaan yang mungkin terjadi, sebuah kemampuan yang sangat berharga dan sering kali menjadi fondasi bagi perkembangan keilmuan Al-Qur'an seorang santri di tingkat yang lebih tinggi.

Pengurus Diva Ulin menambahkan keterangan teknis yang sangat penting mengenai prosedur administratif pelaksanaan *tasmī'*.[263] Beliau menjelaskan bahwa untuk dapat melaksanakan *tasmī'*, santri terlebih dahulu harus melapor secara resmi kepada pengurus bil ghoib yang bertugas, yang kemudian akan mencarikan penyemak yang sesuai dan mengatur penjadwalan yang tepat berdasarkan ketersediaan waktu dan sumber daya yang ada. Ketentuan teknis yang ditetapkan secara resmi adalah bahwa santri diizinkan melakukan kesalahan maksimal 5 kali dalam 1 juz selama sesi *tasmī'* berlangsung. Setelah berhasil menyelesaikan *tasmī'* dengan melampaui standar yang ditetapkan, santri mendapatkan raport resmi sebagai dokumen bukti bahwa mereka telah mengikuti dan menyelesaikan ujian *tasmī'*, yang kemudian ditandatangani oleh penyemak yang menyimak dan selanjutnya dimintakan pengesahan berupa tanda tangan dari Ning Ufi sebagai pengasuh pondok yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengesahkan pencapaian hafalan santri.

Sistem dokumentasi melalui raport yang dilaksanakan secara tertib dan konsisten ini memiliki peran yang sangat strategis dan multidimensional dalam keseluruhan sistem pembelajaran tahfidz di PPTQ Al-Hasan. Selain berfungsi sebagai rekam jejak yang akurat dari perkembangan hafalan setiap santri dari waktu ke waktu, raport tersebut juga menjadi alat evaluasi yang dapat digunakan oleh pengurus untuk memonitor progres keseluruhan program dari periode ke periode, mengidentifikasi santri-santri yang membutuhkan perhatian dan bimbingan ekstra, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk penyempurnaan program ke depan. Pengurus Diva Ulin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[263] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026

menyebutkan dengan tegas bahwa target yang ditetapkan adalah setiap santri wajib melaksanakan ujian *tasmī'* minimal satu kali dalam satu periode yang terdiri dari empat bulan, dan pencapaian ini dicatat secara resmi dan akuntabel dalam raport yang tersebut untuk kemudian menjadi bahan evaluasi berkala yang dilakukan setiap bulan.

Berbeda dengan *takrīr* kelompok yang dilaksanakan pada jadwal malam yang sudah ditetapkan secara ketat dan tidak dapat diubah secara sepihak, program *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan dirancang dengan memberikan fleksibilitas waktu yang lebih luas dan akomodatif kepada santri. Fleksibilitas ini merupakan pertimbangan yang sangat bijaksana dari pihak pesantren, mengingat santri PPTQ Al-Hasan memiliki aktivitas eksternal yang beragam, mulai dari kegiatan sekolah, kuliah, maupun kegiatan kemasyarakatan, sehingga memberikan keleluasaan dalam memilih waktu *tasmī'* akan sangat membantu santri untuk merencanakan dan mempersiapkan diri secara optimal tanpa terganggu oleh konflik jadwal yang tidak perlu.

Pengurus Diva Ulin merinci dengan sangat jelas bahwa *tasmī'* dapat dilaksanakan setiap hari kerja pada beberapa slot waktu yang telah ditentukan secara resmi oleh pesantren, yaitu pada pukul 07.00–08.00, 08.30–09.30, 10.00–11.00, dan 12.30–13.30.[264] Tersedianya empat slot waktu yang berbeda dalam setiap harinya menunjukkan komitmen nyata pesantren untuk mengakomodasi perbedaan jadwal dan kesibukan masing-masing santri, sehingga tidak ada santri yang dapat berdalih bahwa tidak tersedianya waktu yang sesuai sebagai alasan untuk menunda pelaksanaan kewajiban *tasmī'* mereka. Ketersediaan pilihan waktu yang beragam ini merupakan bagian dari pendekatan pesantren yang fleksibel namun tetap menuntut komitmen, bahwa santri diberikan keleluasaan dalam memilih waktu yang paling sesuai, namun tetap harus memenuhi target minimal satu kali *tasmī'* dalam setiap periode empat bulan tanpa pengecualian.

Meskipun demikian, fleksibilitas waktu yang telah dirancang dengan penuh pertimbangan ini ternyata dalam praktiknya tidak selalu dapat

[264] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

termanfaatkan secara optimal oleh seluruh santri. Pengurus Diva Ulin secara jujur mencatat bahwa salah satu kendala yang paling sering muncul dalam pelaksanaan *tasmī'* adalah persoalan koordinasi, yaitu tidak selalu tersedianya penyemak yang bersedia dan mampu pada waktu yang dikehendaki oleh santri yang akan melaksanakan *tasmī'*, serta sulitnya menyelaraskan jadwal yang sama-sama kosong antara santri yang akan ber*tasmī'* dengan santri yang bersedia menjadi penyemak di antara padatnya aktivitas harian masing-masing. Kendala koordinatif ini merupakan tantangan manajerial tersendiri yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas dari pihak pengurus dalam mencari solusi yang memuaskan semua pihak.

Dari aspek teknis pelaksanaan dan standar penilaian yang diterapkan, *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan secara konsisten menuntut kualitas bacaan yang tinggi dan sesuai dengan standar keilmuan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Standar ini mencakup tidak hanya kelancaran hafalan dalam pengertian kemampuan mengucapkan ayat-ayat secara berurutan tanpa melihat mushaf, tetapi juga kualitas bacaan dari sisi tajwid, makhorijul huruf, tartil, dan kemampuan menyambung antara satu ayat dengan ayat berikutnya tanpa jeda yang tidak wajar. Tingginya standar yang diterapkan ini mencerminkan komitmen PPTQ Al-Hasan untuk menghasilkan hafidz dan hafidzah Al-Qur'an yang tidak hanya menghafal secara kuantitas, tetapi juga berkualitas dalam hal kualitas bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Ustadzah Indah Wulansari menjelaskan dengan sangat komprehensif bahwa dalam pelaksanaan *tasmī',* santri diwajibkan membaca seluruh hafalan yang di*tasmī'* kan tanpa melihat mushaf sama sekali, dengan tetap memperhatikan tartil dan ketepatan tajwid sebagai standar utama yang tidak dapat dikompromikan. Adapun evaluasi dilakukan oleh penyemak berdasarkan tiga kriteria utama yang saling berkaitan, yaitu: pertama, kelancaran hafalan yang diukur dari kefasihan santri dalam membaca tanpa hambatan yang berarti; kedua, jumlah kesalahan yang terjadi selama sesi berlangsung sebagai indikator kuantitatif dari kesiapan hafalan; dan ketiga, kemampuan menyambung antar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

ayat sebagai indikator kualitatif dari pemahaman kontekstual santri terhadap hafalan yang dibacakannya.[265]

Standar penilaian yang lebih rinci dan berbasis pengalaman nyata dijelaskan secara langsung oleh santri Marina Puji Nandhitya yang berdasarkan pengalamannya yang panjang dalam mengikuti *tasmī'* sejak akhir 2019 memiliki pemahaman yang sangat mendalam dan praktis tentang dinamika dan teknis pelaksanaan *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan. Ia menuturkan dengan sangat terperinci:

> "Jadi dalam *tasmī'* itu ada beberapa aturan yang harus dipenuhi. Yang pertama soal bacaan, harus dibaca dengan tartil atau tadwir yang baik dan bener, nggak boleh asal-asalan. Setiap huruf harus jelas, tajwidnya dijaga, pokoknya bacaannya harus mencerminkan kalau kita udah bener-bener siap. Yang kedua soal kesalahan, batasnya cuma tiga kali saja dalam satu sesi. Kedengarannya ketat, tapi justru itu yang bikin kita nggak berani maju kalau belum siap betul. Yang ketiga soal waktunya, satu sesi *tasmī'* itu sekitar 30 menit sampai 1 jam, tergantung panjang pendeknya juz yang disetorkan dan lancar tidaknya bacaan kita. Dan yang keempat, waktu *tasmī'* itu kita nggak sendirian, ada dua orang yang nyimak sekaligus. Satu ustadzah sebagai penyimak utamanya, dan satu lagi teman sebaya yang sudah pernah nyetorkan juz yang sama dengan yang kita *tasmī'* kan. Jadi ada teman yang nemenin, sekaligus saling nguatin satu sama lain."[266]

Keterangan yang sangat rinci dari Marina tersebut mengandung beberapa informasi teknis yang sangat berharga untuk dipahami. Pertama, penggunaan bacaan tartil atau tadwir sebagai mode bacaan yang diwajibkan menunjukkan bahwa *tasmī'* bukan hanya ujian hafalan dalam pengertian sempit, tetapi juga ujian kualitas bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan yang mencakup kecepatan, intonasi, dan keindahan bacaan. Kedua, batas toleransi kesalahan sebanyak 3 kali dalam satu juz sebagaimana disebutkan Marina, yang sedikit lebih ketat dari ketentuan resmi 5 kali yang disebutkan oleh pengurus, menunjukkan bahwa dalam praktiknya terdapat ruang variasi dalam penerapan standar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keputusan ustadzah yang menyimak dan konteks spesifik dari setiap sesi *tasmī'*. Ketiga, durasi 30 menit hingga 1 jam untuk satu juz adalah rentang waktu yang cukup ketat dan menuntut konsentrasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[265] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026
[266] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 12/W/10/03/2026

penuh yang berkelanjutan dari santri. Keempat, hadirnya dua orang penyimak secara bersamaan, yaitu satu ustadzah dan satu santri sebaya, menciptakan mekanisme verifikasi ganda yang meningkatkan akuntabilitas dan objektivitas penilaian.

Pengasuh Ning Ufi Rufaida menegaskan kembali dengan sangat jelas aspek penilaian yang paling fundamental dan tidak dapat dikompromikan dalam seluruh kegiatan evaluasi hafalan di PPTQ Al-Hasan, termasuk dalam *tasmī'*.[267] Beliau menyatakan dengan tegas bahwa penilaian utama selalu bertumpu pada dua aspek yang tak terpisahkan, yaitu Tajwid dan Makhorijul Huruf, dan bahwa kualitas bacaan harus selalu bagus serta sesuai dengan standar metode Al-Hasan yang telah ditetapkan secara baku. Terdapat nuansa yang sangat penting dalam pernyataan Ning Ufi bahwa untuk persoalan kefasihan seperti lupa pada awal ayat, hal tersebut masih dapat dimaklumi dan ditoleransi terutama bagi santri pemula, selama mereka dapat segera mengingat kembali dengan lancar begitu dipancing oleh satu atau dua kata petunjuk dari penyemak. Namun untuk persoalan tajwid seperti ketepatan dalam ghunnah, idzhar, ikhfa, iqlab, dan hukum-hukum bacaan lainnya, tidak ada toleransi sama sekali karena kesalahan dalam tajwid berimplikasi pada perubahan makna dan dapat merusak kesucian bacaan Al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun program *tasmī'* telah didesain dan dilaksanakan dengan sangat terstruktur dan sistematis, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang datang dari berbagai arah. Hambatan-hambatan ini perlu dipahami secara jujur dan komprehensif agar dapat dicarikan solusi yang tepat dan efektif, sehingga program *tasmī'* dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang semakin optimal bagi seluruh santri yang mengikutinya.

Dari sisi santri sebagai pelaksana utama program, hambatan yang paling sering muncul dan paling berdampak pada kualitas pelaksanaan *tasmī'* adalah

[267] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

kondisi fisik yang kurang prima akibat padatnya aktivitas harian dan kurangnya waktu istirahat yang memadai, serta kurangnya persiapan hafalan yang menyebabkan terjadinya kondisi nge-*blank* atau lupa total di tengah-tengah sesi ujian. Kedua hambatan ini seringkali muncul secara bersamaan dan saling memperburuk: kondisi fisik yang lelah menurunkan kemampuan konsentrasi, yang kemudian meningkatkan risiko terjadinya nge-*blank* meskipun hafalan tersebut sesungguhnya telah cukup kuat jika diulang dalam kondisi fisik dan mental yang prima.

Santri Aulia Candra berbagi pengalaman pribadinya yang sangat jujur dan mencerahkan dalam menghadapi *tasmī'*. Ia mengakui secara terbuka bahwa proses *tasmī'* yang dijalaninya terasa sangat sulit dan penuh tekanan, dimana ia mengalami beberapa kendala yang cukup mengganggu seperti kondisi nge-blank yang tiba-tiba datang di tengah-tengah surah ketika pikiran tiba-tiba menjadi kosong tanpa peringatan, serta sulitnya mengontrol waktu yang terus berjalan sehingga ia merasa tertekan dan terburu-buru.[268] Pengakuan yang sangat jujur dari Aulia ini mengungkap dimensi psikologis dari *tasmī'* yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam diskusi tentang metode hafalan Al-Qur'an, bahwa tekanan mental yang muncul dalam situasi *tasmī',* yakni membaca hafalan dalam jumlah yang besar secara bil ghoib di hadapan ustadzah dan teman sebaya yang memperhatikan dengan seksama, adalah tantangan psikologis yang nyata dan tidak dapat diabaikan. Tantangan ini membutuhkan persiapan mental yang khusus dan terencana, bukan hanya persiapan hafalan semata.

Pengurus Diva Ulin merinci seluruh kategori kendala yang secara rutin dihadapi dalam pelaksanaan *tasmī'* berdasarkan pengalamannya sebagai pengurus yang langsung mengelola program tersebut.[269] Kendala-kendala tersebut mencakup: rasa kantuk yang menyerang santri terutama pada sesi-sesi yang dilaksanakan setelah aktivitas panjang; banyaknya santri yang mengajukan izin dengan alasan ada kegiatan lain yang bersamaan, tidak tersedianya penyemak yang cukup pada waktu-waktu tertentu sehingga santri yang sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[268] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/09/03/2026
[269] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026

siap untuk *tasmī'* harus menunggu atau menunda; sulitnya menyesuaikan jadwal yang kosong secara bersamaan antara santri yang akan *tasmī'* dengan santri yang bersedia menjadi penyemak, serta kurangnya persiapan hafalan dari santri itu sendiri sehingga ketika ujian dimulai mereka mengalami nge-*blank* dan tidak mampu meneruskan bacaan dengan lancar. Ragam kendala yang sangat beragam ini dengan jelas menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *tasmī'* sesungguhnya bergantung pada kesiapan yang bersifat multi-aspek dan multi-dimensional, yang mencakup kesiapan dari sisi santri (kesiapan hafalan, fisik, dan mental), kesiapan dari sisi sistem (ketersediaan penyemak dan manajemen jadwal), serta kesiapan dari sisi lingkungan (kondusivitas suasana dan dukungan dari seluruh elemen pesantren).

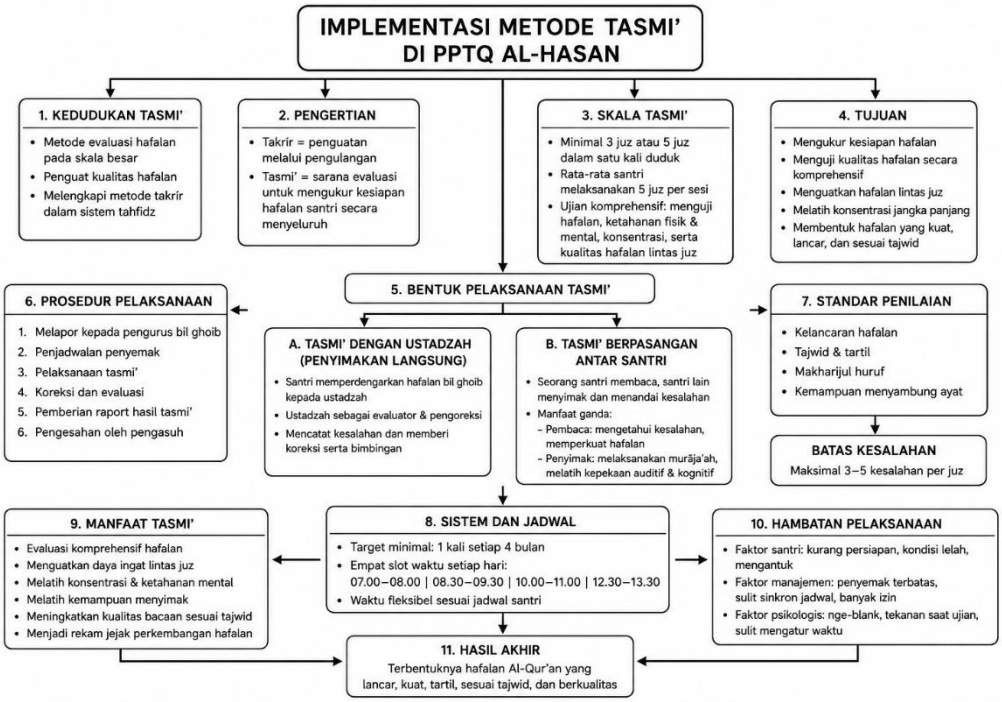

Gambar 5.1 Peta Konsep Implementasi Metode *Tasmī'* di PPTQ Al-Hasan

2. Implementasi Metode *Tasmī'* di Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Gentan

Jika metode *takrīr* berfungsi sebagai mekanisme pengulangan hafalan secara internal, maka metode *tasmī'* berperan sebagai mekanisme evaluasi dan penguatan hafalan secara eksternal melalui proses penyimakan oleh pihak lain, baik pengasuh, ustadz, maupun sesama santri. Di Ponpes BUQ Gentan Ponorogo, metode *tasmī'* telah berjalan secara teratur sebagai bagian dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kegiatan inti program tahfidz, sebagaimana yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2026. *Tasmī'* dilaksanakan dalam bentuk penyimakan langsung oleh musyrif maupun *tasmī'* bergilir antarsantri dalam kelompok halaqah, sehingga setiap santri mendapat kesempatan untuk menyetorkan sekaligus menyimak hafalan secara bergantian.

Salah satu keistimewaan metode *tasmī'* yang diterapkan di BUQ Gentan adalah fungsinya yang melampaui sekadar evaluasi hafalan. Kegiatan *tasmī'* juga terbukti membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian santri dalam memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain. Proses menyimak hafalan teman juga melatih santri untuk berkonsentrasi penuh, meningkatkan kemampuan mendeteksi kesalahan, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap urutan dan alur ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, *tasmī'* memberikan manfaat ganda: bagi yang menyetorkan hafalan, ia mendapatkan koreksi dan evaluasi, bagi yang menyimak, ia mendapatkan penguatan hafalan secara pasif sekaligus melatih kepekaan terhadap bacaan yang benar.

KH. Chafid selaku pengasuh menegaskan bahwa kegiatan *tasmī'* tidak cukup hanya dilakukan sekali di akhir semester atau dalam momen-momen tertentu saja, melainkan harus berjalan secara rutin dan berkesinambungan agar manfaatnya benar-benar dirasakan. Ia juga memperkenalkan metode *tasmī'* secara bersama-sama yang diadopsi dari pondok lain sebagai format pelaksanaan *tasmī'* yang dinilai sangat efektif:

> "Jadi metode *tasmī'* yang kami terapkan sekarang ini sebenarnya kami adopsi dari pondok lain yang sudah lebih dulu menjalankannya dan terbukti berhasil. Sistemnya satu rakaat berganti satu rakaat, jadi setiap santri mendapat giliran membaca satu rakaat secara bergantian dalam lingkaran halaqah tersebut. Dan menurut pengalaman kami, metode ini sangat efektif, terutama untuk mengetahui di mana letak kekurangan hafalan masing-masing santri secara lebih detail dan lebih jelas. Karena dengan sistem bergantian seperti itu, setiap santri benar-benar terpantau satu per satu, tidak ada yang bisa bersembunyi di balik bacaan orang lain. Baru-baru ini saya sendiri mencoba menerapkannya, dan hasilnya cukup menggembirakan, dalam empat kali pertemuan saja, santri sudah bisa menyelesaikan empat juz dalam empat hari. Itu pencapaian yang menurut saya luar biasa dan membuktikan bahwa metode ini benar-benar efektif kalau dijalankan dengan serius. Namun, saya juga harus jujur bahwa ada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

> tantangan tersendiri, terutama untuk santri laki-laki. Mereka cenderung masih kurang fokus karena memang banyak kegiatan di luar yang menyita perhatian dan energi mereka, sehingga konsentrasi saat halaqah kadang tidak bisa penuh. Oleh karena itu, guru harus jauh lebih jeli dan aktif dalam memantau perkembangan serta kondisi setiap santri laki-laki, agar kegiatan halaqah tetap berjalan efektif dan tidak ada yang tertinggal"[270]

Pernyataan pengasuh tersebut menunjukkan bahwa metode Halaqah dalam *tasmī'* memberikan tekanan positif kepada setiap peserta untuk mempersiapkan hafalannya dengan sungguh-sungguh, karena seluruh anggota halaqah termasuk ustadz yang memimpin akan diketahui kualitas hafalannya secara langsung. Transparansi ini menciptakan budaya akuntabilitas yang sehat di lingkungan pesantren, di mana tidak ada yang bisa bersembunyi di balik hafalan yang tidak matang.

Secara teknis, Ustadzah Suqya Rohmatin menjelaskan bahwa *tasmī'* di BUQ Gentan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu, setelah kegiatan subuh hingga pukul 07.00. Dalam sesi ini, santri menyimak hafalan temannya secara bergantian (kaca ganti) tanpa membuka Al-Qur'an, dengan didampingi oleh guru yang bertugas mencatat dan mengoreksi setiap kesalahan yang terjadi. Pola bergantian ini memastikan bahwa setiap santri tidak hanya belajar dari kesalahannya sendiri, tetapi juga belajar dari kesalahan temannya, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolektif dan saling menguntungkan. Tujuan utama penerapan metode *tasmī'* ini menurut Ustadzah Suqya adalah untuk menjaga hafalan agar tidak cepat hilang sekaligus memperbaiki bacaan dan *makhārijul* huruf secara berkelanjutan.[271]

Pengurus pondok Risa'a Daimatul menambahkan bahwa mekanisme *tasmī'* di BUQ Gentan dibedakan berdasarkan kelompok usia dan program santri, sehingga setiap kelompok mendapatkan pengalaman *tasmī'* yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhannya. Untuk santri program MTs, setoran dilakukan kepada ustadz atau pengasuh (Abah Yai) yang mencakup *ziyadah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[270] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026
[271] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/03/03/2026

(menambah hafalan) hingga deresan, dengan jadwal pagi hari ba'da subuh sampai pukul 06.45. Sementara itu, untuk santri usia dewasa yang tergabung dalam Madrasatul Qur'an, ditetapkan target tahunan berupa *tasmī'* lima juz, sepuluh juz, lima belas juz, dan seterusnya. Target-target ini tidak hanya berfungsi sebagai motivasi, tetapi juga sebagai syarat untuk mengikuti Haflah Khotmil Qur'an sebuah momen bergengsi yang menjadi kebanggaan santri dan keluarganya.[272] Mekanisme ini menciptakan sistem penghargaan yang terstruktur, di mana pencapaian hafalan santri diakui dan dirayakan secara formal.

Pengalaman langsung para santri semakin memperkuat gambaran pelaksanaan *tasmī'* di pondok ini. Fadila Nazilah Ramadina mengisahkan variasi mekanisme *tasmī'* yang ia jalani tergantung pada konteks penyimakannya: "Kalau ke Abah itu paling banyak setengah juz, kalau dengan teman itu paling banyak satu juz; kalau terminalan (perkelipatan lima juz) itu satu dudukan ya gantian menyimak, per-orang bisa menyimak tiga juz atau lebih."[273] Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa *tasmī'* bukan kegiatan yang monoton dan seragam, melainkan memiliki variasi mekanisme yang disesuaikan dengan momen dan tujuannya. *Tasmī'* harian kepada pengasuh berfungsi sebagai evaluasi terhadap hafalan baru, *tasmī'* kepada teman berfungsi sebagai penguatan hafalan dalam suasana yang lebih santai, sedangkan *tasmī'* terminalan merupakan momen evaluasi besar yang menguji ketahanan hafalan dalam volume yang jauh lebih besar. Variasi ini membuat santri terbiasa menghadapi berbagai kondisi penyimakan, sehingga kesiapan mereka dalam memperdengarkan hafalan semakin terasah.

Fadila juga menekankan manfaat kritis dari *tasmī'* dalam mendeteksi kesalahan yang tidak disadari oleh santri itu sendiri. Menurutnya, proses hafalan yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya penyimakan dari pihak lain sangat rentan mengandung kesalahan yang tidak terkoreksi, karena seseorang cenderung tidak mampu menilai kualitas hafalannya secara objektif. Oleh karena

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[272] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/03/03/2026
[273] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026

itu, kehadiran sosok penyimak yang aktif dan kritis menjadi sangat penting dalam menjaga kebenaran hafalan. Ia menyatakan: "Terkadang seseorang tidak sadar kalau dia salah, jadi butuh adanya dikoreksi. Dan jadi tahu dimana letak kesalahan kita." Pernyataan ini menunjukkan bahwa *tasmī'* berfungsi sebagai cermin evaluatif yang membantu santri mengidentifikasi kelemahan hafalannya secara lebih objektif, sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran.[274]

Selvani Wulida Madiana menyebutkan bahwa proses *tasmī'* yang ia jalani adalah maju satu per satu menyetorkan hafalan kepada ustadzah, ditambah mudharoh untuk hafalan tambahan. Meskipun baru mengikuti program tahfidz sejak tahun 2025, Selvani mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat percaya diri saat melakukan *tasmī'* karena telah mempersiapkan hafalan dengan baik melalui rutinitas *takrīr* yang terjadwal. Ia menilai bahwa kehadiran jadwal yang terstruktur berkontribusi sekitar lima puluh persen dalam membantunya membangun kedisiplinan dalam menghafal.[275] Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa sistem penjadwalan yang baik merupakan faktor penunjang yang sangat signifikan dalam keberhasilan metode *tasmī'*.

Solikah, santri yang telah mondok sejak September 2020, mengungkapkan perspektif yang berbeda namun tetap relevan. Ia mengakui bahwa perasaan grogi masih muncul saat *tasmī',* meskipun secara umum ia sudah merasa cukup percaya diri dan tenang. Menurutnya, kunci keberhasilan *tasmī'* adalah persiapan yang matang jika hafalan telah diulang dengan baik sebelumnya, maka proses *tasmī'* akan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Sebaliknya, jika persiapan kurang, *tasmī'* justru menjadi momen yang menegangkan.[276] Dinamika psikologis yang digambarkan Solikah ini menunjukkan bahwa *tasmī'* tidak hanya melatih kualitas hafalan, tetapi juga membentuk kematangan mental dan emosional santri dalam menghadapi situasi evaluasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[274] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026
[275] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/07/03/2026
[276] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 09/W/07/03/2026

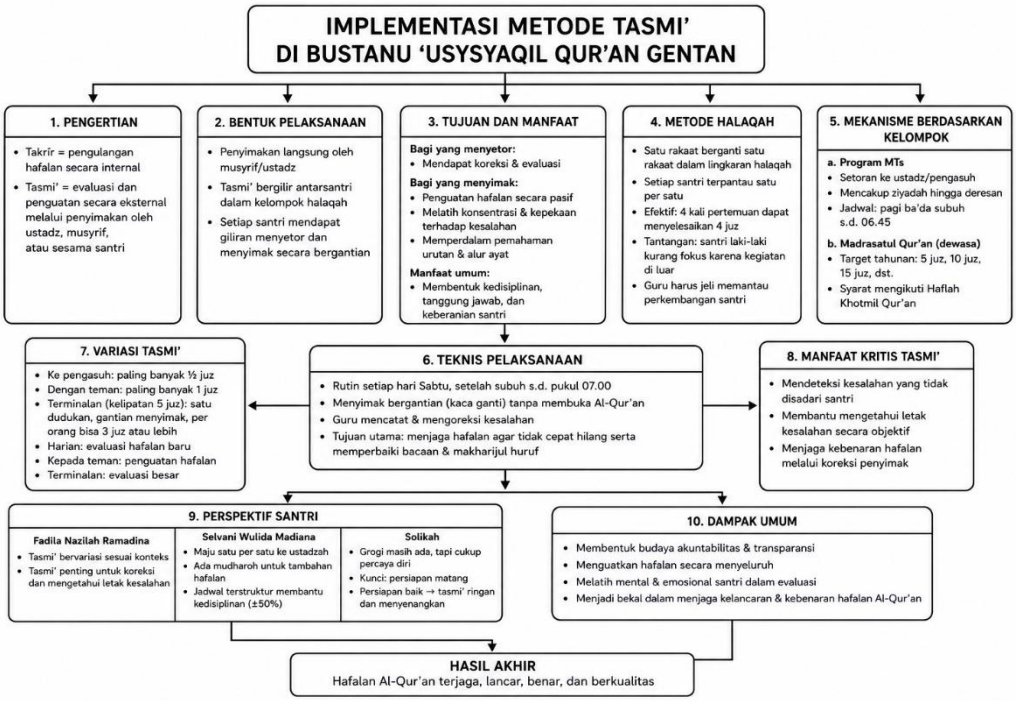

Gambar 5.2 Peta Konsep Implementasi Metode *Tasmī'* di Ponpes BUQ Gentan

Tabel 5.1 Perbandingan Implementasi Metode *Tasmī'* PPTQ Al-Hasan dan Ponpes BUQ Gentan

Aspek	PPTQ Al-Hasan	BUQ Gentan
Fungsi	Evaluasi komprehensif kualitas hafalan setelah *takrīr*.	Evaluasi dan penguatan hafalan melalui penyimakan.
Bentuk	*Tasmī'* kepada ustadzah dan berpasangan antarsantri.	*Tasmī'* kepada musyrif/ustadz dan bergilir dalam halaqah.
Volume	Umumnya 3–5 juz per sesi.	Harian dan terminalan; target 5, 10, 15 juz bertahap.
Jadwal	Fleksibel pada beberapa slot hari kerja.	Rutin Sabtu ba'da Subuh; disesuaikan kelompok santri.
Pelaksanaan	*Bil-ghaib*, penjadwalan penyemak oleh pengurus.	Kaca ganti, guru menyimak dan mengoreksi.
Penilaian	Kelancaran, tajwid, *makhrāj*, sambung ayat, batas kesalahan.	Kelancaran, ketepatan bacaan, *makhrāj*, hasil koreksi penyimak.
Administrasi	Rapor tasmi' dan target minimal 1 kali tiap 4 bulan.	Target tahunan sebagai syarat Haflah Khotmil Qur'an.
Manfaat	Mengukur kesiapan hafalan dan kualitas bacaan.	Melatih disiplin, keberanian, konsentrasi, dan evaluasi hafalan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Hambatan	Koordinasi penyemak, jadwal, kantuk, nge-blank.	Grogi, fokus, persiapan hafalan, konsentrasi.
Karakteristik	Evaluasi ketat dan terdokumentasi.	Pendekatan halaqah kolaboratif dan bertahap.

Sumber: observasi dan wawancara

B. Analisis Data Implementasi Metode *Tasmī'* dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan dan Ponpes Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo

1. Analisis Implementasi Metode *Tasmī'* di PPTQ Al-Hasan

Secara teoritis, Raisya Ibnu Rusyd mendefinisikan *tasmī'* sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara berjamaah, dengan tujuan untuk mengetahui letak kekurangan calon penghafal Al-Qur'an dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi ketepatan pelafalan huruf maupun penerapan kaidah tajwid.[277] Sementara itu, Sa'dulloh mendefinisikan *tasmī'* sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun berjamaah, yang dilakukan agar hafalan tersebut semakin melekat dalam ingatan, sekaligus sebagai sarana untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki para penghafal agar tetap terpelihara dengan baik.[278]

Temuan lapangan di PPTQ Al-Hasan menunjukkan bahwa kedua definisi tersebut terefleksikan secara sangat nyata dalam praktik yang berjalan. Ustadzah Indah Wulansari menyatakan bahwa *tasmī'* dilaksanakan dengan memperdengarkan hafalan dalam jumlah tertentu di hadapan ustadzah dan teman sebaya, yang dapat dilakukan ketika santri sudah siap, dengan jumlah minimal 3 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz, dan seterusnya dalam satu kali duduk.[279] Keterangan ini secara langsung mencerminkan definisi Raisya Ibnu Rusyd dan Sa'dulloh, bahwa *tasmī'* merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain yang dilakukan baik secara perseorangan maupun berjamaah untuk tujuan evaluasi dan penguatan hafalan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[277] Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula* (Laksana, 2019), 112.

[278] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 89.

[279] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026

Dimensi evaluatif dari *tasmī'* yang dikemukakan oleh Raisya Ibnu Rusyd, yaitu tujuan untuk mengetahui letak kekurangan penghafal dari sisi ketepatan pelafalan huruf dan penerapan tajwid, terbukti sangat kuat hadir dalam sistem *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan. Pengasuh Ning Ufi Rufaida dengan tegas menyatakan bahwa penilaian utama tetap pada tajwid dan makhorijul huruf, dan kualitas bacaan harus bagus serta sesuai standar metode Al-Hasan.[280] Ustadzah Indah Wulansari juga menegaskan bahwa evaluasi *tasmī'* dilakukan berdasarkan kelancaran, jumlah kesalahan, serta kemampuan menyambung ayat. Dengan demikian, fungsi *tasmī'* sebagai metode evaluasi mutu hafalan yang ditekankan oleh Raisya Ibnu Rusyd telah terimplementasi secara nyata di PPTQ Al-Hasan dengan sangat baik.

Adapun dimensi preservatif dari *tasmī'* yang ditekankan oleh Sa'dulloh, yaitu bahwa *tasmī'* berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an agar tidak melemah, juga terbukti terealisasi. Pengasuh Ning Ufi Rufaida menyebutkan bahwa sebelum adanya program *tasmī'* dan kenaikan juz, santri sering merasa kesulitan saat harus mengikuti sima'an. Dengan adanya program tersebut, santri dipaksa fokus melancarkan satu juz secara utuh, dan hasilnya mereka merasa bangga karena ternyata mampu membaca satu juz penuh tanpa banyak kesalahan. Ini membuktikan bahwa *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan bukan hanya berfungsi sebagai ujian sesaat, tetapi sebagai metode pemeliharaan kualitas hafalan yang bersifat jangka panjang, sepenuhnya sesuai dengan rumusan Sa'dulloh.

Dalam kerangka teoritis, langkah-langkah penerapan metode *tasmī'* mencakup beberapa mekanisme utama, antara lain: santri membaca hafalan secara bergantian dengan pasangan menggunakan suara yang jelas, hafalan disimakkan kepada musyrif tahfidz melalui *murāja'ah* secara berurutan, setoran hafalan baru dilakukan dengan membaca ayat secara bersama-sama dan bergantian; serta kegiatan melibatkan penyimak yang berkompeten baik dari unsur guru maupun teman sebaya.[281] Temuan lapangan di PPTQ Al-Hasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[280] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026
[281] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 91–93.

menunjukkan bahwa keseluruhan elemen-elemen teknis tersebut telah terimplementasi dengan adaptasi yang sangat sesuai dengan konteks dan kebutuhan lembaga.

Langkah membaca hafalan secara bergantian dengan pasangan menggunakan suara yang jelas terealisasi dalam mekanisme halaqah *takrīr* yang menjadi bagian dari sistem *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan. Santri Marina Puji Nandhitya menjelaskan bahwa *takrīr* dilaksanakan secara berkelompok dengan membaca perorangan masing-masing satu ayat dalam halaqah.[282] Mekanisme membaca bergantian per ayat ini secara teknis identik dengan langkah teoritis membaca secara bergantian dengan pasangan, di mana setiap santri membaca dengan suara yang jelas sementara yang lain menyimak. Pola ini sekaligus mengimplementasikan prinsip teoritis bahwa kegiatan *tasmī'* berpasangan menjadikan kedua pihak, baik pembaca maupun penyimak, memperoleh manfaat secara bersamaan dalam satu kegiatan.

Langkah penyimakan kepada musyrif tahfidz terwujud secara nyata dalam prosedur *tasmī'* formal di PPTQ Al-Hasan, dimana santri wajib melaporkan kesiapan *tasmī'* kepada pengurus, yang kemudian akan mencarikan ustadzah penyimak dan mengatur jadwal. Dalam pelaksanaannya, *tasmī'* formal disimak oleh satu ustadzah dan satu teman sebaya yang sudah menyetorkan juz yang di *tasmī'*kan, sebagaimana dijelaskan oleh Marina Puji Nandhitya. Kehadiran ganda penyimak ini bahkan melampaui standar minimum yang disebutkan dalam teori, karena melibatkan dua tingkat kompetensi penyimak sekaligus: guru sebagai filter kualitas keilmuan, dan teman sebaya sebagai mitra belajar yang saling menguatkan.

Adapun prosedur administratif *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan berupa pemberian raport yang ditandatangani penyemak dan disahkan pengasuh merupakan inovasi mekanistis yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teori, namun sangat relevan dan bahkan memperkuat implementasi metode *tasmī'* secara keseluruhan. Sistem dokumentasi ini berfungsi sebagai jaminan

[282] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 12/W/10/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

akuntabilitas yang memastikan bahwa setiap sesi *tasmī'* yang dijalani santri tercatat secara resmi dan dapat dievaluasi oleh seluruh pemangku kepentingan dalam lembaga.[283]

Secara teoritis, metode *tasmī'* memiliki tujuh manfaat utama bagi para penghafal Al-Qur'an, yaitu: (1) meningkatkan motivasi dalam menghafal, (2) membantu membedakan ayat-ayat mutasyabihat, (3) menjaga hafalan agar tetap terpelihara, (4) meningkatkan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an, (5) melatih ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, (6) mempercepat penguasaan bacaan yang benar, dan (7) membantu menjaga hafalan secara konsisten.[284] Analisis terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa setidaknya enam dari tujuh manfaat tersebut terbukti telah terealisasi secara faktual dalam pengalaman santri dan pengampu program di PPTQ Al-Hasan.

Manfaat pertama, yaitu peningkatan motivasi dalam menghafal, terealisasi secara jelas. Santri Aulia Candra () menyatakan bahwa ustadzah telah memberi dukungan dan motivasi yang membuat semangatnya dalam menghafal menjadi lebih kuat.[285] Pengasuh Ning Ufi Rufaida juga mengamati bahwa dengan adanya program *tasmī'* dan kenaikan juz, santri merasa bangga dan kaget karena ternyata mampu membaca satu juz penuh tanpa banyak kesalahan.[286] Rasa bangga ini merupakan *reward* psikologis yang secara langsung memperkuat motivasi intrinsik santri untuk terus bersemangat dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalannya.

Manfaat ketiga yaitu menjaga hafalan agar tetap terpelihara, dan manfaat ketujuh yaitu membantu menjaga hafalan secara konsisten, keduanya terealisasi secara bersamaan melalui sistem periodik *tasmī'* yang mewajibkan setiap santri melaksanakan minimal satu kali *tasmī'* dalam empat bulan. Pengurus Diva Ulin menyatakan bahwa program *tasmī'* membantu santri berprogres dalam hafalannya sehingga tidak stuck di juz tertentu, dan selalu ada peningkatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[283] Lihat Transkrip Observasi Kode: 01/O/23-02-2026
[284] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 94–96.
[285] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/09/03/2026
[286] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026

minimal satu tahun tiga hingga empat juz.[287] Pengurus Atin Sulalatin menambahkan bahwa perubahan yang terlihat setelah program diterapkan adalah santri lebih siap hafalan, lebih siap disimak, dan lebih mudah dalam melakukan nderes.[288] Ketiga perubahan ini secara langsung merupakan realisasi dari manfaat menjaga dan memelihara hafalan secara konsisten.

Manfaat keempat, yaitu peningkatan rasa percaya diri saat membaca Al-Qur'an, merupakan salah satu manfaat yang paling banyak dikonfirmasi oleh berbagai narasumber di PPTQ Al-Hasan. Pengasuh Ning Ufi Rufaida menyatakan bahwa santri yang rajin dan disiplin dalam *takrīr* dan *tasmī'* akan merasa siap dan percaya diri untuk diuji juz berapa pun. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *tasmī'* di PPTQ Al-Hasan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri santri dalam melantunkan hafalan di hadapan orang lain.[289] Ustadzah Indah Wulansari mengonfirmasi bahwa santri memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam membaca hafalan di depan orang lain, terutama saat ditunjuk pada rutinan sima'an Ahad Pahing.[290] Fakta-fakta ini secara langsung membuktikan terealisasinya manfaat keempat dari metode *tasmī'* sebagaimana dirumuskan dalam teori.

Manfaat kelima, yaitu melatih ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, terealisasi melalui standar penilaian *tasmī'* yang ketat di PPTQ Al-Hasan yang mensyaratkan bacaan tartil, *makhrāj* yang tepat, dan jumlah kesalahan yang sangat terbatas. Santri Aulia Candra menyatakan bahwa perubahan yang paling dirasakan adalah ketepatan dalam membaca bacaan yang mampu memperlancar hafalannya, karena bacaan yang baik adalah bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan benar.[291] Pernyataan ini secara langsung mencerminkan terealisasinya manfaat ketelitian bacaan yang dikemukakan dalam teori.

Manfaat keenam, yaitu mempercepat penguasaan bacaan yang benar melalui mekanisme saling menyimak dan mengoreksi, terealisasi melalui sistem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[287] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/05/03/2026
[288] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/04/03/2026
[289] Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/25-02-2026
[290] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/05/03/2026
[291] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 10/W/09/03/2026

tasmī' berpasangan di PPTQ Al-Hasan di mana satu santri membaca sementara santri lain menyimak dan mengoreksi. Hasil observasi secara spesifik mencatat bahwa santri yang aktif mengikuti *tasmī'* secara rutin menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kelancaran bacaan dan ketepatan tajwid, karena setiap kesalahan dapat langsung diidentifikasi dan diperbaiki pada saat kegiatan berlangsung.[292] Mekanisme koreksi langsung ini merupakan realisasi paling konkret dari manfaat mempercepat penguasaan bacaan yang benar, yang dalam teori dikaitkan dengan keuntungan memiliki pasangan dalam kegiatan *tasmī'*.

Dalam kerangka teoritis, konsep pelaksanaan metode *tasmī'* menggariskan beberapa ketentuan penting yang harus dipenuhi, antara lain: setelah santri berhasil menghafal setengah juz atau satu juz, santri harus mampu memperdengarkan hafalannya secara mandiri di hadapan ustadz atau ustadzah, santri dianjurkan membaca hafalannya dengan suara pelan sebanyak dua juz setiap hari, santri diwajibkan membaca hafalan dengan suara keras secara tartil minimal dua juz setiap hari, santri melakukan sema'an minimal setengah juz setiap hari kepada teman, murid, atau jamaah, serta jika santri mengalami lupa saat *murāja'ah* , dianjurkan untuk tidak langsung melihat mushaf melainkan berusaha mengingat kembali terlebih dahulu.[293]

Analisis terhadap temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar konsep ini telah terimplementasi di PPTQ Al-Hasan, dengan adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi nyata santri yang memiliki aktivitas eksternal cukup padat. Ketentuan bahwa santri harus memperdengarkan hafalan setelah menyelesaikan satu juz terealisasi dalam sistem kenaikan juz di PPTQ Al-Hasan, dimana santri diwajibkan membaca satu juz penuh secara bil ghoib di hadapan ustadzah sebelum diizinkan melanjutkan ke juz berikutnya. Ketentuan santri melakukan sema'an minimal setengah juz setiap hari terealisasi melalui sistem halaqah *takrīr* dan deresan harian, meskipun dalam praktiknya volume harian di PPTQ Al-Hasan mungkin bervariasi tergantung pada jadwal dan kondisi masing-masing santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[292] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 003/O/25-02-2026
[293] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 97–99.

Ketentuan teoritis tentang larangan langsung melihat mushaf ketika lupa saat *murāja'ah* , melainkan harus berusaha mengingat sendiri terlebih dahulu, juga secara implisit diterapkan dalam sistem *bil-ghoib (*tanpa melihat mushaf) yang menjadi standar baku seluruh kegiatan evaluasi hafalan di PPTQ Al-Hasan. Pengasuh Ning Ufi Rufaida menyebutkan bahwa untuk hafalan yang belum terlalu lancar, misal lupa awal ayat, itu masih dimaklumi selama begitu dipancing satu-dua kata langsung ingat kembali.[294] Mekanisme pancing ini sejalan dengan prinsip teoritis bahwa santri harus berusaha mengingat sendiri terlebih dahulu sebelum mendapatkan bantuan dari penyimak atau mushaf.

2. Analisis Pelaksanaan Metode *Tasmī'* di Ponpes Bustanul 'Usysyaqil Qur'an Gentan Ponorogo

Secara teoritis, Raisya Ibnu Rusyd mendefinisikan *tasmī'* sebagai kegiatan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun berjamaah, yang bertujuan mengidentifikasi kekurangan penghafal dari sisi ketepatan *makhārij al-hurūf* maupun penerapan kaidah tajwid.[295] Sa'dulloh memperluas definisi tersebut dengan menyebut *tasmī'* sebagai proses yang sistematis dalam memperdengarkan hafalan kalam Allah kepada orang lain agar bacaan semakin melekat dalam ingatan, sekaligus berfungsi preservatif dalam menjaga hafalan agar tidak mengalami pelemahan seiring berjalannya waktu.[296] Secara etimologis, *tasmī'* berakar dari kata *asma'a-yusmi'u* yang berarti memperdengarkan atau membuat orang lain mendengar.[297]

Temuan lapangan di BUQ Gentan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kedua definisi tersebut. Berdasarkan observasi peneliti, *tasmī'* di pondok ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hafalan semata, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri terhadap hafalannya.[298] Mekanisme *tasmī'* berjalan dalam dua format utama: penyimakan langsung oleh guru (musyrif atau pengasuh) dan *tasmī'* bergilir antarsantri dalam sistem

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[294] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/15/03/2026
[295] Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*, 112.
[296] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 89–90.
[297] Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 674.
[298] Lihat Transkrip Observasi Kode: 04/O/25-02-2026

halaqah (kaca ganti). Sistem ganda ini sejalan dengan definisi Raisya Ibnu Rusyd yang menyebut *tasmī'* dapat dilakukan baik secara individual maupun berjamaah, serta dengan pendapat Sa'dulloh yang menekankan peran respons sosial dalam memperkuat internalisasi hafalan. Ketika santri memperdengarkan hafalannya di hadapan orang lain, secara psikologis ia akan lebih termotivasi untuk tampil baik, lebih berhati-hati, dan lebih berkonsentrasi dan inilah yang secara empiris terbukti terjadi di BUQ Gentan.

Dari sisi indikator, teori menetapkan tiga tolok ukur keberhasilan pelaksanaan *tasmī':* kelancaran hafalan, ketercapaian target, dan ketepatan tajwid.[299] Ketiga indikator tersebut selaras persis dengan standar penilaian yang diterapkan di BUQ Gentan. KH. Chafid menyebutkan bahwa indikator utama yang digunakan adalah kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan kebenaran *makha>rijul* huruf, ditambah kemampuan santri menyambung ayat ketika terhenti di tengah bacaan.[300] Kesesuaian antara indikator teoritis dan standar lapangan ini menunjukkan bahwa praktik *tasmī'* di BUQ Gentan telah memenuhi standar akademis yang berlaku dalam kajian pembelajaran tahfidz, bahkan mengembangkannya dengan menambah satu indikator operasional berupa kecepatan penyambungan ayat sebagai ukuran kualitas yang lebih presisi.

Adapun dari sisi konsep pelaksanaan, teori merinci bahwa *tasmī'* dilakukan melalui serangkaian mekanisme: santri memperdengarkan hafalan secara mandiri kepada ustadz setelah mencapai setengah atau satu juz, membaca hafalan dengan suara pelan maupun keras minimal dua juz per hari, melakukan sema'an minimal setengah juz kepada teman atau jamaah setiap harinya, serta tidak langsung membuka mushaf saat lupa melainkan berusaha mengingat kembali terlebih dahulu.[301] Jika dipetakan terhadap praktik BUQ Gentan, konsep tersebut terwujud dalam berbagai bentuk konkret yang berjalan secara bersamaan. Pengurus Risa'a Daimatul menjelaskan bahwa untuk santri MTs, setoran kepada pengasuh dilakukan ba'da Subuh dengan cakupan ziyadah hingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[299] Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*, 114–15.
[300] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/17/03/2026
[301] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 91–94.

deresan. Sementara untuk santri dewasa, terdapat target *tasmī'* periodik (5, 10, 15 juz) yang berfungsi sebagai milestone pencapaian sekaligus syarat mengikuti Haflah Khotmil Qur'an sebuah mekanisme yang secara efektif memfungsikan *tasmī'* sebagai sistem pengakuan pencapaian yang bermakna, bukan sekadar rutinitas harian yang mekanistik.[302]

Langkah-langkah pelaksanaan *tasmī'* dalam teori meliputi metode membaca keras bergantian dalam format halaqah, penyimakan kepada musyrif sebanyak 5-10 halaman, setoran hafalan baru secara bersama dan bergantian dalam dua putaran, serta solusi teknis ketika peserta tidak memiliki pasangan.[303] Format-format tersebut hampir seluruhnya dapat diidentifikasi dalam praktik di BUQ Gentan. Fadila Nazilah mengisahkan variasi pelaksanaan *tasmī'* yang ia jalani:

> "Kalau ke Abah itu paling banyak setengah juz, karena beliau nyimaknya teliti banget, setiap ayat bener-bener diperhatikan. Kalau sama teman itu paling banyak satu juz; suasananya lebih santai jadi lebih leluasa. Nah kalau terminalan itu setoran di setiap perkelipatan lima juz itu satu dudukan, gantian menyimak. Jadi nggak cuma nyetor, tapi juga nyimak hafalan teman. Per orang bisa menyimak tiga juz atau lebih dalam satu sesi, jadi sekalian saling nguatin hafalan satu sama lain."[304]

Deskripsi tersebut menggambarkan gradasi pelaksanaan *tasmī'* yang sesuai dengan langkah-langkah teoritis: dari sesi individual bersama pengasuh untuk hafalan baru, *tasmī'* berpasangan dengan teman untuk penguatan hafalan, hingga sesi *tasmī'* massal (terminalan) untuk pencapaian juz-juz tertentu. Gradasi ini mencerminkan pemahaman yang matang bahwa *tasmī'* bukan kegiatan tunggal dan seragam, melainkan sistem berlapis yang menyesuaikan diri dengan volume dan jenis hafalan yang sedang digarap sebuah fleksibilitas yang oleh teori disebut sebagai salah satu keunggulan metode ini dalam mengakomodasi kebutuhan beragam penghafal.

Dari sisi manfaat, teori menyebutkan tujuh manfaat utama *tasmī':* meningkatkan motivasi, membantu membedakan ayat-ayat mutasyabihat,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[302] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/03/03/2026
[303] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 94–96.
[304] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026

menjaga hafalan tetap terpelihara, meningkatkan kepercayaan diri, melatih ketelitian, mempercepat penguasaan bacaan yang benar, dan membantu menjaga hafalan secara konsisten.[305] Temuan lapangan mengonfirmasi hampir seluruh manfaat tersebut secara empiris. Risa'a Daimatul mencatat bahwa setelah *tasmī'* lima juz, santri sebagian besar memiliki mental untuk mengaji di hadapan public bersesuaian langsung dengan manfaat keempat tentang peningkatan kepercayaan diri.[306] Fadila menegaskan bahwa seseorang tidak akan menyadari kesalahannya sendiri tanpa koreksi dari penyimak bersesuaian dengan manfaat ketujuh tentang deteksi kesalahan yang sering tidak disadari saat mengulang sendiri.[307] Sementara Ustadzah Suqya mengamati bahwa setelah *tasmī'* rutin, kesalahan bacaan berkurang dan santri lebih percaya diri saat ujian mengonfirmasi sekaligus manfaat ketiga, keempat, dan kelima dari teori.[308]

Satu hal yang menarik secara teoritis adalah klaim bahwa *tasmī'* sangat efektif bagi penghafal yang memiliki kecenderungan *auditory learner*.[309] Sistem halaqah dengan format saling menyimak secara bergantian yang diterapkan di BUQ Gentan sesungguhnya menempatkan seluruh santri dalam posisi *auditory learner* secara kolektif, karena mereka tidak hanya menyetorkan hafalan tetapi sekaligus mendengarkan hafalan teman. Proses mendengar ini secara tidak langsung memperkuat hafalan mereka sendiri, sehingga sesi *tasmī'* memberikan manfaat ganda bagi seluruh peserta. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan teoritis bahwa *tasmī'* efektif diterapkan kepada anak usia dini yang kemampuan membacanya belum memadai dan dalam konteks BUQ Gentan, prinsip ini diterapkan secara adaptif kepada santri MTs dengan sistem penyimakan yang terbimbing oleh ustadzah dan musyrifah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[305] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 96–98.
[306] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/03/03/2026
[307] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 08/W/07/03/2026
[308] Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/03/03/2026
[309] Al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, 84.

BAB VI
PERUBAHAN KUALITAS HAFALAN SANTRI SETELAH PENERAPAN METODE *TAKRĪR* DAN *TASMĪ'* DI PPTQ AL-HASAN DAN PONPES BUSTANU 'USYSYAQIL QUR'AN GENTAN PONOROGO

A. Paparan Data Perubahan Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo

1. Perubahan Kualitas Hafalan Santri di PPTQ Al-Hasan Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo pada tanggal 24 Februari 2026, ditemukan bahwa kualitas hafalan santri secara umum berada pada tingkat yang cukup baik. Hal ini tercermin dari kemampuan santri dalam menyetorkan hafalan dengan lancar dan minim kesalahan. Peneliti mengamati bahwa kualitas hafalan santri diukur dari tiga aspek utama, yaitu: (1) kelancaran bacaan, (2) ketepatan tajwid, dan (3) kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Santri yang disiplin mengikuti kegiatan *takrīr* dan *tasmī'* menunjukkan hasil yang lebih stabil dan berkualitas dibandingkan santri yang kurang disiplin.

Peneliti juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar santri telah menunjukkan kualitas hafalan yang baik, masih terdapat beberapa santri yang memerlukan perhatian lebih dalam hal perbaikan makhrojul huruf dan kestabilan hafalan. Pihak pondok pesantren telah menangani kondisi tersebut melalui pendampingan intensif dan evaluasi hafalan secara berkala, sehingga kualitas hafalan santri terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* yang konsisten.

Perubahan kualitas hafalan santri di PPTQ Al-Hasan juga dikonfirmasi melalui serangkaian wawancara dengan berbagai pihak, mulai dari pengasuh, ustadzah, pengurus, hingga santri itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

b. Perspektif Pengasuh

Ning Ufi Rufaida selaku pengasuh PPTQ Al-Hasan menyatakan bahwa penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* secara konsisten telah membawa perubahan yang nyata pada kualitas hafalan santri. Beliau menjelaskan: "Sebelum adanya program *tasmī'* dan kenaikan juz, santri sering merasa kesulitan saat harus mengikuti sima'an. Dengan adanya program kenaikan juz, santri dipaksa fokus melancarkan satu juz secara utuh. Hasilnya, mereka merasa bangga dan kaget karena ternyata mampu membaca satu juz penuh tanpa banyak kesalahan."[310]

Lebih lanjut, beliau menggunakan analogi yang menarik untuk menggambarkan fungsi pengulangan (*takrīr*) dalam proses menghafal: "Saya mengibaratkan hafalan seperti mengukir kayu. Jika diulang-ulang melalui kenaikan juz, ukirannya akan semakin dalam, tajam, dan jelas. Hafalan jadi lebih mancep (melekat kuat)."[311] Beliau juga menjelaskan bahwa indikator penilaian kualitas hafalan di PPTQ Al-Hasan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu tajwid dan makhorijul huruf. Santri pemula masih dimaklumi jika sesekali lupa awal ayat, asalkan begitu dipancing satu-dua kata langsung dapat melanjutkan kembali. Namun untuk urusan tajwid seperti ghunnah dan idzhar, hal tersebut tidak dapat ditoleransi sejak awal.

Ning Ufi Rufaida juga menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara santri yang disiplin dan yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan *takrīr* dan *tasmī'*: "Tentu beda jauh. Santri yang sering izin atau bolos kegiatan biasanya kualitas hafalannya berada di bawah mereka yang disiplin. Santri yang tidak disiplin biasanya akan merasa minder untuk ikut sima'an. Sebaliknya, yang rajin akan merasa siap dan percaya diri diuji juz berapapun."[312]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[310] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15/03/2026
[311] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15/03/2026
[311] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15/03/2026
[312] Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15/03/2026

c. Perspektif Ustadzah

Ustadzah Indah Wulansari menyatakan bahwa setelah metode *takrīr* dan *tasmī'* diterapkan secara konsisten, terjadi perubahan yang cukup banyak, terutama dalam hal kelancaran dan kekuatan hafalan. Santri menjadi lebih siap saat diuji, lebih sedikit melakukan kesalahan, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam membaca hafalan di depan orang lain. Beliau secara khusus menyoroti kesiapan santri ketika ditunjuk dalam kegiatan rutinan sima'an Ahad Pahing: "Terutama ketika ditunjuk rutinan sima'an ahad pahing, santri akan lebih siap dibandingkan sebelum adanya program tersebut."[313]

Ustadzah Indah juga menjelaskan fungsi masing-masing metode secara lebih terperinci: *takrīr* berfungsi sebagai penguatan melalui pengulangan, sedangkan *tasmī'* menjadi sarana evaluasi untuk mengukur kesiapan hafalan secara menyeluruh. Evaluasi dalam *tasmī'* dilakukan berdasarkan kelancaran, jumlah kesalahan, serta kemampuan santri dalam menyambung ayat ketika terjadi kesalahan atau terhenti di tengah bacaan.

d. Perspektif Pengurus

Atin Sulalatin selaku pengurus menyampaikan bahwa setelah program *takrīr* dan *tasmī'* diterapkan, santri menjadi lebih siap dalam menyetorkan hafalannya dan lebih mudah dalam melakukan nderes (mengulang hafalan secara mandiri). Sementara itu, Diva Ulin menambahkan bahwa perubahan pada santri sangat signifikan: "Santri mulai merasa memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan hafalannya dan kualitas hafalan santri jadi lebih baik tiap ujiannya."[314]

e. Perspektif Santri

Aulia Candra, santri PPTQ Al-Hasan yang mulai mondok sejak tahun 2022, menyatakan bahwa program *takrīr* dan *tasmī'* yang diterapkan pondok telah mendorongnya untuk terus memperlancar bacaan Al-Qur'an. Ia

[313]Lihat Transkrip Wawancara 04/W/05/03/2026
[314] Lihat Transkrip Wawancara 06/W/05/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

merasakan perubahan paling nyata pada ketepatan bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Ia menyatakan bahwa kesalahan bacaan akan selalu berkurang ketika sudah rutin melaksanakan *tasmī'*, karena sering mengulang-ulang surah tersebut.

Marina Puji Nandhitya, santri yang bergabung sejak akhir 2019, menyatakan merasakan perubahan pada seluruh aspek, baik kelancaran, ketepatan bacaan, maupun kepercayaan diri. Ia bahkan menyebutkan bahwa kesalahan bacaan menjadi nihil karena telah mempersiapkan diri sejak awal juz baru yang akan dihafalkan. Senada dengan hal tersebut, Mustaghfirotul Ilahiyyah yang juga bergabung sejak 2019 merasakan perubahan pada kelancaran dan ketepatan bacaan setelah rutin mengikuti metode yang diterapkan pondok.

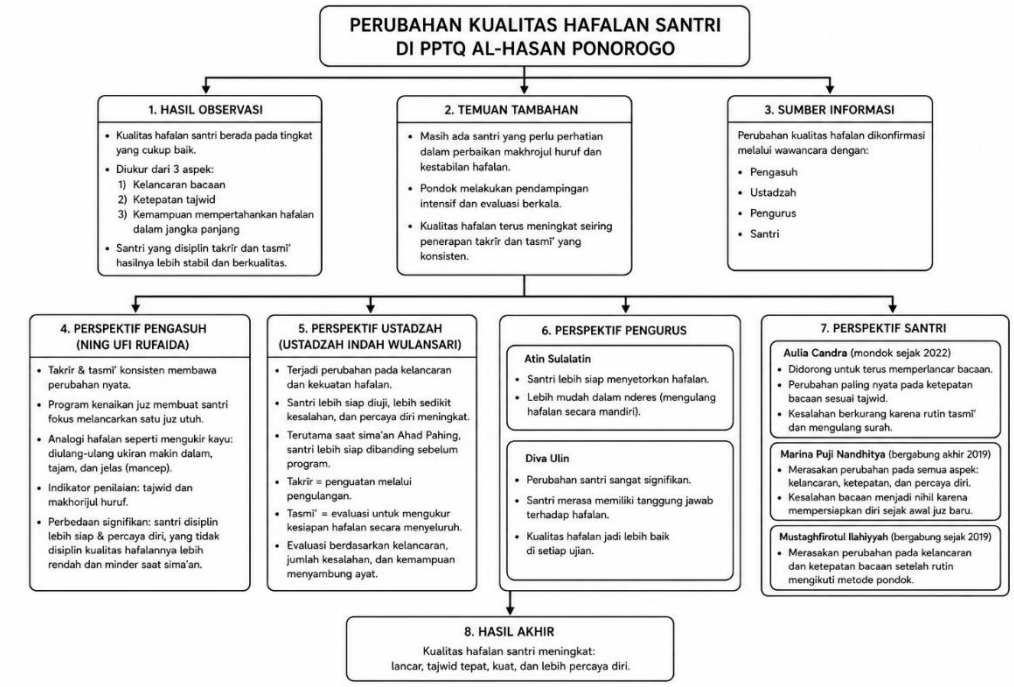

Gambar 6.1 Perubahan Kualitas Hafalan Santri di PPTQ Al-Hasan

2. Perubahan Kualitas Hafalan Santri di Ponpes Bustanul 'Usysyaqil Qur'an Gentan Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Bustanul 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Gentan Ponorogo pada tanggal 27 Februari 2026, ditemukan bahwa kualitas hafalan santri menunjukkan perkembangan

yang positif dan terus meningkat seiring penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* yang konsisten. Kualitas hafalan santri tercermin dari kemampuan mereka dalam melantunkan hafalan dengan lancar, tepat dalam tajwid, serta fasih dalam pengucapan makhrojul huruf pada setiap sesi penyetoran hafalan kepada musyrif.

Peneliti juga mendapati bahwa santri yang aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan *takrīr* dan *tasmī'* menunjukkan kestabilan hafalan yang lebih baik dan tidak mudah lupa meskipun terus menambah hafalan baru. Meskipun masih terdapat sebagian kecil santri yang memerlukan bimbingan lebih intensif dalam hal ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan, pihak pondok pesantren telah mengatasinya melalui evaluasi rutin dan pendampingan langsung oleh musyrif. Secara keseluruhan, kualitas hafalan santri di Ponpes BUQ Gentan berada pada kondisi yang baik dan terus berkembang secara berkelanjutan.

a. Perspektif Pengasuh

KH. Chafid selaku pengasuh Ponpes BUQ Gentan menyatakan bahwa perubahan kualitas hafalan santri setelah penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* secara konsisten cukup signifikan: "Santri yang rutin melakukan *takrīr* dan *tasmī'* cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat, lancar, dan tidak mudah lupa. Mereka juga lebih siap ketika diuji membaca dalam jumlah banyak, karena sudah terbiasa melatih hafalan secara berulang dan terstruktur. Selain itu, kepercayaan diri mereka meningkat ketika harus memperdengarkan hafalan di depan ustadzah maupun teman-teman."[315] Beliau juga menggunakan perumpamaan konstruksi bangunan untuk menjelaskan pentingnya pengulangan hafalan yang terstruktur: "Ibarat membangun gedung, jika pondasinya kuat, maka bangunan tiga lantai pun akan kokoh. Jika tidak begitu, hafalan santri akan keropos."[316]

Mengenai indikator penilaian kualitas hafalan, KH. Chafid menyebutkan bahwa indikator utama yang digunakan adalah kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan kebenaran *makha>rijul* huruf. Di samping itu,

[315] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17/03/2026
[316] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

dilihat pula dari kemampuan santri dalam menyambung ayat ketika terjadi kesalahan atau terhenti di tengah bacaan. Semakin sedikit kesalahan dan semakin cepat dalam melanjutkan ayat, maka menunjukkan kualitas hafalan yang semakin baik. Terkait perbedaan antara santri yang disiplin dan yang tidak, KH. Chafid menegaskan: "Perbedaannya sangat jelas. Santri yang disiplin dalam *takrīr* dan *tasmī'* biasanya memiliki hafalan yang lebih rapi, kuat, dan siap diuji kapan saja. Sebaliknya, santri yang kurang disiplin cenderung hafalannya mudah hilang, kurang lancar, dan sering merasa kurang percaya diri ketika diminta menyetorkan hafalan."[317]

b. Perspektif Ustadzah

Ustadzah Suqya Rohmatin menyatakan bahwa setelah metode *takrīr* dan *tasmī'* diterapkan secara konsisten, santri menjadi lebih percaya diri saat ujian, hafalannya semakin lancar, dan kesalahan pada bacaan berkurang karena intensitas *takrīr* yang tinggi. Beliau merekomendasikan dua upaya perbaikan ke depan, yaitu penyusunan jadwal muraja'ah yang lebih efektif agar hafalan lama tidak mudah hilang, serta pemberian apresiasi kepada santri yang telah mencapai target maupun yang belum untuk menjaga semangat.

c. Perspektif Pengurus

Risa'a Daimatul selaku pengurus Ponpes BUQ Gentan mengamati bahwa setelah *tasmī'* 5 juz, sebagian besar santri memiliki mental yang lebih siap untuk mengaji di depan publik. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan kualitas hafalan secara teknis, metode *tasmī'* juga berperan dalam membangun kepercayaan diri santri dalam konteks yang lebih luas.

d. Perspektif Santri

Fadila Nazilah Ramadina, santri BUQ yang mondok sejak 2021, menyampaikan pandangannya tentang pentingnya deres (*takrīr* mandiri) sebagai kunci kelancaran hafalan: "Deres itu penting banget, kuncinya mengaji adalah deres. Kalau deres sedikit mesti mulutnya kaku... Dia penyambung banget. Dan semakin kita banyak deres, semakin banyak rahasia

[317] Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17/03/2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

yang didapatkan oleh kita."[318] Ia juga menegaskan bahwa *tasmī'* memiliki peran yang sangat besar dalam membantu santri menyadari dan memperbaiki kesalahan bacaan yang kerap tidak disadari sendiri. Mengenai perubahan yang paling dirasakan, ia menyebutkan bahwa hafalan menjadi lancar, bacaan tidak kaku, dan dapat melatih fokus terhadap segala sesuatu.

Solikah, santri BUQ yang bergabung sejak September 2020, menyatakan bahwa perubahan yang paling dirasakan setelah rutin mengikuti *takrīr* dan *tasmī'* adalah pada aspek kelancaran bacaan. Sementara itu, Selvani Wulida Madiana, siswi kelas IX MTs BUQ yang mengikuti program tahfidz sebagai bagian dari kurikulum wajib madrasah, menyatakan merasakan perubahan yang signifikan terutama dalam hal kepercayaan diri, dan mengakui bahwa kesalahan bacaan maupun kelupaan hafalan berkurang setelah rutin mengikuti *tasmī'*.

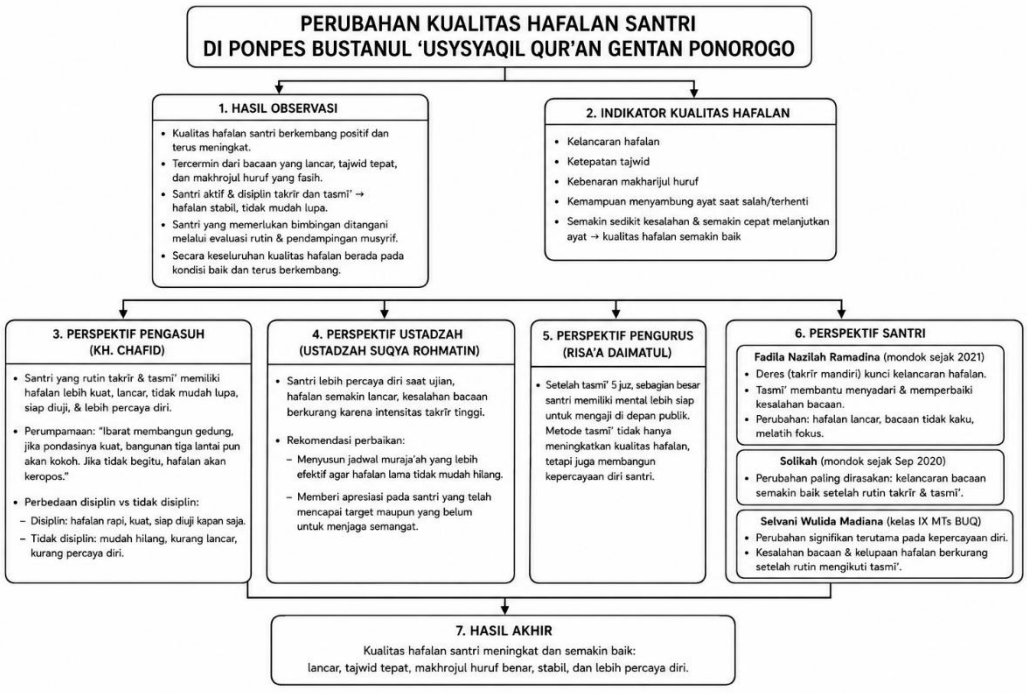

Gambar 6.2 Perubahan Kualitas Hafalan Santri di Ponpes BUQ Gentan

PONOROGO

[318] Lihat Transkrip Wawancara 08/W/07/03/2026

B. Analisis Data Perubahan Kualitas Hafalan Santri Setelah Penerapan Metode *Takrīr* dan *Tasmī'* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Ponorogo

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan sebelumnya, baik melalui hasil observasi maupun wawancara dari kedua lembaga tahfidz, peneliti menemukan sejumlah temuan empiris yang perlu dianalisis secara kritis dengan merujuk pada kerangka teori yang relevan. Analisis ini akan mengkaji perubahan kualitas hafalan santri dari tiga dimensi utama: (1) konsep kualitas hafalan Al-Qur'an secara umum, (2) penguasaan tajwid sebagai standar kualitas, dan (3) penguasaan *makhārijul* huruf dan shifatul huruf sebagai komponen esensial kesempurnaan bacaan.

1. Analisis Perubahan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Ditinjau dari Konsep Kualitas

Dalam perspektif teoritis, kualitas dapat dipahami sebagai tingkat mutu suatu hal yang mencerminkan kesesuaiannya dengan standar atau ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian ini sejalan dengan makna yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan kualitas sebagai tingkat baik buruknya sesuatu atau kadar tertentu yang mencerminkan mutu dari suatu hal.[319] Bertolak dari definisi tersebut, kualitas hafalan Al-Qur'an santri dapat diukur dari sejauh mana kemampuan santri dalam menghafal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kekuatan hafalan.

Umiarso dalam konteks manajemen mutu pendidikan menjelaskan bahwa kualitas memiliki empat karakteristik mendasar.[320] Pertama, kualitas merupakan upaya nyata untuk memenuhi bahkan melampaui standar yang diharapkan. Kedua, kualitas tidak hanya menyangkut produk, tetapi juga mencakup layanan, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan. Ketiga,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[319] Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa (Jakarta). Gramedia Pustaka Utama*, 2008, 223.

[320] Arbangi, Dakir, And Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan*, 41.

kualitas bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Keempat, kualitas merupakan suatu kondisi yang senantiasa berproses secara terpadu.

Keempat karakteristik tersebut tampak tercermin secara nyata dalam temuan penelitian di kedua lembaga. Di PPTQ Al-Hasan, pihak pengasuh telah menetapkan standar kualitas hafalan yang jelas, meliputi kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Standar ini tidak bersifat statis, melainkan terus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan santri melalui evaluasi berkala berupa ujian kenaikan juz dan *tasmī*. Hal ini mencerminkan karakteristik kualitas yang dinamis sebagaimana dijelaskan Umiarso. Sementara di Ponpes BUQ Gentan, standar kualitas diwujudkan melalui penilaian kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, kebenaran *makhārijul* huruf, serta kemampuan santri dalam menyambung ayat ketika terjadi kesalahan atau terhenti di tengah bacaan, sebagaimana disampaikan oleh KH. Chafid.

Lebih jauh, karakteristik kualitas yang bersifat menyeluruh juga terlihat dari cara kedua lembaga mengelola proses tahfidz. Kualitas hafalan tidak semata-mata dinilai dari kemampuan santri secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas bimbingan ustadzah, dukungan sistem pembelajaran yang terstruktur, serta kondisi lingkungan pesantren yang kondusif. Dengan demikian, peningkatan kualitas hafalan santri yang terjadi setelah penerapan metode *takrīr* dan *tasmī* secara konsisten merupakan hasil dari proses yang menyeluruh dan terpadu, bukan semata-mata hasil upaya individual santri.

Secara terminologis, menghafal Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menyimpan informasi ke dalam memori sehingga informasi tersebut dapat diingat dan diucapkan kembali kapan saja dibutuhkan.[321] Hal ini sejalan dengan makna kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan* dalam bahasa Arab yang secara harfiah bermakna menjaga, mengingat, atau selalu ingat.[322] Abdul Aziz Abdul Rauf menambahkan bahwa menghafal pada dasarnya adalah proses pengulangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[321] Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 17.

[322] Ahmad Warson Munawwir, Ali Ma'shum, And Zainal Abidin Munawwir, "Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia," *(No Title)*, 1984, 131.

terhadap materi yang telah dipelajari, dan semakin sering suatu materi diulang, semakin kuat pula jejaknya dalam memori seseorang. Prinsip inilah yang menjadi landasan utama penerapan metode *takrīr* di kedua lembaga.

Temuan penelitian secara konsisten membuktikan kebenaran prinsip tersebut. Fadila Nazilah Ramadina, santri Ponpes BUQ Gentan, menegaskan bahwa "kuncinya mengaji adalah deres. Kalau deres sedikit mesti mulutnya kaku... semakin kita banyak deres, semakin banyak rahasia yang didapatkan." Pernyataan ini secara empiris mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf bahwa pengulangan yang intensif adalah jalan menuju hafalan yang kuat dan melekat. Begitu pula Ning Ufi Rufaida dari PPTQ Al-Hasan yang mengibaratkan hafalan seperti mengukir kayu: semakin sering diulang, ukirannya semakin dalam, tajam, dan jelas, sehingga hafalan menjadi semakin mancep atau melekat kuat dalam ingatan.

Saiful menguraikan bahwa kata *al-hifzh* mengandung dua dimensi makna, yaitu kesiapan jiwa untuk menerima pemahaman dan kekuatan ingatan atau daya memori sebagai kebalikan dari sifat lupa. Kedua dimensi ini pun tampak dalam temuan penelitian. Dimensi kesiapan jiwa tercermin dari pentingnya niat, motivasi, dan kedisiplinan santri, sedangkan dimensi kekuatan ingatan tampak pada kemampuan santri mempertahankan hafalan meski terus menambah juz baru. Santri yang rutin mengikuti *takrīr* terbukti memiliki daya ingat hafalan yang lebih stabil, tidak mudah lupa, dan lebih siap diuji kapan saja.

2. Analisis Perubahan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Ditinjau dari Penguasaan Tajwid

Standar kualitas hafalan Al-Qur'an yang pertama dan paling mendasar adalah penguasaan ilmu tajwid. Secara etimologis, tajwid berasal dari akar kata *jawwada–yujawwidu–tajwīdan* yang berarti membaguskan atau memperindah. El-Mahfani menjelaskan bahwa tajwid bermakna memperbaiki sekaligus memperindah pelafalan dalam membaca Al-Qur'an,[323] sementara Khodijah menegaskan bahwa tajwid secara bahasa berarti melafalkan huruf-huruf dengan

[323] El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis*, 56.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

cara yang baik dan sempurna.[324] Dengan kata lain, tajwid menghendaki setiap huruf diucapkan sebagaimana mestinya, sesuai dengan sifat dan karakteristik yang dimilikinya.

Dalam kajian fikih dan ilmu Al-Qur'an, Amin menjelaskan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid secara teoritis adalah fardhu kifayah, yakni kewajiban kolektif yang dibebankan kepada seluruh umat Islam. Adapun penerapan kaidah-kaidah tajwid secara langsung dalam setiap bacaan Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu 'ain, yaitu kewajiban individual yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim tanpa terkecuali. Penetapan hukum fardhu 'ain dalam pengamalan tajwid ini memiliki implikasi yang sangat besar dalam konteks tahfidz: setiap santri, tanpa pengecualian, berkewajiban membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, bukan hanya mereka yang berstatus sebagai ahli ilmu Al-Qur'an.

Temuan penelitian di kedua lembaga dengan jelas menunjukkan bahwa penguasaan tajwid dijadikan sebagai standar utama dalam menilai kualitas hafalan santri. Di PPTQ Al-Hasan, Ning Ufi Rufaida menegaskan bahwa penilaian utama tetap pada tajwid dan makhorijul huruf. Beliau secara khusus menyebutkan bahwa untuk urusan tajwid seperti ghunnah dan idzhar tidak dapat ditoleransi sejak awal, meski santri masih dalam tahap awal menghafal. Hal ini mencerminkan kesadaran lembaga akan kewajiban fardhu 'ain dalam penerapan tajwid sebagaimana dijelaskan oleh Amin. Ketegasan ini penting agar santri tidak terbiasa membaca dengan cara yang salah sejak dini, karena kekeliruan yang dibiarkan berulang akan semakin sulit diperbaiki.

Di Ponpes BUQ Gentan, prinsip yang sama diterapkan. KH. Chafid menjadikan ketepatan tajwid sebagai indikator utama penilaian hafalan di samping kelancaran dan kebenaran *makhārijul* huruf. Ustadzah Suqya Rohmatin pun menyebutkan bahwa tujuan utama penerapan *takrīr* dan *tasmī* adalah untuk menjaga hafalan agar tidak cepat hilang sekaligus memperbaiki bacaan serta *makhārijul* huruf. Ini menunjukkan bahwa *takrīr* dan *tasmī* tidak hanya berfungsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[324] Khodijah, *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an Dengan Kaidah Tajwid*, 19.

sebagai alat penguat memori, tetapi sekaligus sebagai mekanisme kontrol kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid yang berlaku.

Secara empiris, penerapan *tasmī* yang dilakukan di hadapan ustadzah terbukti menjadi sarana efektif untuk mendeteksi dan mengoreksi kesalahan tajwid yang sering tidak disadari oleh santri sendiri. Fadila Nazilah Ramadina mengungkapkan: "Terkadang seseorang tidak sadar kalau dia salah, jadi butuh adanya dikoreksi. Dan jadi tahu di mana letak kesalahan kita." Pernyataan ini secara langsung membuktikan fungsi *tasmī* sebagai evaluasi eksternal yang mampu mengidentifikasi kesalahan tajwid yang luput dari kesadaran santri ketika mereka menghafal secara mandiri. Dengan demikian, kombinasi antara *takrīr* sebagai penguatan internal dan *tasmī* sebagai evaluasi eksternal terbukti secara efektif meningkatkan penguasaan tajwid santri secara bertahap dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, data dari santri Marina Puji Nandhitya di PPTQ Al-Hasan menunjukkan bahwa perubahan yang paling dirasakan setelah rutin mengikuti metode *takrīr* dan *tasmī* adalah pada seluruh aspek kualitas bacaan, termasuk ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Ia bahkan menyatakan bahwa kesalahan bacaannya menjadi nihil karena telah mempersiapkan diri sejak awal juz baru yang akan dihafalkan. Hal ini membuktikan bahwa ketika *takrīr* dan *tasmī* diterapkan secara konsisten dan terstruktur, santri tidak hanya memperkuat memori hafalan, tetapi sekaligus mengukuhkan penguasaan tajwidnya hingga pada tingkat yang sangat minim kesalahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur'an Gentan Ponorogo, serta merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *takrīr* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan dan Pondok Pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an (BUQ) Gentan dilaksanakan melalui pengulangan hafalan secara terstruktur dan berkelanjutan, baik secara mandiri maupun di bawah pendampingan pengasuh dan ustadzah. Metode *takrīr* diterapkan melalui empat bentuk yang saling melengkapi, yaitu *takrīr* mandiri, *takrīr* dalam shalat, *takrīr* bersama (*halaqah*), dan *takrīr* di hadapan ustadzah. Di PPTQ Al-Hasan, kegiatan *takrīr* dilaksanakan 4 malam per pekan selama 45 menit). Sementara di Ponpes BUQ Gentan, *takrīr* dilaksanakan setiap hari melalui sistem *halaqah* dengan target minimal seperempat juz per hari. Pada kedua lembaga, intensitas dan keteraturan *takrīr* terbukti menjadi penentu utama kekuatan dan kestabilan hafalan santri.
2. Implementasi metode *tasmī’* di kedua lembaga dilaksanakan sebagai sarana evaluasi hafalan secara menyeluruh, baik dalam forum kecil (penyetoran kepada ustadzah) maupun forum yang lebih besar dan bersifat publik. Di PPTQ Al-Hasan, *tasmī’* dilaksanakan melalui kegiatan kenaikan juz dan *tasmī’* kelipatan juz (3, 5,10, hingga 30 juz) dan sima’an rutinan, termasuk rutinan sima’an Ahad Pahing, yang menuntut santri membaca hafalan dalam jumlah juz tertentu di hadapan pihak lain. Di Ponpes BUQ Gentan, *tasmī’* dilaksanakan dalam skala yang lebih besar, misalnya *tasmī’* 5 juz, yang berfungsi tidak hanya mengukur kesiapan teknis hafalan tetapi juga melatih kesiapan mental santri untuk membaca Al-Qur’an di depan publik. Pelaksanaan *tasmī’* pada kedua lembaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

dievaluasi berdasarkan kelancaran bacaan, jumlah kesalahan, serta kemampuan santri menyambung ayat ketika terjadi kesalahan atau terhenti di tengah bacaan, sehingga *tasmī'* berfungsi ganda sebagai alat ukur kualitas sekaligus alat koreksi atas kesalahan yang tidak disadari santri saat menghafal secara mandiri.

3. Penerapan metode *takrīr* dan *tasmī'* secara konsisten di kedua lembaga membawa perubahan kualitas hafalan santri yang positif dan signifikan, baik dari segi teknis maupun psikologis. Dari segi teknis, kelancaran bacaan santri yang disiplin meningkat nyata dengan kesalahan yang semakin minim, ketepatan tajwid dan *makhārijul* huruf, sebagai standar utama penilaian di kedua lembaga, juga membaik berkat fungsi *tasmī'* yang mengoreksi kesalahan yang tidak disadari santri sendiri. Sementara kestabilan hafalan jangka panjang turut meningkat, terlihat dari hafalan santri yang rutin *takrīr* tidak mudah hilang meski terus bertambah. Dari segi psikologis, kepercayaan diri dan kesiapan mental santri juga meningkat, dimana mereka lebih siap menghadapi ujian atau membaca hafalan di depan ustadzah maupun forum publik, sedangkan santri yang kurang disiplin cenderung minder dan kurang percaya diri saat menyetorkan hafalan. Secara keseluruhan, perbedaan kualitas hafalan antara santri yang disiplin dan tidak disiplin tampak jelas, sehingga kedisiplinan menjadi faktor penentu utama dampak metode *takrīr* dan *tasmī'* terhadap kualitas hafalan santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti oleh berbagai pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren.

   Perlu adanya penguatan sistem pendampingan bagi santri yang masih memerlukan bimbingan intensif dalam ketepatan tajwid dan *makhārijul* huruf, misalnya melalui kelompok bimbingan khusus (*remedial*) dengan frekuensi pertemuan yang lebih sering, agar kesenjangan kualitas hafalan antara santri yang disiplin dan kurang disiplin dapat diminimalisasi secara bertahap. Selain itu, penyusunan jadwal muraja'ah yang lebih terstruktur dengan target harian, mingguan, dan bulanan yang jelas dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

terpantau perlu menjadi perhatian khusus, terutama di Ponpes BUQ Gentan, agar hafalan lama tidak mudah hilang seiring penambahan hafalan baru. Pihak pondok pesantren juga perlu mempertimbangkan pemberian apresiasi kepada santri, baik yang telah mencapai target maupun yang belum, sebagai strategi menjaga motivasi belajar santri secara berkelanjutan, sehingga santri yang belum mencapai target tetap termotivasi tanpa merasa diabaikan oleh lembaga.

2. Bagi Santri

   Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan *takrīr* dan *tasmī'* perlu terus dijaga dan ditingkatkan secara konsisten, baik dalam kehadiran maupun keseriusan saat mengikuti kegiatan. Hal ini penting mengingat hasil penelitian menunjukkan korelasi yang jelas antara tingkat kedisiplinan santri dan kualitas hafalan yang dicapai, sehingga kedisiplinan pada dasarnya merupakan kunci utama yang berada dalam kendali santri itu sendiri untuk mencapai kualitas hafalan yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut, baik melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara terukur tingkat signifikansi pengaruh metode *takrīr* dan *tasmī'* terhadap kualitas hafalan, maupun dengan memperluas objek penelitian pada lembaga-lembaga tahfidz lain yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif dan dapat memperkaya keilmuan di bidang pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rauf, Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Press, 1999.

Afidah, Siti Inarotul, and Fina Surya Anggraini. "Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 114–32.

Aisyah. *Rahasia Mahir Membaca Al-Qur'an*. Penerbit P4I, 2023.

Al-Ghautsani, Yahya bin Abdurrazzaq. "Cara Mudah Dan Cepat Menghafal Al-Qur'an." *Pustaka Imam Asy-Syafii*, 2010.

Al-Hafidh, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.

Al-Khatib, Muhammad Ajij. *Usul Al-Hadith:'ulumuhu Wa-Mustalahuh*. Dar al-Fikr, 1989.

Al-Nawawi. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 1973.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. *Gema Insani*. Jakarta, 1999.

Amalia, Ita, and Lika Hestyaningsih. "Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Kecamatan Randudongkal Pemalang." *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 60–68.

Amalia, Umamah Rizky, A Mujahid Rasyid, and Ikin Asikin. "Penerapan Metode Tasmi'Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 169–76.

Amin, Muhammad Habib Izzuddin. "Keistimewaan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Konteks Saat Ini." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 6 (2024): 4123–43.

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

(Jejak Publisher), 2018.

Annuri, H Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Arbangi, A, D Dakir, and U Umiarso. *Manajemen Mutu Pendidikan*. *Prenada Media*. Jakarta, 2016.

Arfandi, Arfandi, Hasanah Hasanah, and Zainuddin Zainuddin. "Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 1 (2023): 40–48.

Arikunto, Suharsimi. *Metode Peneltian*. *Rineka Cipta*. Vol. 173. Jakarta, 2010.

As-Sirjani, Raghib, Abdurrahman Abdul Khaliq, Sarwedi Hasibuan, Arif Mahmudi, and Wendy Febriangga. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. *Aqwam*. Solo, 2007.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media, 2013.

———. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.

Bakry, Kasman, Muhammad Ikhsan, Rahmat Abdul Rahman, Askar Patahuddin, Muhammad Harsya Bachtiar, Kurnaemi Anita, Sirajuddin Sirajuddin, Jujuri Perdamaian Dunia, H Awal Rifai, and Syamsu Alam. "Pengantar Hukum Islam Di Indonesia (Prinsip Dasar Memahami Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia)." *Penerbit Tahta Media*, 2024.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. *Mizan*. Bandung, 1995.

Chuzaemah, Siti. *Genealogi Keilmuan Kitab Hadis Indonesia-Mesir*. Yogyakarta: Selat Media, 2025.

Depag, R I. *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*. *Kalim Haki*. Tangerang: Kalim Haki, 2011.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. *LP3ES*. Jakarta, 2011.

El-Mahfani, Ust Khalillurrahman. *Belajar Cepat Ilmu Tajwid: Mudah & Praktis*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Fanani, Mu'alfi Fahrul, M Mujab, and Nurul Yaqien. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Pada Progam Tahfidz." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 5843–51.

Fathurrohman, M Mas'udi. *Cara Mudah Menghafal AI-Qur'an Dalam Satu Tahun*. *Elmatera*. Yogyakarta, 2012.

Fauzia, Aqsha. "Penerapan Metode Tasmi'dan Muraja'ah Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak." Semarang. https://eprints. walisongo. ac. id/16666/1/1703016169_Aqsha, 2021.

Gade, Fithriani. "Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari* 14, no. 2 (2014): 413–25.

Gentan, Pondok Pesantren Bustanu `Usysyaqil Qur'an. "Profil PP. BUQ Gentan," 2025. https://www.ppbuqgentan.com/pages/tentang kami/visi-misi.php.

Hidayah, Nurul, and Eng Fadly Usman. "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Buleleng." *Journal Idarah At-Ta'lim* 1, no. 1 (2022): 1–14.

Hidayatulloh, M Deni. "Makna Al-Qurán Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 18–28.

Ifadah, Rifatul, Eka Naelia Rahmah, and Fatma Siti Nur Fatimah. "Penerapan Metode Tasmi'dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (2021): 101–20.

Inayah, Siti Nur, Nafiah Nafiah, and M Suyudi. "Penerapan Metode Taqriri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Madrasah Dinniyah." *Social Science Academic*, 2025, 737–50.

Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah, Provinsi Jawa Timur, 2019.

Indonesia, Departemen Agama Republik. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa (Jakarta). Gramedia Pustaka Utama*, 2008.

Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Data Statistik Pendidikan Islam: Pondok Pesantren Tahun 2024-2025." Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025. https://emis.kemenag.go.id/pontren/statistik/pontren?secure=pQ5q0ZPfI2uFz1onu8szJdUKxHQt9LrEbCLygygzj3E%3D.

Istiqomah, Ajeng Handariyatul. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Tilawati Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Al Baitul Amien Jember Tahun Ajaran 2019/2020," 2020.

Istiqomah, Siti, And Mu'izatin Maulidiyah. "Upaya Guru Tahfiz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Aliyah." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 58–76.

Karama, Irpan Maulana, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi. "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Juz Ke-30 Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Siswa Kelas V (Lima) Di MI Nurul Falah Cibalongsari." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 16.

Katsir, Abu al-Fidā' Ismail bin Umar bin. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm, Jilid VIII. Dār Thaybah*. Riyadh, 1999.

Khodijah, Siti. *Tahsin Al-Qur'an Panduan Mengaji Al-Qur'an Dengan Kaidah Tajwid*. Deepublish, 2023.

Lailatul dkk. *Strategi Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Lidan, April, Agil Syahputra, S Pd Ahmad Dai Robby, Muhammad Hidayat, Rabiah Al-Adawiyah, Rizka Nur, S AP, Rizqan Ma'ruf, and Syarifuddin Nasution. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. umsu press, 2023.

Ma'Luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'Lam. Dar Al-Masyriq*. Vol. 60. Beirut, 1986.

Machali, Imam, and Ara Hidayat. *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*. Vol. 1. Prenadamedia Group, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Majid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. *Paramadina*. Jakarta, 1997.

Martus Solehah, Syahran Jailani, Mohd. Arifullah. *Strategi Efektif Menghafal Al-Qur'an: Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri*. Banyumas: SIP Publishing, 2020.

Masruroh, Maulidati, and Aswadi Syuhada. "Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan Dan Perbedaan Bacaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 1 (2024): 44–58.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, 1994.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munawwir, Ahmad Warson, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin Munawwir. "Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia." *(No Title)*, 1984.

Musyaffa, A A. *Total Quality Manajement Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*. Serang: Penerbit A-Empat, 2019.

Najib, Mughni. "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 333–42.

Nawabudin, Abdurrab. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. *Sinar Baru*. Bandung, 1991.

Ni, Khoirotun, M Rizal Rizqi, and Elis Ismawati. "Implementasi Metode Takrir Pada Materi Fi ' Il Dalam Pembelajaran Maharah Qiroah Bahasa Arab Siswa Kelas X Smk Nu 1 Sukodadi" 1, no. 2 (2020): 1–17.

Nurfadillah, Ersa Putri. "Implementasi Metode Tasmi'dalam Menghafal Al-Qur'an Di Mda Al-Ikhlas Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." UIN Fatmawari Sukarno, 2024.

Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, and Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Nusi, Suwarin Rais, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, and Ilyas Daud. "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 187–213.

Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyono, Yayang Alistin Septiyaningrum, Nur Salamatussa'adah, and Aida Hayani. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20–31.

Rasyid, Muhammad Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Al-Quran*. Elex Media Komputindo, 2015.

Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Ridiawati, Ridiawati, Komarudin Komarudin, Asep Saepul Rochman, Teguh Hariyanto, and Deny Ahmad Jaelani. "Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an: Implementation of the Takrir Method in Enhancing Quran Memorization." *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 1–14.

Romdhoni, Wildan Zaenur. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2025.

Rosyadi, Khoiron, and Kuswaidi Syafi'ie. *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar, 2004.

Roy Purwanto, Muhammad. *Pemikiran Imam Al-Syafi'i Dalam Kitab Al-Risalah Tentang Qiyas Dan Perkembangannya Dalam Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017.

Rusdianto. *Juz 'Amma Dan Tajwidnya Untuk Semua Usia*. Yogyakarta: Sabil, 2016.

Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*. Laksana, 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Sadali, Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70.

Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.

Siyoto, Sandu, and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: literasi media publishing, 2015.

Soebahar, Abd, and Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. *LKiS*. Yogyakarta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Sulaiman, Husnan, and Tetah Alawiyah. "Efektivitas Pembelajaran Ilmu Tajwid Peserta Didik Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 38–48.

Surur, Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf, ed. *PARA PENJAGA AL-QURAN (Biografi Huffaz Al-Qur'an Di Nusantara)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011.

Susanti, Weti, and Sobri Sobri. "Morality of The Prophet Muhammad Rasulullah SAW The People Until The End of Time." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 6, no. 1 (2023).

Sutisna, Endang. *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.

Syahputra, Rifqi, and Ali Burhan. "Al-Qur'an Antara Mudah Terlupakan Dari Hafalan Dan Peringatan Keras Dari Melupakannya: Kajian Kitab Karya Syaikh Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumy." *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir* 1, no. 2 (2025): 83–90.

Syairozi, Moh. "Optimalisasi Pembelajaran Tajwid Dan Pembinaan Karakter Santri Melalui Metode Hafalan." *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2025): 85–107.

Tokan, P Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Indonesia, 2016.

Ubaid, Majdi. *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. *Aqwam*. Solo: Aqwam, 9AD.

Usman, Usman, Andri Suryadi, and Anissah Handayani. "Pokok-Pokok Aqidah Islamiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *EL MAQASHID: Journal Syariah and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 101–11.

Vidya, Ananta. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Bantul: Ananta Vidya, 2024.

Wahid, Wiwi Alawiyah. "Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an." *Banguntapan: Jogjakarta*, 2014.

———. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press., 2014.

———. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al*. *Diva Press*. Yogyakarta, 2012.

———. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step by Step Dan Berdasarkan Pengalaman*. Diva Press, 2015.

Yunus, Muhammad, and Ira Trisnawati. "HAFIDZ AL-QUR'AN PERSPEKTIF QS AL-HIJR/15: 9 (SUATU KAJIAN TAHLILI)." *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 61–80.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zahraini, Zahraini, and Ibnu Hizam. "Implementasi Metode Tasmi'dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Rumah Tahfidz Cahaya Al-Qur'an An-Nahl 4 Mataram." *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 152–65.

Zamani, Zaki, and Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Mutiara Media, 2009.

Zawawie, Mukhlisoh. *Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal Al-Qur'an*. *Tinta Medina*. Vol. 63. Solo, 2011.

Ziemek, Manfred, Butche B Soendjojo, and B Siregar. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. *P3M*. Jakarta, 1986.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO